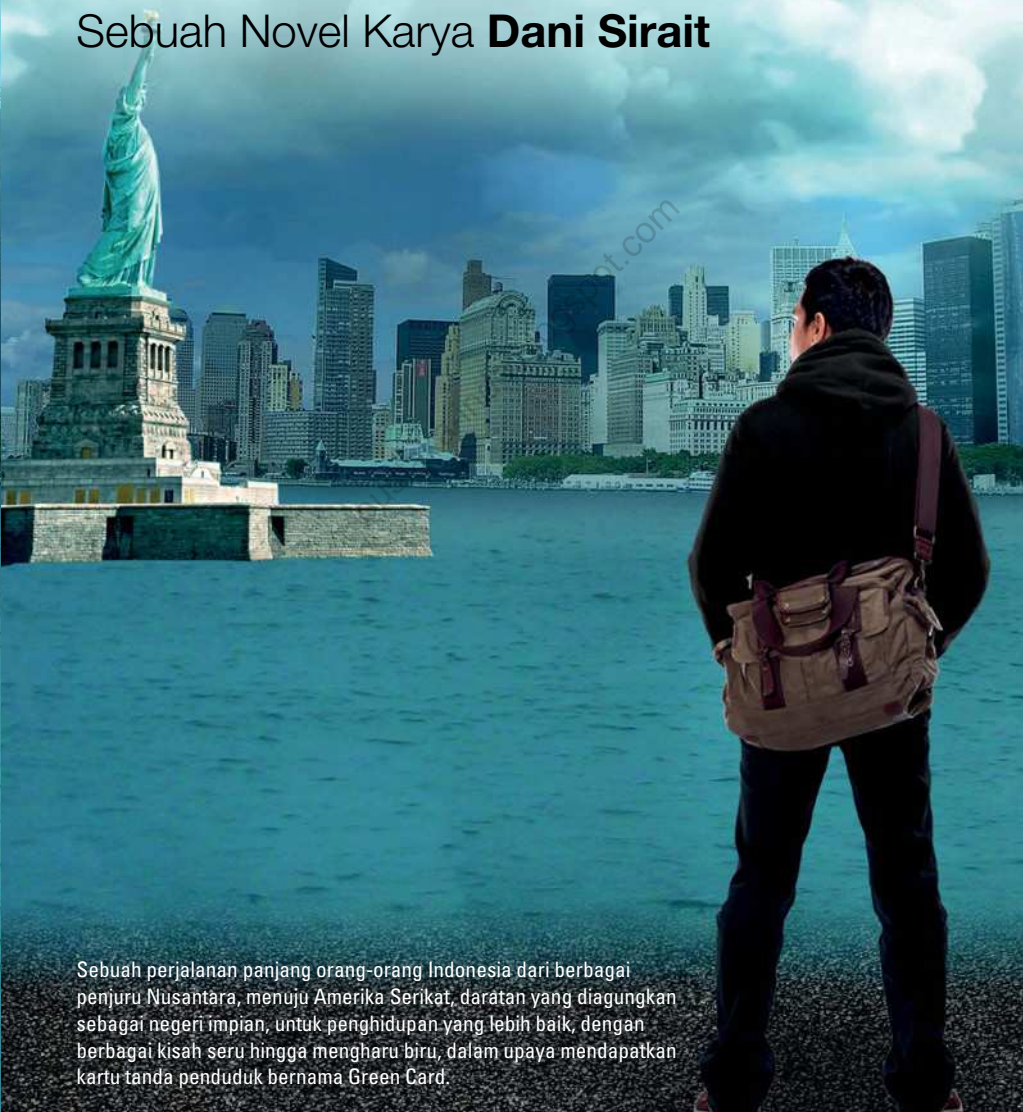


# GREEN CARD



Sebuah Novel Karya **Dani Sirait**



Sebuah perjalanan panjang orang-orang Indonesia dari berbagai penjuru Nusantara, menuju Amerika Serikat, daratan yang diagungkan sebagai negeri impian, untuk penghidupan yang lebih baik, dengan berbagai kisah seru hingga mengharu biru, dalam upaya mendapatkan kartu tanda penduduk bernama Green Card.



# Green Card

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# Green Card

sebuah novel

**Dani Sirait**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



**KOMPAS GRAMEDIA**

**Green Card**  
Sebuah novel  
Dani Sirait

GM 201 01 14 0010

Copyright ©2014 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5  
Jalan Palmerah Barat No. 29-37  
Jakarta 10270

Desain cover: Abdur Rabbi  
Lay out: Ayu Lestari

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia  
oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Anggota IKAPI  
Jakarta, 2014

*Cetakan pertama Maret 2014*

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-03-0311-7

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# Daftar Isi

Untaian Terima Kasih	v
Selemba Sapa dari Penulis	xi
Mendung di Langit Manhattan	1
Queens, Kampung Indonesia	10
Illegal Immigrant	15
Jadel: Jawa Deli	17
Ke Batam, Rantauan Pertama	22
Sahabat Lama, Harapan Baru	25
Kursus Kapal Pesiar	32
Jump Ship	39
11 September 2001	43
Membeli Green Card	52
Sweeping Dibalas Sweeping	58
Pertemuan di Konsulat Indonesia	60
Warteg Java	74
Wajib Lapo ke Kantor INS	83
Bazar di Masjid Indonesia	90
Lezatnya Indonesiaku	103

White Anglo-Saxon Protestant	119
Mengungsi ke Kanada	129
Ditahan karena Dangdut	142
Pertengkar an di China Town	149
Digerebek Polisi	154
Kangen Mamak	160
Ibu Kota yang Tenang	166
Green Card Mempersatukan Indonesia dan Amerika	171
Indahnya Mengenal Riani	178
The Best Time to be in NYC	182
Ditemani Gyro dan Autumn Leaves	190
Serendipity Café	193
Ingin Tetap Tinggal di Amerika	198
The Surprised Dayu	202
Menyelamatkan Rafli	207
Membantu, tapi Jangan Konyol	210
Diskusi Sembunyi-Sembunyi	219
Green Card adalah Sebuah Mimpi	225
Aku Pulang, Indonesia!	231
 Tentang Penulis	 233



# Untaian Terima kasih

Novel ini saya tulis berdasarkan apa yang saya lihat, saya dengar, dan saya rasakan tentang kehidupan orang-orang Indonesia di Amerika Serikat, terutama di New York City, selama saya tinggal dan bertugas di kota tersebut sebagai Kepala Biro Kantor Berita Antara, antara 2001 hingga 2004. Banyak kisah nyata yang saya tuangkan di novel ini, dengan satu tujuan, mengabarkan kepada kita semua, tentang perjuangan tiada lelah dari puluhan ribu dari kita, di negara yang sangat jauh dari kampung halaman. Dalam perjalanannya, saya menerima banyak dukungan, terutama dari orang-orang hebat yang saya miliki. Untuk itu, saya ingin membentangkan untaian terima kasih kepada:

1. Keluarga besar saya terutama Ayah dan Ibu, yang telah mengajarkan semangat untuk hidup, berkompetisi, dan terutama semangat merantau.
2. Abang Iik dan Abang Ukok, dua orang yang lahir terlebih dahulu sebelum saya di keluarga saya, karena telah berusaha menjadi abang yang baik.

3. Eti, adik saya terkecil yang sangat saya khawatirkan sejak kecil, namun pada akhirnya berhasil menjadi ibu dari seorang Abyan Khalif Ishan.
4. Nani, adik saya yang memilih jalan berbeda. Semoga bahagia dengan pilihan yang diambil. Hidup adalah memilih dan saya percaya bahwa kebahagiaan akan tiba jika kita bertanggung jawab dengan pilihan yang kita ambil.
5. Barisan keponakan yaitu Ewin, Budi, Hanafi, Sisca, Anto, Iqbal, Azka, Abyan, dan Zhafran.
6. Ibu Zaitun, ibu angkat saya yang sedang menikmati masa tuanya di Pekalongan, Jawa Tengah yang telah menjadi ibu kedua dalam hidup saya. Wanita yang benar-benar hadir dengan sosok keibuan yang sabar, penuh kerelaan dalam memberi, yang selalu mengajarkan kesederhanaan hidup, memberi tanpa pamrih, penuh kalimat yang meneduhkan setiap harinya. Bahkan di usia yang menginjak 84 tahun saat ini. Sungguh mengagumkan ketika saya yang saat itu tinggal dan bekerja di New York City, menerima surat yang ditulis dengan tangan gemetarnya, surat yang berisi nasihat-nasihat pemompa semangat. Terima kasih, Ibu.
7. Ningrum Spicer, sahabat yang dulu sama-sama di Washington, D.C. dan masih di kota itu sampai saat ini, yang mau menyempatkan diri membaca naskah novel ini dan memberikan masukan dan membantu mengingatkan kembali fakta-fakta yang terjadi di New York dan Washington, D.C. pada periode 2000–2005.
8. Hendra Halim dan Made Ayu Marthini, dua diplomat yang kala itu sama-sama tinggal di New York City, dan pernah bersama-sama mengeksplor kedahsyatan New York City.

9. Ahmad Fuadi dan Danya Dewanti, duet di balik kesuksesan novel *Negeri 5 Menara*, yang saat di Amerika pada periode itu juga bagian dari "*the nekad gank*", selain Ningrum Spicer, Theresita, dan Nadia Suardin yang pernah bersama-sama melakukan liburan murah meriah "Indonesia banget" dari Washington, D.C. ke Fort Lauderdale, New Orleans, Orlando, dan Miami, karena kesempatan itu adalah kesempatan berharga untuk mengenal Amerika lebih jauh.
10. Lia Sundah Suntoso, sang pengacara imigrasi di AS yang menjadi bagian dari cerita ini dan teman curhat, serta teman diskusi, terutama diskusi tentang hukum keimigrasian Amerika Serikat.
11. Dean Syahmedi, sahabat yang sudah lama mendengar rencana penulisan novel ini dan selalu memberikan semangat untuk terus menyelesaikannya. Termasuk obrolan-obrolan "*off the record*" yang menyemangati tangan ini untuk terus menulis.
12. Rahmi Hidayati dan Lyn Nuritasari Gaffar dari Share Communications, yang menyempatkan diri memberi semangat di sela-sela pertemuan dan obrolan di seputar bisnis, liburan, dan kehidupan yang meriah ini.
13. Ibu Sinta Sirait, mantan Director PT Freeport Indonesia yang pernah menjadi supervisor saya selama enam tahun di perusahaan yang sangat "terkenal" itu, yang ketika di awal mendengar rencana saya menulis kisah-kisah ini, mengatakan, "Wah... saya pengen baca." Sebelum terlambat, saya juga ingin mengucapkan terima kasih karena telah mampu menjadi *executive* yang humanis di tengah irama kerja yang sangat menantang saat itu.

14. Budiman Moerdijat dan Teuku Mufizar Mahmud, yang "*in once upon a time*" pernah sama-sama menjadi "The Three Musketeers" dalam pekerjaan yang pernah sama-sama dilakoni.
15. Dr. Miftahul Fahmi Sembiring, yang di tengah kesibukan kuliah *master program*-nya di Jerman, mau membolak-balik naskah ini, membacanya dan mengirim e-mail tanggapan, sebagai tanggapan salah satu orang Indonesia yang sedang hidup di belahan bumi lainnya.
16. Benny Dermawan yang menjadi model *cover* ini.
17. Ronald Gaffar yang membantu mengelola *social media* promosi novel ini, serta Abdur Rabbi yang mendesain *cover* novel ini.
18. Pak Wandu, Direktur Gramedia Pustaka Utama dan Mirna, editor novel ini serta Putri. Terima kasih atas kesempatan untuk bekerja sama dengan Gramedia.
19. Terakhir, terima kasih saya kepada para perantau Indonesia di seluruh Amerika Serikat, terutama di New York City, dan juga yang ada di negara lainnya, yang telah menunjukkan kepada penulis tentang arti perjuangan hidup, merantau hingga ke negeri nun jauh di sana.

# Selembar Sapa dari Penulis

Ini adalah lembaran-lembaran cerita untuk Indonesia, untuk kita semua. Bahwa di tengah hiruk pikuk kehidupan kita di dalam negeri, begitu banyak orang-orang Indonesia yang berjuang untuk bisa hidup di negeri orang lain. Bahkan banyak di antara mereka tidak ingin pulang, ke tanah yang kita sebut Ibu Pertiwi. Mereka pergi dengan berbagai alasan. Bekerja untuk kehidupan yang lebih baik, mencari tempat di mana mereka bisa diterima, tidak seperti di Indonesia, atau sekadar hanya untuk pergi karena tak tahu apa yang bisa diperbuat di Indonesia. Semua itu menjadi catatan dokumen kehidupan mereka. Dokumen yang menemani hari-hari mereka di negara di mana mereka berada saat ini. Jutaan dari kita pergi ke Malaysia untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga alias pembantu, bekerja di kebun-kebun kelapa sawit. Ribuan lainnya ke Singapura dengan alasan yang sama, bekerja untuk keluarga dan masa datang. Lebih jauh lagi, anak-anak bangsa

juga sedang berada di negara-negara Arab, meneruskan cerita-cerita orang sekampung, bekerja dengan cita-cita sederhana, punya gaji lebih besar dibanding yang bisa mereka dapat jika tetap tinggal di Indonesia. Belum lagi mereka yang beruntung bisa sekolah hingga memiliki sertifikat sarjana, dan menjadi profesional bekerja di Inggris, Prancis, Jepang, Australia, Kanada, atau di bisnis pariwisata di negara-negara pulau. Dan ini adalah cerita mereka yang ingin membuktikan Amerika Serikat adalah negeri impian semua orang. Ada lebih dari 60 ribu orang Indonesia yang tinggal di berbagai negara bagian. Termasuk di New York City, satu kota megapolitan di Pantai Timur Amerika Serikat. Dari sekitar seribuan orang Indonesia yang ada di 5 *borough* alias "kecamatan" Manhattan, Queens, Brooklyn, Bronx, dan Staten Island, ada mereka-mereka yang harus berjuang keras, sangat keras malah, untuk kehidupan yang lebih baik. Bertahun-tahun sudah mereka meninggalkan Indonesia. Namun mereka masih hidup dalam keprihatinan, bekerja serabutan, dan ditemani kecemasan siang dan malam, karena status "*illegal immigrant*" yang masih disandang. Apakah mereka mengeluh? Tidak! Mereka tetap menempatkan semangat di atas pundak mereka. Semangat yang menuntun mereka untuk terus bekerja, di bawah teriknya matahari "*summer*" yang menyengat, dan di tengah dinginnya "*winter*" yang menusuk tulang.

# Mendung di Langit Manhattan

**W***inter—Desember 2000.* Setengah berlari, Rafli melintas di atas trotoar, di sisi jalan utama Astoria Boulevard, kawasan Astoria, Queens, New York City. Tergesa-gesa di antara dinginnya malam itu. Meskipun kedua tangannya sudah dibungkus oleh sarung tangan kulit dan dimasukkan ke dalam saku jaket hitamnya yang lusuh, dia masih belum mampu mengatasi dingin yang teramat sangat dingin malam itu. Beberapa kali dia juga harus mengeluarkan salah satu tangannya untuk menarik tutup kepala yang terbuat dari bahan rajutan berwarna *cream* agar menutupi kedua telinganya. Dingin cuaca New York pada pertengahan Desember itu mencapai angka 28 derajat fahrenheit atau sekitar -2 derajat celsius. Sangat menyiksa. Salju yang di awal Desember kemarin sempat mencapai selutut orang dewasa, kini sudah menipis dan menutupi sebagian sisi jalanan, terlihat seperti kapas-kapas tipis yang jatuh, dan menjadi semakin tipis karena telah terinjak-injak ratusan telapak kaki. Namun, meskipun salju telah menipis, dinginnya masih menusuk tulang. Saat itu

pukul 11 lewat 45 menit, malam hari. Seharusnya Rafli langsung pulang setelah selesai bekerja di restoran *Chinese food* di sekitar kawasan Astoria itu, menuju tempat tinggalnya di Jackson Heights, masih di wilayah Queens, salah satu *borough* (mungkin setingkat kecamatan) di New York. Namun dia harus segera mencari telepon umum untuk menelepon Erina, "istri"-nya yang sedang pulang ke Indonesia, ke Cimahi, Bandung. Malam itu, dia harus segera menghubungi sang "istri" karena kemarin Erina sudah mengirim e-mail agar dia segera menelepon.

Ketika tiba di telepon umum ujung jalan yang tidak terlalu ramai malam itu, Rafli sempat menoleh ke kanan, ke arah kejauhan. Matanya memandang bangunan-bangunan tinggi menjulang dengan lampu yang masih menyala di sana-sini. Sejenak matanya menatap keindahan malam Manhattan, kawasan megapolitan yang berdiri kokoh di atas pulau kecil, yang juga salah satu "kecamatan" lainnya di New York.

Tatapan Rafli itu mewakili mata sebagian orang Indonesia yang hanya pernah melihat Manhattan dari layar film dan televisi. Atau mungkin malah mewakili mata sebagian besar manusia di Bumi ini. Orang-orang yang bermimpi untuk dapat tinggal di New York atau sekadar berkunjung.

Rafli segera mengeluarkan kartu telepon murah buatan China dari dompetnya. Kartu telepon itu dijual oleh komunitas China yang banyak ditemui di sejumlah tempat di New York, terutama di wilayah yang banyak orang China-nya. Di Queens, tempat tinggal Rafli, kartu-kartu telepon dapat dengan mudah ditemui, terutama di supermarket milik orang-orang China. Dengan harga 5 dolar AS, kita dapat menelepon ke Indonesia



lebih dari 30 menit, bahkan ada yang sampai satu jam. Dengan deposit 25 sen, dia bisa menggunakan telepon umum dengan memutar nomor-nomor kode yang panjang dari kartu telepon murah tersebut.

Sejenak Rafli memandangi kartu telepon bertuliskan "Asia Express" itu. Itu adalah kartu telepon kesekian kalinya yang dia beli. Biasanya dia gunakan untuk menelepon keluarganya di Kecamatan Limapuluh (sekarang berada di Kabupaten Batubara, Sumatera Utara), sekitar dua jam perjalanan darat dari Kota Medan. Di tempat tinggalnya, di "basement" sebuah apartemen berlantai 3 di Jackson Heights, Queens, dia mengoleksi kartu-kartu telepon bekas yang pernah dia gunakan. Macam-macam merknya. Selain "Asian Express" yang dia pegang sekarang, ada juga "Hello Asia", "Korea Express", dan "Philippine Connection". Ada juga yang diperuntukkan bagi komunitas Hispanik dengan iming-iming jaringan sambungan telepon yang cepat, bersih suaranya, dan lama durasinya. Meski kartu telepon ini diperuntukkan bagi konsumen asal negara-negara Latin seperti Meksiko, Guatemala, Kolombia, Peru dan sebagainya, tetap saja yang membuat dan menjualnya orang-orang China, yang banyak di antaranya asli dari China dan tidak bisa berbahasa Inggris sama sekali. Amerika memang tanah mimpi kaum imigran. Sekali bisa menembus Amerika, kau tidak perlu khawatir soal makan. Di sana, pekerjaan sangat mudah ditemui, terutama yang informal. Tentunya dengan penghasilan yang lebih besar dibanding di negara asal masing-masing.

Namun menelepon menggunakan kartu telepon *made in China* itu tidaklah semulus yang dibayangkan. Sambungannya

tidak lancar, pembicaraan sering kali terputus dan *well*, apa boleh buat harus mengulang lagi. Jika sedang apes, sambungannya bahkan jelek sekali; sudah suaranya tidak jelas, terputus-putus pula. Katanya, kartu telepon itu murah karena koneksinya menggunakan satelit milik Pemerintah China. Produk China memang serba murah di Amerika. Jika tidak percaya, pergilah ke China Town di Manhattan. Banyak sekali barang murah di sana. Dan palsu, tentunya. *Well*, inilah New York... kota semua orang. Yang mahal dan bahkan super mahal pun ada. Yang murah dan super murah pun tak susah dicari.

Setelah memutar nomor telepon rumah keluarga Erina di Cimahi, Rafli kelihatan menunggu beberapa saat sambil membetulkan syal yang melingkar di lehernya untuk menambah rasa hangat. Topi bahan rajutan di kepalanya juga dia tarik menurun agar kembali menutupi seluruh telinganya.

"Halo, selamat malam," sapa Rafli begitu terdengar ada yang mengangkat di ujung telepon.

"Malam? Kok malam? Siapa nih?" Suara seorang wanita dengan nada heran.

"Oh maaf. Selamat pagi maksudnya. Ini Rafli. Bisa bicara dengan Erina?" kata Rafli segera menyadari adanya perbedaan waktu 12 jam antara Indonesia dan Amerika.

Sepertinya perempuan di ujung telepon itu sedang berpikir, siapa Rafli. Sejenak dia tidak bersuara.

"Oke... tunggu sebentar," jawabnya kemudian.

Di telepon umum tempatnya menelepon, Rafli melompat-lompat kecil sambil menunggu Erina. Rasa dingin membuatnya harus terus bergerak. Sementara itu, orang berlalu-lalang dengan jaket-jaket tebalnya, lengkap dengan penutup kepala

dan kuping. Seperti seragam yang dikenakan tanpa harus dikomandoi. Jaket tebal berwarna hitam atau warna-warna gelap lainnya, penutup kepala dan telinga, serta kedua tangan yang dimasukkan ke kantong jaket.

"Halo. Rafli?" kali ini Erina sudah mengambil alih telepon.

"Iya, ini aku," jawab Rafli dengan suara gemeretak karena menggigil kedinginan.

"Lama sekali sih? Aku udah nungguin dari tadi. Gimana sih kamu?" Erina tampaknya kesal.

"Maaf. Ini baru bubarannya restoran. Aku dapat *shift* malam dua minggu ini," katanya.

"Tapi kan kamu bisa telepon sebelum kerja?" tukas Erina tidak mau menerima alasan Rafli.

Rafli mengusap-usap kepalanya mendengar protes dari Erina.

"Lah, kalo aku telepon kamu sebelum masuk kerja, kamu kan masih tidur. Itu artinya jam 2 malam di tempatmu," kata Rafli lagi.

"Ah, sudahlah, banyak alasan kamu!" suara Erina ketus.

"Udah dikirim belum?" kata Erina lagi.

"Begini Rin, aku belum bisa kirim..."

"Apaaaa? Maksud kamu apa?"

"Rin, aku baru gajian Sabtu sore nanti. Ini kan baru hari Rabu."

"Loh kok nunggu gajian? Emang kamu gak punya uang sekarang? Ke mana aja uang kamu?" cecar Erina dengan emosi.

"Oh my God. Kapan sih aku bisa simpan uang?" Rafli meneruskan kalimatnya, "Berapa pun yang aku punya kan selalu aku kasih ke kamu. Kalaupun aku lupa, kamu udah

minta duluan. Jadi apa yang aku simpan?” Suara Rafli meninggi. Ada kekesalan yang tersumpal di tenggorokannya, ingin dia muntahkan semuanya. Cuaca dingin yang hampir membekukan tangan ujung-ujung jari dan telapak tangannya turut andil sebagai penyebab keluarnya kekesalan itu. Dingin ternyata malah memercikkan api emosinya.

”Pokoknya aku gak mau tahu. Kamu kirim secepatnya atau...,” Erina menghentikan kalimatnya sejenak.

”Rin...,” Rafli mencoba menyela dan memberikan penjelasan. Namun Erina tidak ingin berlama-lama berargumentasi.

”Pokoknya aku gak mau tahu. Titik!” Telepon pun ditutup. Erina menghilang di ujung telepon, membuat Rafli terdiam.

Masih dengan gagang telepon di telinganya, Rafli menyenderkan dahinya di kotak telepon umum di hadapannya. Pembicaraan dengan Erina menyisakan kekesalan. Perlahan dia antuk-antukkan dahinya ke kotak telepon itu. Antukan itu semakin lama semakin keras hingga akhirnya sampai pada antukan paling keras.... *Braakkkk!* Bunyi hantaman dahi Rafli dengan kotak telepon keras terdengar. Dia teraduh. Mukanya meringis. Beberapa orang yang berjalan melintas di samping telepon umum itu memandang aneh ke arahnya. Namun dia tidak memedulikan semua itu, bahkan terhadap rasa sakit di dahinya yang tiba-tiba hilang. Dia lupa akan sakit itu. Yang ada di kepalanya hanyalah pikiran ke mana dia harus mencari pinjaman uang Rp 5 juta. Itu artinya sama dengan US\$ 530 yang diminta Erina. Terlalu besar permintaannya kali ini.

Rafli beringsut dengan pelan menjauhi telepon umum yang terletak di samping restoran kecil yang menyediakan menu *pizza* khusus *take away* dan *delivery* itu. Dia melangkah

sejauh dua meter ke dinding bangunan di sebelah telepon umum, mencari tempat untuk bersandar. Tempat untuk menumpangkan raganya, menenangkannya di antara emosi yang baru saja menguasainya. Sambil berdiri dan bersandar ke dinding bangunan berbata merah, dia layangkan pandangan jauh ke depan. Matanya menatap jauh ke pulau kecil bernama Manhattan di hadapannya. Gedung-gedung pencakar langit, cahaya lampu yang bersinaran dari dalam gedung, lalu lintas kendaraan di sepanjang jalan di bawah gedung-gedung yang menjulang tinggi dan saling berdesakan, terlihat sangat indah. Siapa tidak mengakui keindahan Manhattan. Kota megapolitan dunia, kota semua orang dari seluruh dunia, bukan hanya orang Amerika saja. Tidak hanya dihuni oleh mereka yang berduit dan berpendidikan tinggi tapi juga oleh kaum imigran dari hampir seluruh negara di dunia ini. Sebagian di antaranya datang ke Amerika dengan latar belakang pendidikan dan keahlian yang minim sehingga tidak mengherankan bila sebagian di antaranya bahkan tidak bisa berbahasa Inggris. Kalau tidak percaya, pergilah ke China Town di Lower Manhattan, atau ke komunitas *Hispanic* asal Amerika Latin di Queens.

Malam itu, Manhattan tampak sumringah seperti malam-malam sebelumnya. Kilauan cahaya dari seluruh gedung dan sudut kota menciptakan keindahannya. Namun bagi Rafli, keindahan itu masih sebatas pemandangan. Manhattan memang ada di depan matanya tapi tidak di dalam hatinya, tidak seindah yang dibayangkannya dulu sebelum hijrah ke Amerika. Sudah tiga tahun dia tinggal di New York City ini. Namun, rasa waswas selalu menyelubunginya setiap saat.

Setiap bangun tidur, setiap melangkahakan kaki ke luar, setiap memulai pekerjaan, bahkan setiap akan tidur. Perasaan waswas itu dapat dengan mudah ditangkap oleh pihak Imigrasi Amerika, sangat mungkin ia lalu dipenjara, dideportasi, dan akhirnya dipulangkan ke Indonesia dengan paksa. Yah... Rafli belum resmi menjadi penduduk Amerika Serikat. Dia masih terus berusaha mendapatkan kartu tanda penduduk bernama Green Card itu.

Saat menginjakkan kaki di Amerika Serikat, tepatnya di Kota Miami, tiga tahun yang lalu, Rafli begitu yakin bahwa dia bisa menjadi pendatang yang sukses di negara *super power* itu. Dia begitu yakin untuk mewujudkan *American Dream* yang banyak diceritakan oleh mereka yang telah sukses meraihnya. Latar belakang sarjana yang dimilikinya, kemampuan berbahasa Inggrisnya serta keahliannya memasak setelah menimba ilmu dari para koki di kapal pesiar Holland American Line selama setahun lebih, menciptakan rasa percaya diri yang tinggi bahwa ia akan meraih sukses di Amerika.

Meskipun pada awalnya dia ragu, tapi semangat merantau dan berjuang yang dimiliki keluarganya semakin hari semakin membesar.

Ketika "menikahi" Erina, walaupun itu dijalaninya dengan setengah hati, dia juga begitu yakin bahwa itu adalah jalan terbaik yang bisa dilakukannya. Jalan terbaik untuk bisa tinggal di Amerika, secara sah, lengkap dengan Green Card.

Malam itu, meskipun kekesalannya memuncak melebihi ubun-ubun, dia berusaha kembali meyakinkan diri untuk bersabar menghadapi Erina—yang menjadikannya sebagai sapi perahan. Nyatanya Erina mengiyakan konsep "perkawinan

sementara” di antara mereka demi memeras uang Rafli tanpa henti. Dia berusaha tersenyum dengan melempar pandangan jauh ke depan, ke Manhattan, untuk kemudian merangkul semua kegemerlapan itu, membawanya pulang sebagai teman tidurnya malam ini. Tidur dengan satu impian: Green Card.

pustaka-indo.blogspot.com

# Queens, Kampung Indonesia

Jam baru menunjukkan angka 07.15 pagi hari, namun Rafli sudah bersiap di depan pintu apartemennya, lengkap dengan pakaian musim dingin serba tebal yang membungkusnya rapat-rapat. Mulai dari sepatu *boot* bertelapak tebal, celana *jeans* yang telah dilapisi *long john* putih di dalamnya, *sweater turtle neck* ditambah jaket hitam tebal, dan topi "kupluk" penutup kepala. Semakin lengkap dengan syal tebal yang telah diikatkan ke lehernya. Oh, masih ada satu lagi. Tas cokelat tua yang telah diselempangkan di bahunya. Oh, hampir lupa, satu lagi yang sudah siap, yaitu sarung tangan kulit yang dia selipkan di dalam kantong jaketnya. Nah, sekarang lengkap sudah "seragam" musim dingin Rafli. Seragam itu setidaknya mampu membentenginya dari embusan *winter wind* yang dinginnya *nauxubillah min zalik*. Bahkan orang Amerika pun tidak menginginkan dinginnya *winter*, apalagi kita orang tropis ya...

Pagi itu Rafli menuju kawasan Forest Hills, di ujung Queens, menemui Dayu, sahabatnya, yang menikah dengan



pria Amerika dan telah memiliki dua gadis cilik yang cantik. Mereka adalah kombinasi kecantikan Bali dan bule Amerika. Hari ini dia sengaja bangun pagi-pagi sekali untuk menelepon Dayu. Dia harus meminjam uang kepada Dayu untuk menjawab kemarahan Erina.

"Aku antar anak-anak sekolah dulu. Kamu ke rumahku setelah jam delapan ya!" saran Dayu.

Dari apartemennya, Rafli harus berjalan kaki menuju stasiun kereta 74 Street, menyusuri pertokoan yang masih tutup dan jalanan yang sepi. Sepi karena menghindari dingin yang sama sekali tidak diharapkan. Hanya ada beberapa orang yang berjalan tergesa-gesa untuk berangkat kerja. Sejumlah orang tampak menghangatkan diri di dalam *coffee shop* sederhana milik orang-orang Amerika Latin yang mendominasi kawasan Jackson Heights tempat Rafli tinggal.

Sudah empat tahun Rafli akrab dengan suasana itu. Namun terkadang langkah kakinya terkesan ayunan tak bermakna. Hidup sendiri, tanpa keluarga, nun jauh di negeri orang, rasa kesepian cepat datang menghampiri. Hanya teman sesama orang Indonesia-lah yang dapat menjadi pelipur kehampaannya. Dayu, misalnya. Ia segera menemuinya.

Sesampai di stasiun kereta, Rafli hanya perlu menunggu tiga menit sebelum kereta "R" tiba untuk membawanya menuju Forest Hills. Pagi di bulan Desember di dalam kereta yang dingin. Lagi. Tidak banyak aktivitas para penumpang di kereta itu selain duduk-duduk, beberapa di antaranya menikmati musik melalui *headset* yang menyumbal telinganya. Rafli menoleh ke luar jendela, memandangi deretan apartemen berdinding batu bata merah yang ia lalui. Mobil-mobil diparkir diam di pinggir

jalan, pohon-pohon kehilangan daun-daunnya karena rontok di musim gugur lalu. Pemandangan yang kaku, yang selalu menyelimuti New York City di musim dingin. Orang-orang, yang dari fisiknya jelas orang-orang Amerika Latin dan Asia, tampak berjalan di sela-sela pohon yang kaku dan mobil-mobil dingin itu. Begitu juga pemandangan di dalam gerbong kereta. Bukan seperti bule-bule yang dibayangkan orang-orang Indonesia ketika mendengar kata Amerika. Yah... *this is Queens, borough* alias kecamatan yang didominasi oleh komunitas Amerika Latin dan Asia. Jika ingin melihat lebih banyak orang bule, pergilah ke Manhattan, atau Brooklyn. Bisa juga ke *uptown* di bagian utara New York City.

Suami Dayu yang bule Amerika itu akhirnya setuju (setelah Dayu sendiri yang merayunya) untuk tinggal di Forest Hills, karena meskipun di Queens, di sana adalah kawasan elite yang dihuni orang-orang kaya Amerika, termasuk komunitas Yahudi. Di sana tinggal pula komunitas Indonesia, termasuk para diplomat dari Jakarta yang sedang bertugas di New York sehingga Dayu akan dengan mudah menemui suasana Indonesia: di sana ada restoran Indonesia dan Malaysia yang dijadikan *meeting point* komunitas Indonesia. Dan yang tidak kalah pentingnya, ada supermarket tempat belanja bahan makanan dari Indonesia. Yes... Queens adalah surga orang Indonesia yang sulit menanggalkan keindonesiaannya.

Sudah tujuh tahun Dayu tinggal di New York, dan sudah tujuh tahun pula ia menikah dengan Andrew. Mereka bertemu di Denpasar sepuluh tahun lalu, tepatnya di Institut Kesenian Indonesia yang terletak di Denpasar. Andrew yang saat itu sedang berada di Bali, karena proyek penelitian bidang

antropologi budaya Indonesia, bertemu Dayu yang kala itu mengajar seni tari di sana. Awalnya, Andrew hanya mampir ke kelas seni tari yang sedang dipimpin Dayu. Lalu dilanjutkan wawancara tentang seni tari Bali dan pertemuan-pertemuan lain yang menjadi semakin sering. Meskipun jarak usia mereka cukup jauh, cinta ternyata tumbuh di antara obrolan-obrolan itu. Cinta yang menautkan dua budaya yang berbeda. Cinta yang mengantarkan keduanya menetap di Forest Hills saat ini. Cinta yang melahirkan Anjani Woodman dan Larasati Woodman, dua gadis kecil yang cantik.

Dayu berkulit sawo matang, tubuhnya langsing, lengkap dengan rambut hitam panjang sepunggung. Ditambah dengan keceriaan yang selalu dibawanya ke mana pun ia pergi, jelas menjadi pesona tersendiri di mata Andrew. Sebagai profesor, dosen seni budaya internasional di New York University, Andrew telah menyediakan kemapanan untuk istri dan kedua putri kecilnya. Rumah di Forest Hills yang sedang dituju Rafli itulah surga kecil mereka. Surga di antara hiruk pikuk New York City (NYC).

Andrew asli keturunan Kaukasia, lebih tepatnya bule keturunan Inggris. Bagi beberapa orang yang mengerti, mendengar nama belakang Andrew memang agak membuat kening mereka bekernyit. Nama belakang dengan akhiran "man" biasanya merupakan nama-nama belakang atau "*family name*" dari keluarga Yahudi Amerika. Menurut Dayu, suaminya memang sengaja mengubah nama belakangnya menjadi "Woodman" sebagai akses untuk masuk ke komunitas Yahudi di Amerika. Agar lebih bisa diterima, apa lagi kalau bukan untuk urusan mendapatkan beasiswa atau pekerjaan. Tapi terlepas dari akal-

akalannya itu, Andrew adalah orang yang baik. Seorang suami dan ayah yang menyenangkan serta teman yang supel.

Senyum Rafli yang sedang membayangkan nyamannya berada di rumah Dayu terhenti ketika kereta berjalan melambat, terdengar pengeras suara mengumumkan, "*Next stop: Forest Hills, 71<sup>st</sup> Avenue.*" Artinya Rafli sudah harus turun. Diraihnya tas ransel yang dia jepit di antara kedua betisnya.

Bergegas ia beranjak dari duduknya, keluar gerbong dan menyusuri jalan keluar, menuju udara terbuka Forest Hills. Udara di sini terasa lebih segar dibanding udara di tempat tinggalnya, Jackson Heights.

Deretan rumah mewah menyambut Rafli. Lalu-lalang mobil mewah mewarnai pemandangan. Ia melangkah santai, seolah tak ingin kehilangan setiap suasana indah yang ditawarkan Forest Hills kepadanya.

Sudah terbayang dalam benaknya, suasana nyaman rumah Dayu, dapur modern dengan nuansa etnik ornamen-ornamen Indonesia adalah "*chatting box*" terindah bagi Rafli. Di ruangan itulah, Rafli dan Dayu sering bercerita tentang kehidupan, termasuk pertanyaan-pertanyaan Dayu yang tidak terjawab dengan tuntas oleh Rafli tentang mengapa dia memilih cara "menikahi" Erina dalam perburuan Green Card.

Sudah bisa ditebak, obrolan kali ini juga akan mengembalikan pertanyaan itu dari mulut Ida Ayu alias Dayu.

# Illegal Immigrant

Sudah empat tahun lebih Rafli tinggal di Amerika, sebagai *illegal immigrant* alias pendatang gelap. Seperti kebanyakan *illegal immigrant* lainnya, Rafli bisa hidup dengan baik. Yah... walaupun tidak mewah layaknya bayangan orang tentang hidup di Amerika, apalagi di NYC.

Namun, status ilegal menutup aksesnya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, lebih *sophisticated*. Alhasil, dia hanya bisa bekerja serabutan. Bekerja di restoran *Chinese food* seluas rumah petak kontrakan di pinggir Jakarta, yang terletak di salah satu sisi Jalan Astoria. Dayu pernah mampir ke restoran itu bersama suami dan anak-anaknya serta menjadi saksi bahwa pekerjaan yang dilakoni kawannya itu memang pekerjaan serabutan. Mulai dari membersihkan meja, melayani tamu, bahkan terkadang harus ikut memasak di dapur. Untungnya, serabutannya tidak ditambah dengan mencuci piring. Dalam hati kecilnya, Dayu menaruh rasa kasihan pada Rafli. Namun ada juga rasa bangga, melihat Rafli, sahabat sesama orang Indonesia, mau bekerja keras seperti itu. "Raf, kamu kalo tinggal di Jakarta, udah jadi artis mungkin ya. Waktu ke restoranmu,

senyum-senyum aja aku. Kok ada orang seganteng kamu kerja di restoran gitu,” kata Dayu suatu saat.

Mendengar pujian itu, Rafli hanya tersenyum sesaat. Baginya, ini adalah kenyataan hidup yang harus dilaluinya. Dari Medan, terus ke Batam, terus bekerja di kapal pesiar, lari ke Amerika, dan sekarang berhenti di NYC. Rasanya perjalanan hidupnya sudah jauh sekali. Terkadang Rafli bermenung diri di apartemen sederhananya. Menjauhkan diri dari hiruk pikuk The Big Apple. Mencoba mencari jawab, haruskah bertahan di sini atau pulang ke Indonesia.

*“But don’t get it wrong, Brother, being illegal is OK here. Banyak juga kok yang illegal di sini. Kita kerja aja, cari duit sebanyak-banyaknya,”* itu adalah satu dari sekian banyak kalimat Wilson, teman kuliahnya di Medan yang sekarang tinggal di Amerika yang selalu diingat Rafli untuk menguatkan dirinya.

Di luar apartemen sederhananya itu, jutaan imigran gelap ada di mana-mana. Termasuk orang-orang Indonesia. Di kawasan Queens, tempat Rafli tinggal saat ini, sering kali ia mendengar orang-orang berbahasa Indonesia. Juga di antara semua orang yang berlalu-lalang di jalanan NYC, percayalah, banyak yang ilegal. “Jadi, jangan berkecil hati, Rafli, *it is OK being illegal. Stop questioning yourself about it.*”

# Jadel: Jawa Deli

Ketika lulus dan berpredikat sarjana ekonomi dari Universitas Sumatera Utara tahun 1995, Rafli sama seperti kebanyakan sarjana baru lainnya. Tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Rafli datang dari keluarga yang di beberapa wilayah di Sumatera Utara populer dengan sebutan *Jadel* alias Jawa Deli. Ada juga yang menyebut *Jakon* alias Jawa Kontrak, yaitu orang-orang dari Jawa yang dikontrak untuk bekerja di sejumlah perkebunan karet. Sedangkan Jawa Deli merupakan sebutan yang diberikan bagi orang Jawa asli, namun sehari-hari hidup dengan budaya Melayu Deli termasuk dalam berbahasa. Keluarga-keluarga dari Jawa inilah yang tinggal di daerah-daerah dengan perkebunan-perkebunan karet yang menjadi andalan perekonomian wilayah Sumatera pada tahun '70-an. Mereka pun berasimilasi dengan masyarakat asli dan beranak-pinak. Anak-anak mereka, sering juga dikenal dengan istilah Pujakesuma: putra Jawa kelahiran Sumatera. Selain berbicara dengan logat Melayu setempat, mereka juga bisa bicara dengan bahasa Jawa yang diajarkan orangtua mereka. Tidak heran juga kalau ada masyarakat asli di sekitar perkebunan, bisa berbahasa Jawa.

Kedua orangtuanya hijrah dari Jawa ke Sumatera Utara ketika masih muda belia sebagai pasangan suami-istri yang baru menikah. Ikut keluarga yang bekerja di kebun karet sebagai penderes—istilah untuk pekerja di kebun karet yang setiap harinya mengambil getah karet yang telah ditampung di satu mangkuk terbuat dari aluminium dan dipasang di badan pohon setinggi dengkul orang dewasa. Kalau sekarang Jakarta adalah tujuan favorit untuk merantau, dahulu kala Deli-lah salah satu favoritnya. Ke sanalah para pencari kehidupan baru berbondong-bondong pergi. Setiap harinya, badan pohon karet disodet dengan ujung arit membentuk spiral, mengelilingi pohon, mengarah ke bawah batangnya. Sodetan itu akan membuka kulit pohon yang kemudian mengeluarkan getah karet lalu mengikuti alur spiral yang telah dibentuk lewat sodetan arit, menetes ke dalam mangkuk aluminium yang telah diikatkan di bagian pohon. Dengan demikian, terbentuklah setumpuk karet putih yang kenyal.

Sebagian orang Jadel yang ada di Sumatera Utara merupakan keturunan orang Bagelen, Jawa Tengah, yang pada akhir abad ke-18 dibawa oleh Belanda untuk bekerja di perkebunan tembakau. Tembakau Deli, kala itu, adalah tembakau kualitas utama yang sangat digemari di pasar Eropa.

Konon cerita, Belanda bekerja sama dengan para raja dari Pesisir Melayu dalam bisnis perkebunan tersebut. Mereka menguasai tanah-tanah di hampir seluruh Sumatera Utara, termasuk tanah-tanah milik orang Batak di pedalaman. Tetapi tanah-tanah Batak adalah wilayah yang sulit untuk dikuasai saat itu. Karenanya, Belanda memanfaatkan para pemimpin wilayah Pesisir Melayu untuk menguasai tanah-tanah itu.



Sebelumnya, tanah-tanah Batak adalah wilayah di Sumatera yang tidak berhasil dikuasai Belanda saat itu—selain wilayah di bagian utara Sumatera yang dikenal dengan Atjeh (baca: Aceh) setelahnya. Bahkan Belanda menyebut tanah-tanah Batak sebagai "*de onafhankelijke Bataklanden*" yang artinya: tanah Batak yang tidak bergantung kepada Belanda.

Kehidupan generasi awal para buruh perkebunan ini, termasuk generasi pertama para Jadel, adalah kehidupan yang menyedihkan. Jika beruntung, mereka bisa menjadi *koeli lading*: pemborong yang diberi tugas mengelola sebidang lahan dan ada upah yang jelas menanti jika hasil panen bagus. Jika tidak, mereka hanya bisa menyambung hidup, hari demi hari, sebagai *kongsing*: buruh yang mencangkul, mengatur air, menjaga setiap pohon yang tertanam, dengan pengawasan yang ketat dan hukuman yang berat jika lalai bekerja.

Beratnya hidup saat itu membuat para pekerja berseteru tiada henti. Lewat iri dan dengki hingga fitnah tak terbukti, terjadilah permusuhan di antara para kuli ini. Situasi ini dimanfaatkan oleh para penjajah tersebut untuk melakukan *divide et impera*. Cara yang tepat menurut mereka untuk memecah persatuan di antara para kuli kebun.

Baru pada awal abad ke-19, Pemerintah Belanda mengubah ordonansi kuli yang tadinya memuat pembenaran-pembenaran atas tindakan kesewenang-wenangan terhadap para kuli. Dalam peraturan baru itu, ada perbaikan yang diperlihatkan. Upah dibayar, fasilitas hidup untuk para buruh disediakan di dalam areal perkebunan meskipun minim.

Ayah dan *mamak* Rafli tidak tahu persis apakah mereka masih memiliki hubungan darah dengan orang-orang Bagelen,

Jawa Tengah yang dibawa Belanda ke tanah Deli jauh sebelum mereka tiba. Mereka berdua hijrah ke Sumatera Utara karena mendengar peluang bekerja di perkebunan, yang informasinya didapat dari orang-orang Jadel itu ketika pulang kampung ke Pulau Jawa.

Kalau di masa Penjajahan Belanda, perkebunan tembakau adalah yang utama, namun dalam perjalanannya, perusahaan-perusahaan swasta lokal dan kongsi antara Melayu-China dan Malaya (Malaysia) merambah ke perkebunan karet. Lapangan kerja semakin luas, seiring luasnya lahan perkebunan baru.

Sang Ayah termasuk Jakon yang sukses. Setelah belasan tahun bekerja sebagai buruh penderes karet, ayahnya "dipromosikan" sebagai mandor, mengawasi ratusan pekerja yang setiap harinya bekerja di antara pohon-pohon karet yang tertanam dengan rapi membentuk barisan indah. Mengumpulkan karet yang tertampung di mangkuk aluminium, menyodet pohon, dan membersihkan rumput adalah pekerjaan utama para penderes. Setiap pagi dan sore hari, puluhan truk membawa para pekerja itu.

Meskipun berasal dari Jawa, kedua orangtua Rafli sudah sangat Melayu. Itulah sebabnya Rafli memanggil kedua orangtuanya dengan sebutan Ayah dan Mamak, sebagaimana lazimnya anak-anak Melayu asli setempat memanggil kedua orangtua mereka. Nama Rafli merupakan nama populer yang banyak digunakan orangtua asli setempat untuk anak laki-laki mereka. Namun sepertinya kedua orangtua Rafli masih menginginkan sentuhan Jawa di namanya. Itulah sebabnya mereka menambahkan kata Anto setelah Rafli, sehingga menjadi Raflianto. Tapi nama Rafli hanya satu kata. Tidak ada *second*

*name*. Ya... hanya satu kata, Raflianto, seperti kebanyakan orang Jawa zaman dulu.

Ketika tiba di Amerika pertama kali, sahabatnya Wilson Simanjuntak menyarankan agar dia membuat dua kata untuk namanya, hal yang cenderung harus di Amerika. Setelah bingung sehari-hari, dia memutuskan untuk memenggal namanya menjadi Rafli Anto. Jadi kalau ditanya *first name*, dia akan menjawab, "Rafli." Lalu "Anto" untuk *second name*-nya.

Sejarah merantau Melayu, ditambah obrolan-obrolan dengan para pekerja perkebunan itulah yang mungkin membuatnya ingin merantau, melihat dunia lain. Kalau orang-orang Jawa itu bisa sampai ke perkebunan di Sumatera Utara, ke wilayah lain nun jauh dari tanah kelahirannya, kenapa dia tidak; itulah mungkin yang ada di benak Rafli. Ia ingin melihat dunia lain, dunia yang tidak hanya terdiri dari jejeran pohon karet di kampungnya. Atau iring-iringan truk yang rutin pagi dan sore hari membawa para penderes karet. Bedanya, jika para pendahulu orang-orang Jawa merantau ke Deli karena dipaksa untuk bekerja di perkebunan, dia ingin merantau karena keinginannya sendiri untuk membuktikan bahwa dia mampu mentransformasi dirinya jauh lebih baik. Dengan perubahan yang berlipat-lipat.

# Ke Batam, Rantauan Pertama

Berada di New York City tidak pernah tebersit di benak Rafli sebelumnya. Ke luar negeri pun, meski sering mendengar nama Singapura dan Malaysia, tidak terbayangkan sama sekali olehnya. Merantau terjauh yang dia bayangkan saat itu hanyalah Batam, sebuah kota baru yang saat itu diketahuinya dari berbagai berita di media massa, sebagai kota yang dibangun untuk bisa "menyaingi" Singapura.

Bisa sampai di NYC adalah pencapaian "terhebat"-nya. Meski hanya bekerja di restoran *Chinese food* sederhana, namun dia berhasil memecahkan rekor orang sekampungnya, merantau sangat jauh ke negeri orang. *This is America!* Begitulah dia sering katakan kepada dirinya sendiri setelah menginjakkan di New York City untuk pertama kali.

Sebelum itu Rafli merantau ke Batam, cikal bakal "Singapura"-nya Indonesia. Namun... tidak semudah itu mewujudkan harapan, karena Batam juga tidak seperti yang diharapkan. Ternyata tidak mudah mendapatkan pekerjaan di kota ini. *Pertama*, karena Batam tidak berkembang seperti tetangga de-

katnya, Singapura. *Kedua*, karena banyak—sangat banyak malah—pendatang yang mencari kerja. Semua berebut pekerjaan dan siap bekerja apa saja. Dia pun akhirnya bekerja sebagai tenaga serabutan di sebuah perusahaan pelayaran kapal feri yang melayani rute Batam–Singapura, atau Batam dan kota-kota lain yang ada di Kepulauan Riau, seperti Tanjung Pinang dan Bengkalis. Semua pekerjaan kasar itu dia jalani.

Di Pelabuhan Sekupang Batam, Rafli hanyalah pekerja serabutan, bukan karyawan tetap. Pekerjaannya lebih banyak membantu urusan-urusan para pegawai pelabuhan, terutama para petingginya. Mulai dari memfotokopi dokumen, mengetik segala hal, bahkan memungut upeti dari kapal-kapal yang memuat penumpang melebihi kapasitas. Tidak sampai setahun bekerja di pelabuhan feri Sekupang, Rafli menghabiskan waktunya dari pagi hingga sore di situ. Itu adalah periode di mana baginya hidup hanya sebatas mencari nasi untuk perut hari ini, agar besok masih bisa terbangun untuk mencari makan kembali. Pada periode ini, ia harus mengubur mimpinya dalam-dalam. Setidaknya untuk sementara.

Di situ, dia bergaul dengan semua orang. Mulai dari karyawan dan petinggi pelabuhan, pengemudi dan kernet kapal, sopir taksi, pedagang, hingga para preman. Tak ketinggalan para wanita dengan dandanan menor, yang kebanyakan adalah para wanita simpanan orang-orang Singapura. Wanita-wanita inilah yang sering membuat para istri di Singapura waswas dan selalu mengecek paspor suaminya. Jika terdapat cap stempel Batam, maka pertengkaran pun tidak dapat dihindari. Aksi para istri yang secara reguler memeriksa paspor suaminya itu sudah menjadi pembicaraan umum di Singapura, juga

di Batam. Setiap hari pula Rafli menyaksikan orang-orang yang datang dan pergi ke Singapura. Mulai dari para pejabat daerah serta keluarganya yang ingin berlibur dan berbelanja, hingga para pencari kerja dari seluruh Indonesia yang ingin menyeberang ke Singapura. Bahkan termasuk para pengadu nasib dari bagian timur Indonesia, Bali, Kupang, Flores, dan Maluku. Tidak terhitung jumlah mereka yang pergi ke Singapura dari Batam. Tidak hanya mereka yang berasal dari Riau, namun juga tempat lainnya seperti Padang, Palembang, dan Jambi. Yah... mereka di sebagian Sumatera merasa lebih dekat dengan Singapura ketimbang Jakarta. Bahkan terkadang mereka tidak merasa perlu ke Jakarta karena Singapura jauh lebih dekat, menawarkan lebih daripada Jakarta. Tidak akan ada kemacetan dan kriminalitas yang harus dihadapi. Tidak juga udara berpolusi yang harus dihirup.

Namun, beberapa bulan berada di Batam, belum sekali pun dia pergi ke Singapura. Ia hanya mengenal Singapura dari cerita-cerita yang didapatnya dari orang-orang yang dikenalnya. Sesekali dia naik ke bukit yang tinggi, di lokasi dataran tinggi Kota Batam, untuk menyaksikan benderangnya cahaya di langit Singapura. Rafli sering termangu di bukit sendirian. Kesendirian yang terkadang ditemani ketakutan akan masa depan yang tak pasti.

# Sahabat Lama, Harapan Baru

Ini adalah cerita tentang Wilson, sahabat yang telah dikenal lama oleh Rafli. Cerita tentang persahabatan abadi dua anak manusia. Kisah persahabatan sejati yang harus diyakini ada, sekalipun di zaman modern ini. Di tengah perjuangan hidup di Batam yang tidak berujung pada suatu rencana pasti, Rafli sampai pada suatu hari yang mengharuskannya merenungi kembali tujuan hidupnya: mengevaluasi dan introspeksi diri. Dan... renungan itu menariknya ke memori tentang sahabat lama, Wilson Simanjuntak, yang tinggal di Amerika Serikat. Saat itu akhir tahun 1990. Melalui e-mail yang diterimanya, Wilson menjelaskan proses perjalanannya hingga sampai ke Amerika Serikat.

"Kalau kau rajin, dan mau bekerja apa saja, kau akan *survive* dan sukses di Amerika," begitu kata Wilson yang waktu lahir diberi nama Sabar Menanti Simanjuntak oleh kedua orangtuanya. Ya... di pedalaman Sumatera Utara, banyak kita temui nama yang menggelitik. Seperti Sabar Menanti, Sampai Tua, dan Bintang Malam. Nama-nama tersebut diberikan

orangtua mereka berdasarkan apa yang dirasakan, dilihat, atau diinginkan orangtua ketika sang anak lahir. Namun entah kenapa, ketika kuliah, Wilson tidak memiliki lagi nama tersebut. Ketika wisuda, Rafli sempat melirik ijazah sahabatnya itu. Hanya ada nama Wilson Simanjuntak.

Wilson adalah satu dari sedikit sahabat sejati yang dimiliki Rafli selama ini. Kesederhanaan dalam hidup, kesetiakawanan, dan mau bekerja keras adalah tiga hal yang selalu mengingatkan Rafli akan sosok Wilson. Setelah sekian tahun, dia berhasil juga menemukan kembali sahabatnya itu. Terima kasih tentunya pada teknologi e-mail yang bisa mengomunikasikan kembali persahabatan yang sempat *vacuum*. Wilson juga pernah meneleponnya dari Amerika. Meskipun koneksinya tidak jelas, Rafli bisa merasakan kehangatan persahabatan yang mereka miliki, termasuk semangat Wilson ketika berbicara, masih dengan logat Medan-nya yang kental.

Di e-mail selanjutnya, Wilson menjawab pertanyaan panjang Rafli, yang sarat dengan kekhawatiran. E-mail jawaban Wilson adalah e-mail sahabat sejati yang penuh dengan dukungan untuk berubah, mengikuti jejaknya, menikmati Amerika. E-mail adalah teknologi yang baru dikenal Rafli ketika Wilson mengajarnya dari jarak jauh. Semenjak itu, kedua sahabat di dua dunia itu berkomunikasi dengan lancar.

"Walaupun ilegal nantinya, kau bisa hidup dengan manusiawi. Tinggal di kamar kos di rumah-rumah orang Asia yang menyewakan kamar. Bersih dan rapi. Kau juga bisa menyewa kamar kos itu berdua biar lebih irit. Atau sewa rumah sama kawan-kawan kau nantinya. Atau bahkan kalau uangmu sudah banyak, bisa sewa apartemen sama-sama juga. Yang namanya



apartemen, harus kau rasakan, Raf. Biar kerasa tinggal di luar negeri. Hahaha.

"Sehari-harinya, kau bisa bekerja di tempat-tempat yang gak akan tanya kau punya Green Card atau gak. Kau bisa kerja di restoran kecil, tempat *laundry* pakaian. Jadi looper koran juga bisa. Kalo kau mau, bisa seperti aku, Raf, kerja di dua tempat. Pagi dan sore. Seminggu cukup libur sehari. Iya kan. Kalau kau serius dan mau jalani apa yang aku jalani sekarang, kau bisa menabung sedikitnya lima juta rupiah sebulan. Aku serius Raf. Itu tabungan, bukan penghasilan. Penghasilanmu bisa lebih dari seribu dolar sebulan. Bayangkan kawan, di Jakarta saja mungkin hanya manajer perusahaan yang bisa menabung lima juta rupiah sebulan. Iya kan?" demikian penggalan e-mail Wilson kepada Rafli yang oleh Rafli dibacanya berkali-kali hingga membuatnya duduk berjam-jam di warnet di salah satu pojok keramaian Batam, di antara deretan ruko di kawasan Nagoya. Iya, berkali-kali dia membaca e-mail itu. Sepertinya, semuanya terdengar indah di benaknya. Membuat Rafli tersenyum teratur dengan isi surat yang terus digenggamnya. Bahkan Rafli membawa indahnya cerita Wilson itu ke dalam mimpinya.

Di e-mail lainnya, Wilson kembali menyemangati Rafli.

"Raf, kau gak akan sendiri nanti. Percayalah. Kau akan lihat banyak kali orang-orang yang ilegal di sini. Jangankan dari negara lain, dari Indonesia aja banyak kali Raf. Aku malah dengar di New York itu, ada seribuan orang Indonesia yang ilegal. Terkejut kan kau? Terus Raf, kau juga gak harus malu. Biar ilegal yang penting halal kerjanya," begitulah isi semangat yang diembuskan Wilson.

Wilson terus menyemangati Rafli. Kali ini kalimatnya berbunyi: "Orang Indonesia itu gak seberapa jumlahnya Raf. Orang China, Korea, Taiwan, apalagi orang Amerika Latin, jumlahnya lebih banyak. Orang Filipina yang penduduk negaranya gak sebanyak Indonesia, jumlah yang tinggal di Amerika ini lebih banyak dari orang Indonesia. Walaupun banyak dari mereka yang gampang dapat Green Card karena mereka Kristen dan dengan mudahnya mendapat dukungan dari gereja, banyak juga yang masih ilegal. Pokoknya Raf, ilegal bukan hal yang tabu. Kamu akan banyak temen ilegal nantinya. Yang bikin aku heran, orang Indonesia itu ngapain aja sih di dalam negeri. Makan gak makan ngumpul? Udah gak paten pepatah itu. Sekarang saatnya kerja keras sekeras-kerasnya. Meskipun harus merantau jauh sampai ke Amerika sini," kata Wilson dengan kalimat bermuatan semangat yang tiada putus untuk Rafli.

Dari beberapa obrolan jarak jauh dengan Wilson, sepertinya bekerja di kapal pesiar adalah satu cara yang paling bisa dilakukannya Rafli untuk suatu saat sampai ke Amerika dan tinggal di negara itu. Sejak saat itu, malam-malam Rafli dipenuhi mimpi barunya: merantau ke Amerika!

Namun tidak jarang pula dia menarik mimpinya itu. Menyadarkan dirinya bahwa kehidupan yang dikisahkan Wilson padanya terlalu indah. Bekerja di Malaysia, atau Singapura, atau di Arab, bisa dimaklumi. Banyak orang sekampungnya yang melakukan itu. Pernah didengarnya dari mamaknya, sepupunya pun ada yang bekerja sebagai penjaga toko di Malaysia. Tapi ini, ini Amerika. Di mana itu?

Ngeri sekali Rafli membayangkan Amerika, apalagi kalau

harus hidup di tengah-tengah orang yang tiap harinya memakai bahasa Inggris. Ditutupnya wajahnya dengan kedua telapak tangannya setiap kali membayangkan kemustahilan itu.

Namun, sahabat memanglah sahabat. Ada setiap saat, mengulurkan tangan untuk berjabat erat, saling memberi semangat. Karena tak mendengar kabar dari Rafli, Wilson kembali mengirim e-mail. Mengirimkan semangat itu. Wilson memahami kekhawatiran Rafli. Itulah sebabnya dia perlu terus meyakinkan. Hingga semangat Rafli terpacu.

Dan sejak saat itu, Rafli bertekad untuk merantau ke Amerika Serikat. Dengan kisah merantau yang diwariskan ayahnya, dia mencari sekolah untuk bekerja di kapal pesiar luar negeri. Sampai akhirnya dia menemukan informasi tentang salah satu lembaga pelatihan kapal pesiar yang ada di Bandung. Demi pelatihan itu ia harus menyiapkan uang Rp 2,5 juta untuk biaya pendidikan selama tujuh bulan. Tidak terlalu banyak memang, namun otaknya sempat berpikir keras, sebab mau tak mau dia juga harus menyiapkan biaya hidup untuk waktu selama itu. Mencari tempat tinggal, makan-minum, dan ongkos transportasi sendiri.

Awalnya, Mamak di kampung tidak menyetujui ide itu. Bukan masalah biaya sebenarnya. Kekhawatiran akan pergi jauh dan lamanya sang anak pergilah yang mengusik pikiran ibunya. Wajarlah, naluri seorang ibu yang selalu ingin memastikan anaknya baik-baik saja. Berbeda dengan mamaknya, Sang Ayah memberikan dukungan. Kata Sang Ayah waktu itu kepada Sang Mamak, "Kalau kita dulu mau meninggalkan Jawa untuk merantau ke sini, kenapa dia tidak kita dukung untuk melakukan hal yang sama."

Alhasil, biaya hidup anak mereka pun mereka yang menanggung. Tujuh bulan lamanya Rafli berada di Bandung. Ternyata, dia satu dari sedikit orang yang berpredikat sarjana di lembaga pendidikan itu. Kebanyakan dari mereka lulusan SMA sehingga tak heran bila orang-orang yang bekerja di kapal pesiar sebagian besar tamatan SMA. Mubazirkah kuliahnya selama ini? batinnya. Rafli tidak sempat berlama-lama untuk memikirkan hal itu. Kebutuhannya untuk merantau sudah sampai di ubun-ubun.

Selama kursus kapal pesiar, baru disadarinya begitu banyak tempat kursus seperti itu. Itu pun baru di Bandung. Ia dengar, di Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Bali juga dengan sangat mudah ditemui tempat kursus serupa. Kalau tempat sekolah sebegitu banyak, berapa banyak orang Indonesia yang sudah bekerja di kapal sekarang? tanya Rafli kepada dirinya sendiri.

Merantau adalah proses kehidupan yang oleh sebagian penduduk di pesisir Sumatera dianggap sebagai bagian hidup yang harus dijalani. Alasan paling kuat adalah keinginan melakukan perubahan ekonomi yang dilandasi pergeseran budaya. Etnis Melayu dan Minangkabau cukup mendominasi penyebaran penduduknya ke banyak wilayah di Asia Tenggara. Tidak hanya di Semenanjung Malaya, termasuk Malaysia dan Brunei Darussalam, serta di bagian selatan Thailand, tetapi hingga ke Filipina Selatan. Orang-orang Minangkabau termasuk etnis yang memulai kehidupan di Filipina bagian selatan ini. Jika kita mendengar gelar bangsawan Ampatuan yang cukup berpengaruh di Filipina Selatan, mereka adalah keturunan Minangkabau dari keluarga Ampatuan, demikian catatan sejarah Melayu menuturkan. Di dalam wilayah Suma-

tera, orang Minangkabau dan Melayu juga mendominasi persebaran orang-orangnya, berbaur dengan para penduduk asli, atau membuka lahan-lahan kehidupan baru. Di dalam sejarah Sumatera sendiri, Minangkabau adalah bagian dari sejarahnya. Konon, sebagian dari orang Batak yang beragama Islam saat ini adalah para keturunan anak angkat Sisingamangaraja yang dititipkan kepada Raja Minangkabau dan kemudian menjadi Islam dan hidup serta beranak-pinak di Sumatera Utara bagian selatan, atau dikenal dengan Tapanuli Selatan. Kabarnya pula, si anak angkat dititipkan ke Raja Minangkabau karena hidupnya terancam—berdasarkan pendapat bahwa anak angkat tidak bisa menjadi raja.

Satu bulan pertama dihabiskan Rafli dengan belajar di kelas Pengetahuan Dasar Hotel, serta memperlancar bahasa Inggris terutama untuk komunikasi di hotel dan kapal pesiar. Enam bulan selanjutnya, dia dan beberapa orang lainnya berpraktik lapangan alias *training* di salah satu hotel bintang empat di Jakarta. Hal yang paling berkesan baginya selama praktik lapangan adalah saat menjadi *room steward*. Pengalaman praktik lapangan ini pulalah yang menempatkannya sebagai *room steward* ketika bekerja di kapal pesiar Holland America Line (HAL).

Tidak banyak yang dikeluhkan Rafli mengenai perjuangan hidupnya itu. Sering kali dia mengingatkan dirinya dengan mengatakan bahwa ini adalah jalan yang harus ia lalui dengan senang hati. *Aku harus merantau, pergi jauh, agar aku bisa hidup lebih baik.*

# Kursus Kapal Pesiar

Bekerja di kapal pesiar? Tersenyum Rafli kala mengingat hal itu. Tidak pernah terlintas di benaknya, bahwa dia harus bekerja di “hotel terapung” itu. Aku *kan* sarjana ekonomi... mana mungkin aku bekerja kasar; bersih-bersih, angkat-angkat koper orang. Gak mungkinlah itu, katanya kepada diri sendiri saat itu. Padahal ketika kuliah dulu, yang ada di kepalanya adalah mimpi menjadi pegawai kantoran, pegawai bank, atau pegawai kantor BUMN seperti perusahaan perkebunan kelapa sawit di Sumatera. Berpakaian rapi, berangkat pagi dengan lambaian mesra sang istri dan tawa riang anak-anak yang bersiap ke sekolah, pulang ke rumah sore hari dengan rasa letih yang terobati oleh makan malam keluarga sebagai pengejawantahan keluarga idaman.

Meskipun begitu Rafli sadar bahwa perjalanan hidup adalah takdir. Garis yang diyakini sebagai ketentuan hidup yang harus dilalui dengan kelapangan dada.

Nyatanya, Rafli berubah pikiran, bukan menjadi pegawai kantoran seperti bayangannya sebelumnya. Ia malah bersiap meninggalkan negaranya, negara yang menurutnya tidak menjanjikan masa depan buatnya. Satu-satunya hal yang sempat

menahan langkahnya adalah keluarganya. Ayah, mamak, adik-adiknya. Tapi pada akhirnya semua itu pun ditinggalkannya, demi masa depan yang lebih baik.

Seusai menyelesaikan pendidikan sebagai kru kapal pesiar, Rafli harus menunggu selama dua bulan, sebelum diumumkan di mana dia akan dipekerjakan. Di dalam tas ranselnya sudah tersimpan rapi, tidak hanya paspor tapi juga buku pelaut, *medical record*, surat kontrak kerja yang dikeluarkan perusahaan penyalur tenaga kerja, serta *certificate of vaccination* dari Departemen Kesehatan. Catatan bahwa dia telah mengikuti berbagai pelatihan seperti pelatihan dasar keselamatan sudah tercantum dalam surat dari perusahaan penyalur tenaga kerja. Tidak ketinggalan, Rafli telah menyiapkan obat-obatan domestik yang dibungkusnya rapi dalam satu tas kecil yang selanjutnya menjadi *safety box* pribadinya. Obat sakit kepala, flu, pilek, demam ada di di dalamnya.

Sampai akhirnya, dia terbang ke San Francisco, kota di Pantai Barat AS, kemudian melanjutkan penerbangan lagi ke Seattle, Washington State di utara San Francisco. Ia benar-benar akan menginjak tanah Amerika. Tempat ia bekerja nanti, Holland America Line, berpusat di Seattle.

Itu adalah perjalanan luar negeri pertama Rafli. Perjalanan yang jauh dan tentunya melelahkan. Perjalanan terjauh yang pernah iaalui paling-paling selama 10 jam dari Medan ke Batam, tapi lewat jalan darat dengan bus dan feri. Tapi ini, dengan pesawat terbang, dari Jakarta, dan 26 jam.

Kali pertama Rafli menginjakkan kaki di Amerika Serikat, ia bingung, perasaan mana yang akan diungkapkan terlebih dahulu. Dia bahagia karena bisa merantau lebih jauh dan

lebih masa kini dibanding orangtuanya. Takjub melihat San Francisco dan Seattle yang modern, bersih, dan tertata baik. Tidak seperti Jakarta. Tapi... hal kedua yang juga membuatnya bingung adalah apa yang harus diperbuat dan dari mana memulainya. Hal terakhir yang paling ia rasakan saat pertama kali menghirup udara Amerika adalah sedikit rasa khawatir, mampukah dia menikmati episode baru dalam perantauan jauhnya.

Satu demi satu kejutan-kejutan itu datang berbaris-baris selama langkah kakinya berirama. Misalnya ketika ia berkunjung ke kantor Human Resource Department perusahaan kapal pesiar itu. Manajer yang menerimanya ternyata orang Indonesia. Asli. Tak percaya? Dia berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, dan ada logat Jawa-nya pula. Rafli sungguh kaget. Bertambah kagetlah Rafli setelah mendengar perkataan Sang Manajer bahwa banyak sekali orang Indonesia yang bekerja di HAL. Bukan hanya puluhan atau ratusan, jumlah mereka lebih dari seribu orang. Ah, mungkin itu sebabnya manajer HRD yang dipilih orang Indonesia, supaya dapat mengurus karyawan-karyawan asal Indonesia, duganya. Walaupun demikian Rafli tak dapat menyembunyikan rasa kagumnya pada Sang Manajer. Ia segera teringat akan nyanyian masa kecilnya "Nenek Moyangku Orang Pelaut" yang menceritakan bahwa anak-anak Indonesia adalah keturunan pelaut yang gagah berani. Pantas saja banyak orang Indonesia yang bekerja di kapal pesiar ini. Rafli menguatkan radar pendengarannya ke seluruh ruangan dan meluaskan pandangannya. Terdengar jelas beberapa orang berbicara dengan bahasa Indonesia ala Jakarta. Dahinya bekernyit. Tapi tak lama ekspresinya berubah



menjadi senyum. Lucu juga mendengar bahasa Indonesia di negeri yang super jauh dari asalnya itu. Bangga juga. Apalagi mendengar banyaknya tenaga kerja Indonesia di perusahaan kapal pesiar itu. Para pekerja Indonesia dikenal sebagai pekerja keras, disiplin, dan sopan. Kabarnya, banyak pekerja Indonesia direkrut karena keterampilan lain yang dimiliki yaitu seni budaya, seperti seni tari dan bermain gendang atau alat musik tradisional lainnya. Ada beberapa kapal pesiar yang menampilkan para pekerja untuk pementasan seni budaya Indonesia di malam hari, untuk para penumpangnya. Tidak menyangka bisa mengetahui sekelompok anak muda Indonesia, menampilkan seni tari Jawa lengkap dengan gendang dan gamelan, di atas kapal mewah yang sedang berlayar mengarungi samudra, di hadapan kalangan atas. Rafli sepertinya mulai terbiasa dengan suasana kapal pesiar. *Aku akan menjadi bagian dari kapal-kapal mewah itu, yang menciptakan kebahagiaan duniawi para pelancong kaya raya,* batinnya sambil melihat salah satu poster di ruangan HRD tersebut yang bertuliskan *"Plan your vacation with us, Holland America Line"*. Di bawah kalimat itu, ada gambar lima orang kru kapal, dua di antaranya diyakini Rafli sebagai orang Indonesia, terlihat dari wajahnya.



Saat awal menginjakkan kaki di atas kapal pesiar, Rafli tercengang dengan kemewahan setiap sudutnya. Ia semakin *speechless* tatkala langkahnya tak kunjung berhenti mengitari luasnya kapal itu. Dulu ketika *on job training* di hotel Jakarta,

dia juga terkesima dengan kemewahan bangunan beserta isinya. Kini, bayangan hotel mewah itu muncul lagi di depan matanya. Namun kali ini lebih menakjubkan, di atas air, di atas laut.

Ia tersenyum-senyum sendiri menikmati kemewahan di depan matanya. Dia akan berada di atas kapal mewah ini sehari-hari, berminggu-minggu, selama waktu itu. Rafli bangga pada dirinya. Satu langkah maju telah dicapainya. Langkah panjang merantau yang dulu dideklarasikannya dimulai dari rumah menuju Batam. Rafli tidaklah sendiri. Ada jutaan orang Indonesia lainnya yang beranjak dari kampung halamannya menuju negeri orang seperti Amerika, Kanada, Singapura, Malaysia, maupun negara-negara Arab. Meninggalkan kampung halaman demi mengejar masa depan yang lebih baik. Kegagalan sempat menghantuinya saat mulai bekerja di kapal pesiar HAL. Bagaimana tidak? Ini adalah lompatan yang tak tanggung-tanggung dalam hidupnya.

Memasuki kamar yang menjadi tempat tinggal permanennya selama bekerja di kapal, Rafli mengelus lembut tempat tidur putih bersih dengan selimut berbahan wol cokelat tua di bagian kaki tempat tidur ukuran *single* itu. Senyum terus mengembang di wajahnya. Rasanya ingin dia kirimkan surat saat itu juga ke rumahnya, agar Sang Mamak tahu betapa bahagianya dia saat ini. Rafli bukan lagi anak Jadel yang terkungkung di tengah lebatnya kebun karet. Ia kini menjadi anak dunia yang tinggal di hotel di atas laut, berkeliling dunia, bergaji dolar pula.

Tahun-tahun pertama bekerja di kapal pesiar sungguh dinikmati Rafli, banyak pengalaman dan suasana baru yang

didapatnya. Apalagi sebagai *room steward* dia dapat bertemu dengan banyak tamu kapal dari berbagai negara. *Room steward* adalah salah satu pekerjaan yang paling difavoritkan di kapal pesiar. Jika beruntung, kita akan bertemu dengan tamu yang berbaik hati memberikan tip. Semakin sang tamu merasa puas dengan pelayanan yang kita berikan maka tip yang kita terima pun semakin besar. Rafli paling senang jika menjadi *room steward senior citizens* di negara-negara maju seperti Amerika dan Kanada. Mereka sangat royal jika memberikan uang tip. Mereka tidak pernah memberi recehan; sedikitnya tip yang mereka beri US\$ 20!

Itu baru sepenggal suka menjadi seorang *room steward*. Tentu ada dukanya pula. Saat kapal berlabuh dan para penumpang naik kembali ke kapal setelah berjalan-jalan di kota yang dilabui, seluruh lantai kapal termasuk di kamar-kamar dipenuhi dengan pasir dan kotoran. Tidak ada aturan lain selain harus membersihkannya sampai tidak tersisa satu butir pasir pun. Bagi mereka yang telah bekerja bertahun-tahun di kapal pesiar, ekspresi kejenuhan dan kepenatan begitu tampak. Pekerjaan yang tak kenal istirahat dan kebosanan adalah alasan utama untuk tidak berlama-lama di kapal pesiar.

Sudah setahun lebih Rafli telah ikut berlayar, ke Kepulauan Karibia yang menawarkan pemandangan matahari yang memukau seperti di Pulau Bali, ke Alaska yang dingin, serta Hawaii yang nun jauh di selatan Amerika Serikat. Satu tempat yang ingin sekali ia kunjungi dan belum tercapai adalah Bermuda. Ia belum pernah ditugaskan ke sana. Penasaran juga dengan Segitiga Bermuda yang fenomenal itu. Ketika mendengar nama itu, banyak orang yang menuturkan cerita seram dan penuh misteri yang terjadi di sana.

Rafli masih menikmati petualangannya di atas laut. Kalimat penyemangat ketika pertama kali terbang ke luar Indonesia terus dia ingat: bahwa ini adalah jalan yang harus ia lalui dengan senang hati dan selalu berusaha agar kehidupannya dapat lebih baik setiap harinya.

Setiap usai bekerja dan di waktu-waktu luangnya, Rafli selalu pergi ke *employee lounge* untuk memanfaatkan fasilitas internet untuk para staf kapal. Di situlah dia selalu berkomunikasi dengan Wilson Simanjuntak, sahabatnya yang sudah lebih dulu tinggal di Amerika. Semakin hari, semakin besar keinginan Rafli untuk pergi ke Amerika dan mencari pekerjaan lain.

pustaka-indo.blogspot.com

# Jump Ship

Akhirnya kebosanan itu datang juga. Berada di kapal mewah memang tidak selamanya memberikan kepuasan. Toh kapal ini bukanlah akhir tujuannya, gumamnya dalam hati. Ketika kebosanan itu datang, Rafli selalu gelisah. Sudah saatnya dia menghentikan kehidupannya di atas hotel mewah di atas laut itu. Hari itu adalah awal petualangan Rafli di Amerika Serikat. Kapal pesiar tempat ia bekerja berlabuh di Port of Miami.

Ketika semua urusan pekerjaan selesai dan para penumpang telah turun dari kapal untuk menikmati Miami, Rafli berdiri di salah satu sisi kapal, memandang kota yang indah, bersih, segar, dan menyenangkan mata. Secuil Amerika sudah ada di depan mata dan kedua kakinya. Kaki-kaki dari Sumatera itu sudah siap menapak bumi Amerika, *the Dream Land*, negeri impian! Cahaya siang pada April 1997 itu begitu terang, awan-awan putih bergelantungan di langit biru bersih, membuat Rafli tersenyum lebar, tanda kebahagiaan. Ditariknya napas dalam-dalam, menikmati udara Amerika. Udara yang mengalirkan oksigen berisi harapan baru. Oh, Amerika!

Seusai *regular briefing* yang diberikan para supervisor masing-masing, semua pekerja kapal bersiap-siap untuk turun

kapal, menikmati apa yang dinikmati para penumpang yang telah turun terlebih dahulu. Hanya staf keamanan yang terus berjaga. Sementara para kru kapal bersiap-siap untuk turun kapal, Rafli sibuk dengan isi pikirannya. Sejak awal ketika kapal akan berangkat menuju Miami, Rafli sudah bertekad melakukan *jump ship*, istilah para kru kapal yang turun dari kapal dan tidak kembali lagi ke kapal ketika kapal berlabuh di suatu negara. Bulat sudah tekadnya saat itu. Ia akan tinggal di Amerika seperti impiannya setelah mendengar cerita "kesuksesan" Wilson.

Namun, ketika peluang itu sudah di depan mata, rasa ciut kembali mendominasi. Ia merasa tidak yakin akan keputusan nekatnya itu, sebab rencananya setelah *jump ship* belum jelas. Belum lagi bayangan ditangkap oleh petugas Imigrasi Amerika setiap saat, mau tinggal di mana (apakah ada kos-kosan), bagaimana dengan makan, dan saat musim salju tiba, sanggupkah ia menahan dingin yang menusuk-nusuk tulang itu. Berkali-kali Rafli berjalan bolak-balik, pertanyaan-pertanyaan itu saling berlarian di kepalanya. Sese kali ia melihat ransel kecil yang telah disiapkannya sebagai bekal setelah keluar dari kapal nanti.

Hanya ransel kecil serta pakaian di badan itulah yang akan menemani pengembaraannya. Kartu identitas yang ia bawa pun hanyalah KTP Indonesia. Tanpa paspor, sebab paspor semua kru kapal dipegang oleh kapten kapal di setiap perjalanan kapal pesiar.

Beberapa menit ia diam di kamar tidurnya yang sempit dan sunyi. Sesak, seperti yang ia rasakan saat ini. Meskipun ia sudah sering mendengar kisah para awak kapal yang *jump ship* di negara-negara yang mereka singgahi, Rafli tetap saja merasa

kecut hati. Kekhawatiran itu masih menyelimutinya, bahkan di detik-detik terakhir, di hari yang telah dipersiapkannya.

Ketika Alfredo, sahabatnya sesama *room steward* yang berasal dari Peru menyapanya dan bertanya, "Hey... you're not going?", dia hanya menjawab singkat, "Later."

Namun sepeninggal Alfredo, tiba-tiba sebuah kekuatan membangunkan Rafli. Dia berdiri, meraih ransel kecil berwarna hitam itu, menepuk tempat tidurnya mengucapkan selamat tinggal, keluar kamar, menyusuri lorong panjang, kemudian turun dari kapal. Dia hanya membawa satu ransel kecil karena tidak ingin menimbulkan kecurigaan pihak manajemen kapal, terutama para *security staff*. Sebagian besar barangnya seperti baju, celana, pakaian musim dingin, ia tinggalkan begitu saja. Layaknya seseorang yang akan menikmati hangatnya Kota Miami, ia hanya mengenakan sepatu kets, celana pendek, *T-shirt*, topi, dan tas kecilnya itu. Inilah barang-barang yang akan menemaninya menembus Amerika. Ada harapan yang terbungkus rapi di dalam ransel itu: harapan anak kampung, yang menentang keahlian pendidikan dan keahlian sederhana lainnya, demi menaklukkan Amerika. Berjalanlah ia dengan keyakinan yang semakin besar, keyakinan yang tersembunyi dalam kepalan kedua tangannya. Sepasang kaki Indonesia itu berjalan, memulai petualangannya di Amerika.

Di dompetnya tersimpan sebuah kertas bertuliskan alamat terminal bus yang mesti dituju: *Miami Greyhound Station. 4111 NW 27<sup>th</sup> Street, Miami, FL*. Dengan hanya satu kali lambaian, dia menghentikan sebuah taksi lalu dengan tak banyak bicara ia memberikan alamat tersebut kepada sang sopir. Dari kaca mobil, dipandanginya kapal pesiar mewah yang bersandar di Port of Miami. Tanpa ekspresi. Kesibukan pelabuhan itu se-

olah tak mampu membuatnya berekspresi lebih. Padahal Port of Miami adalah pelabuhan yang sangat ramai karena di sanalah tempat berlabuh kapal-kapal pesiar mewah.

Seiring dengan semakin menjauhnya taksi yang ditumpangnya dari pelabuhan, Rafli semakin berusaha meyakinkan diri untuk meneruskan perjalanan. Kali ini dia tidak ingin melihat ke belakang. Dia berusaha memejamkan mata, membayangkan dirinya bertemu dengan Wilson, meneruskan cerita-cerita keajaiban hidup di Amerika, dan berharap ada kesuksesan di ujung impiannya. Impian-impian itu pula yang berusaha dia ciptakan dalam perjalanan 5 jam 45 menit menuju Baltimore, kota pelabuhan lainnya di Pantai Timur Amerika, sekitar 40 menit perjalanan darat melalui jalan tol dari Washington, D.C. Di Baltimore, dia akan bertemu dengan Wilson yang bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran di sekitar pelabuhan yang selalu ramai itu.

Itulah sepenggal kisah perjalanan panjang Rafli, dari Sumatera Utara menuju negara impian, Amerika Serikat.



# 11 September 2001

Terbayang-bayang dalam benak Rafli tentang peristiwa Selasa, 11 September 2001 lalu. Ketika dua menara kembar World Trade Center runtuh setelah ditabrak pesawat komersial American Airlines. Sejak hari itu, Amerika tidaklah serileks sebelumnya, terutama bagi Rafli dan para imigran ilegal lainnya. Rasa khawatir akan ditangkap dan dideportasi membayangi setiap langkah mereka. Setiap sudut Amerika telah didiami kecurigaan yang terus mengawasi.



Rafli masih tertidur lelap ketika ponselnya bergetar pagi itu. Entah sudah berapa puluh kali ponselnya bergetar, tapi tak mampu membangunkannya. Baru pada getaran kesekian kalinya dia terbangun. Dengan kesadaran yang masih minim dia berusaha mencari ponselnya yang tersuruk di bawah bantal.

"Halo...," kata Rafli malas-malasan.

"Woi... Rafi, masih tidur ya?" Rahmad, sahabatnya yang juga rekan kerja di restoran menelepon. "Orang-orang kalang kabut, kamu masih tidur?" tanya si suara di seberang telepon.

"Ada apa sih?" tanya Rafli berusaha duduk di atas tempat tidurnya yang lusuh, "Aku *shift* malam, pulang jam 2 pagi. Makanya aku masih tidur. Ganggu aja kamu."

"World Trade Center ancur! Roboh! Bablas roboh!" seru Rahmad, "Ditabrak pesawat!"

Sejenak tidak ada suara. Tidak ada balasan dari Rafli.

"Rafi... kamu tidur lagi ya?" ujar Rahmad yang selalu memanggil Rafli tanpa huruf "l".

Setelah diam beberapa saat, Rafli kembali bicara.

"Aku bingung. Maksudmu WTC yang dekat Century 21 itu? Gedung yang tinggi sekali itu? Beneran, Mad? Kok bisa?!" Akhirnya nyawa Rafli mulai pulih kembali.

"Iyaaaaa, bener. Kamu itu ya, kalau Century 21 aja, pasti inget."

Otak Rafli dengan cepat membayangkan Century 21, *department store* di dekat kompleks World Trade Center di Lower Manhattan yang menjual berbagai jenis barang bermerek internasional dengan harga yang lebih murah. Surga belanja orang Indonesia saat bepergian ke New York. Salah satu tujuan pasti bagi kebanyakan orang Indonesia yang terbang ke New York, apalagi kalau bukan belanja, selain Fifth Avenue tentunya. Beda dengan di Century 21, Fifth Avenue adalah kawasan perbelanjaan barang-barang *top brand* yang asli, tetapi di beberapa tempat kita bisa menemui yang *aspal* alias asli tapi palsu, dan Century 21 adalah salah satunya. Bagi mereka yang menempatkan merek sebagai hal yang mahapenting tapi tidak punya uang banyak, *department store* ini pasti tidak asing di telinga mereka.

"Lah... kok bisa?!" Rafli melanjutkan obrolan tentang menara kembar WTC.

"Kok bisa, kok bisa. Ya bisalah. Ditabrak pesawat. Dua-duanya *wis* ancur sekarang. Udah gak ada lagi sekarang WTC itu.

"Kamu nonton TV sekarang," lanjut Rahmad lantas menutup telepon tanpa menunggu jawaban Rafli.

Masih dengan kesadaran yang belum sempurna, Rafli meraih *remote control* dan menyalakan TV kecil yang ada di samping kanan tempat tidur. Channel 1 yang merupakan saluran stasiun TV berita NY 1 sedang menyiarkan berita tentang kolapsnya Si Gedung Kembar.

Selasa pagi itu, New York City sebenarnya menawarkan keceriaan dengan cuaca yang terang benderang, udara yang sejuk karena musim panas yang menyengat baru saja berlalu, langit menawarkan warna birunya tanpa penghalang mendung seperti di saat *winter*. Sama sekali tidak ada pertanda buruk di hari itu. Pukul 08.10 pagi, Fox News melaporkan suhu udara di NYC pagi itu 67 derajat fahrenheit, yang artinya sekitar 19 derajat celsius. *Nice weather, right?* Apalagi tidak akan ada hujan, setidaknya sampai siang hari menurut ramalan cuaca yang selalu dapat dipercaya itu. Namun... siapa sangka pagi itu, New York City dirundung duka yang menghebohkan jagat raya. Dua bangunan kembar yang masing-masing terdiri atas 110 lantai dan berada di kompleks World Trade Center, di Lower Manhattan, ambruk. Dua pesawat American Airlines yang terbang dari Boston entah kenapa melintas di atas Manhattan, hingga masing-masing menabrak dua gedung menara kembar tersebut. Kobaran apinya menghancurkan semua kerangka bangunan di beberapa lantai yang ditabraknya. Kamera televisi menyorot langsung bangunan yang terbakar itu, diikuti oleh stasiun TV lainnya di seluruh dunia. Tabrakan

dua pesawat itu menciptakan kobaran api dan asap hitam yang menggumpal keluar dari semua sisi kedua gedung tersebut. Sejumlah orang di atas bangunan itu berusaha mencari pertolongan. Mereka terlihat putus asa dan kemudian terjun dari ketinggian dengan harapan ada yang menahan mereka di bawah. Betapa mencekam dan menakutkan suasana Selasa pagi itu. Banyak orang mengatakan, tragedi WTC adalah tragedi paling memilukan setelah Perang Dunia II.

Dunia menatap dengan tercengang. Belum selesai warga Amerika dibuat terkejut, satu pesawat lainnya menabrak bangunan di Pentagon, kompleks perkantoran Departemen Pertahanan AS di ibu kota Washington, D.C. Sedangkan pesawat keempat, jatuh di kawasan Philadelphia, sebuah kota antara New York City dan Washington, D.C. Kabarnya, pesawat itu ditembak jatuh oleh pesawat jet tempur AS karena diperkirakan akan diarahkan untuk menabrak White House, kantor Presiden Amerika Serikat, di tengah ibu kota Washington, D.C. Hampir semua berita di TV, radio, dan media massa lainnya menyebut peristiwa ini sebagai serangan teroris.

Rafli masih terduduk di atas tempat tidurnya yang lusuh. Terus ternganga melihat apa yang ada di layar TV. Ketika tersadar penuh dari sisa kantuknya, dia meraih ponsel dan menelepon Rahmad. Tidak dapat menyambung. Dicobanya lagi, tidak berhasil juga. Ia tidak menyadari bahwa jaringan telepon telah diputus. Hal biasa yang dilakukan oleh otoritas keamanan untuk menghentikan komunikasi mereka yang terlibat dalam aksi tersebut.

Matanya kembali memandangi layar TV. Ia tercekak, menara kembar yang terbakar satu per satu itu, hanya dalam hitungan

detik, runtuh... sampai ke lantai dasarnya. Menciptakan abu dan asap yang membubung tinggi ke angkasa, menyelimuti langit Lower Manhattan.

Ketika Rafli keluar apartemen pada siang hari, menuju restoran untuk bekerja, suasana tampak tidak berubah. Sekelilingnya, di kawasan Jackson Heights, beraktivitas seperti biasa. Padahal peristiwa yang dikabarkan Rahmad dan dilihatnya di layar televisi, begitu bertolak belakang. Namun di atas kereta 7 Train, barulah dia melihat apa yang digambarkan di televisi. Asap reruntuhan Si Kembar masih membubung tinggi di angkasa. Menutupi sebagian langit Lower Manhattan yang tadinya biru dan cerah. Semua orang yang ada di dalam gerbong kereta yang didudukinya menatap ke arah yang sama, ke arah di mana asap itu membubung tinggi. Satu sama lain berbicara dengan bahasa masing-masing.

Di restorannya yang sepi sekali siang itu, Rafli dan teman sekerjanya, termasuk pemilik restoran, tak pernah berpaling dari televisi. Tak henti-hentinya mereka membicarakan apa yang terjadi. Hingga malam hari, perubahan baru terasa. Restoran sangat sepi pengunjung, hanya ada dua orang yang datang memesan makanan untuk di-*take away*.

Raut muka Rafli melukiskan kengerian yang terjadi, tak banyak bicara. Dia membayangkan berbagai kemungkinan yang memilukan yang terjadi di sekitar lokasi. Entah bagaimana hancurnya kawasan World Trade Center itu, nasib mereka yang tertimbun hidup-hidup oleh reruntuhan, apalagi mereka yang sedang berada di bagian bawah gedung kembar itu. Lokasi itu adalah pertemuan beberapa kereta *subway*, dengan deretan restoran dan toko, menuju gedung utama Menara Kem-

bar. Dan kawasan itu adalah kompleks mal yang sangat luas dan mewah. Tapi sekarang, semua itu sama sekali hancur, berkeping-keping. Polisi berjaga-jaga di jalanan. Sirene ambulans meraung-raung.

Sepulang dari restoran malam itu, Rafli bertekad menelepon mamaknya. Dia yakin betul berita itu telah sampai ke rumahnya melalui siaran televisi. Sang Mamak pasti amat khawatir. Dia harus mengabarkan kepada mamaknya bahwa dia baik-baik saja. Namun Rafli tidak berhasil menelepon. Berkali-kali dia menelepon dan berkali-kali pula ia gagal. Dia cek kembali nomor kode kartu telepon itu dan dengan cermat perlahan dia pencet satu per satu nomor telepon rumahnya, demi memastikan nomor-nomor itu terpencet dengan benar. Tapi ia gagal kembali. Rafli gusar, karena dia yakin mamaknya tengah khawatir.



Serangan terhadap World Trade Center di New York City itu, bukan hanya tragedi bagi Amerika Serikat, tetapi juga tragedi bagi seluruh dunia. Ketika peristiwa itu terjadi pada Selasa pagi dan disiarkan oleh seluruh jaringan televisi di seluruh dunia, sejumlah negara meningkatkan pengamanan negerinya masing-masing, khawatir serangan serupa akan menimpa aset-aset penting mereka.

Pemerintah Amerika mengerahkan seluruh lini pertahanan dan keamanan negara untuk melindungi seluruh rakyatnya sejak hari itu. Bahkan para *Guardian Angels*, warga sipil yang telah dilatih dalam hal penanganan krisis, juga dilibatkan untuk memperkuat keamanan sipil.

Tak kurang dari 3.000 jiwa menjadi korban dalam peristiwa yang paling banyak dibicarakan orang kala itu, yang kebanyakan terkubur hidup-hidup di bawah reruntuhan menara kembar tersebut. Mereka adalah warga negara dari berbagai negara di dunia. Para pegawai perusahaan itu antara lain merupakan warga negara Amerika, Kanada, dan Inggris. Ada juga para pelaku pasar modal dari Jepang dan negara-negara lainnya. Sedangkan mereka yang berasal dari Filipina, Turki, Bangladesh, Pakistan, dan Amerika Latin biasanya bekerja di restoran, menjadi petugas kebersihan, dan pekerja kasar lainnya.

Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di New York City mencatat setidaknya ada 51 orang Indonesia yang bekerja di kompleks World Trade Center tersebut. Syukur, semuanya aman. Seorang yang tidak diketahui di mana keberadaannya sampai hari ketiga pascakejadian, akhirnya diketahui masih hidup. Ternyata ia baru saja pindah tempat tinggal dan belum sempat memberi tahu yang lainnya.

Beberapa WNI yang selamat dari tragedi tersebut, satu per satu dihubungi oleh para wartawan. Seseorang di antaranya mengaku masih di rumah saat peristiwa itu terjadi. Seorang lainnya mengatakan dirinya sedang berada di warung kopi Starbucks mengantre untuk membeli secangkir kopi. Suami mantan pebulutangkis nasional Indonesia yang juga bekerja di kompleks World Trade Center juga mengaku belum sampai di kantor saat itu.

Suatu kisah sangat menyedihkan datang dari seorang WNI. Dia bekerja di restoran Windows on the World yang berada di lantai 106 salah satu menara kembar WTC itu. Ketika

dihubungi wartawan, dia tidak dapat menahan tangisnya. Kenapa? Bukan hanya karena dia selamat dari kematian, tetapi juga karena dia tak kuasa membayangkan sahabat-sahabatnya yang sedang memulai kerja di restoran yang terkenal sangat mahal tersebut saat peristiwa memilukan itu terjadi. Isak tangis tak dapat dibendungnya ketika menceritakan kisahnya kepada wartawan Indonesia yang menghubunginya.

Sore harinya, Pemerintah Indonesia menerima informasi bahwa ada satu orang WNI yang menjadi korban dalam peristiwa itu. Dia adalah mahasiswa asal Jakarta yang sedang berkuliah di California. Pagi itu dia sedang dalam penerbangan dari Boston untuk kembali ke California. Dia berada di salah satu pesawat yang ditabrakkan ke menara kembar itu. Cerita tentang sang mahasiswa dengan cepat menyebar ke seluruh masyarakat Indonesia di Amerika. Kengerian tiada tara segera menjalar setiap kisah tentang detik-detik terakhir pesawat itu menabrakkan diri ke menara WTC berpindah dari telinga satu ke telinga lain.

Ketika Presiden George W. Bush mengunjungi Ground Zero—sebutan untuk lokasi reruntuhan menara kembar—di antara bendera-bendera negara yang ditancapkan di salah satu sisi reruntuhan bangunan itu terdapat bendera Merah Putih, tanda mengenang sang mahasiswa Indonesia.

Indonesia juga berkabung. Indonesia juga bersedih. Ini memang tragedi dunia. Dan di antara kehebohan sejagat Amerika atas tragedi itu, Rafli hanya bisa diam, meraba-raba apa yang akan terjadi dengannya setelah ini. Obrolan di warung Mbak Yanti kemarin, konon polisi akan ada di mana-mana, mengamati setiap orang dengan gerak-gerik mencurigakan.



Polisi diberi kekuasaan penuh untuk menghentikan setiap orang, dan menanyakan *photo* ID-nya. Jika tidak memiliki *photo* ID, tamatlah riwayat perjalanannya di Amerika. Deportasi akan segera menunggu. Itu pun kalau tidak ditahan berbulan-bulan untuk proses investigasi.

Info dari Wahyu itu sontak membuat Rafli dan Rahmad semakin cemas. Bagaimana jika polisi mencegat mereka di jalan kemudian menanyakan izin tinggal mereka. Sejak itu Rafli terpaksa tidak keluar rumah selain untuk bekerja dan berbelanja kebutuhan sehari-hari.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Dayu menelepon Rafli. Kabar yang beredar di komunitas Indonesia, mereka harus berhati-hati karena ada “mata-mata” yang melaporkan keberadaan orang Indonesia yang tidak memiliki izin tinggal. Walaupun Rafli tidak sepenuhnya memercayai kabar burung tersebut, tetapi Wahyu mengingatkan Rafli, tidak ada salahnya untuk tetap waspada.

Situasi saat itu sangat mencekam. Tidak hanya bagi para imigran Indonesia, tetapi juga mereka yang berasal dari Amerika Latin dan sebagainya.

# Membeli Green Card

**A***khir Januari 2001.* Cuaca masih sangat dingin, meskipun Asajlu setinggi lutut yang sempat menutupi New York City pada pertengahan Desember sebelumnya sudah tidak ada lagi. Hari itu, Erina sudah kembali ke NYC. Ada rasa kesal karena tidak bisa mampir ke Singapura untuk berbelanja. Kesal itu terbawa pulang, hingga ke tempat tinggalnya di China Town—ia tinggal bersama dua teman lainnya di sana. Begitu tubuhnya melangkah ke dalam apartemen mungil dan terkesan sumpek dengan barang segala rupa di mana-mana, Erina langsung menelepon Rafli.

Sementara itu di restoran tempat dia bekerja, Rafli sadar betul, liburan Natal dan tahun baru Erina ke Indonesia kali ini menjengkelkan baginya. Dia tidak mengirim uang yang diinginkannya. Rafli sadar betul, itu telah menciptakan amarah tak terkira bagi Erina. Ujung-ujungnya, itu akan memengaruhi kelancaran proses pengajuan Green Card yang seharusnya disponsori oleh "istri"-nya itu. Namun, Rafli mencoba untuk tenang. Dia berusaha untuk tidak ingin begitu gampang dijadikan sapi perahan oleh Erina dengan terus-menerus memberikan uang sebanyak yang dia inginkan.

"Aku udah pulang," kata Erina tanpa basa-basi ketika Rafli menerima teleponnya.

"Kamu harus tahu bahwa aku marah sama kamu. Kamu gak nepati janji kamu untuk kirim uang. Dan itu...," kata Erina penuh emosi, "artinya kamu udah merusak liburanku kemarin." Erina mencerocos tanpa titik dan koma.

Rafli terdiam dengan *handphone* masih menempel di kuping kanannya. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Pokoknya aku gak mau tahu. Aku mau kamu kasih lebih setelah ini. Udah... gitu aja," katanya ketus.

Masih dengan *handphone* yang tergeggam di tangan, Rafli berdiri terbengong di depan pintu masuk restoran tempat dia bekerja. Celemek dapur berwarna putih yang telah berubah kecokelatan di bagian tengah karena sering menggelap tangan kotornya, masih menggantung di lehernya, dan terikat di pinggangnya, lengkap dengan topi koki di kepalanya. Ketika ada telepon dari Erina tadi, Rafli bergegas berlari ke luar restoran untuk menerima telepon itu. Dia baru tahu kalau "istri"-nya itu sudah kembali ke NYC dari pulang kampung ke Cimahi, Bandung.

Erina bukanlah istri dalam arti sesungguhnya bagi Rafli. Mereka memang menikah resmi di bawah hukum Amerika di Balai Kota New York. "Pernikahan" itu dilangsungkan tahun 2000. *It's summer time.*

Erina adalah orang yang beruntung nasibnya. Dia bisa tinggal di Amerika secara sah, lengkap dengan Green Card. Awalnya, dia menikah dengan pria warga negara Amerika yang entah di mana dikenalnya. Rafli sendiri tidak pernah bertanya mengenai hal itu ataupun berusaha mencari tahu.

Pernikahan itu memberikan hak kepada Erina untuk memiliki Green Card karena sang suami adalah warga negara Amerika. Namun sepertinya itu adalah pernikahan yang tidak dilandasi pengenalan yang dalam. Dua tahun setelah menikah, sang suami meminta cerai. Beruntung bagi Erina, sang suami masih menyisakan kebaikan untuknya meskipun mereka berada di ujung perceraian. Laki-laki itu bersedia membantu proses pengurusan Green Card untuk Erina hingga "kartu hijau" itu ada di tangan, kemudian barulah mereka resmi bercerai.

Rafli sebenarnya sudah sampai pada tahap sangat tidak sabar terhadap Erina. Keserakahan dan kebohongan Erina telah menciptakan rasa muak tak tertahankan. Ketika bertemu pertama kalinya, setelah diperkenalkan oleh seorang teman, Rafli tidak menyangka bahwa wanita yang disetujuinya untuk "berkopromi" mendapatkan Green Card adalah wanita dengan agenda utama mengeruk uang sebanyak mungkin dari dia.

Sebelum memutuskan "menikah" dengan Erina, dia berpendapat dan yakin, sesama orang Indonesia pasti akan membantu. Berbeda pastinya kalau dia melakukan itu dengan wanita dari negara lain. Namun siapa sangka, dugaan itu meleset. Sesama orang Indonesia bukanlah jaminan. Kalau awalnya "fee" yang harus dibayar Rafli kepada Erina hanya US\$ 10 ribu, dalam perjalanannya lebih dari itu. Hampir setiap bulan, Erina selalu meminta tambahan, dengan alasan biaya tambahan yang harus dia keluarkan untuk pengurusan Green Card. Ini adalah salah satu skenario umum para imigran ilegal di Amerika untuk mendapatkan Green Card. Seseorang yang telah memiliki Green Card bersedia menikah "pura-pura" dengan orang lain untuk mensponsori Green Card bagi orang

lainnya lagi. Namun, pernikahan ini tidaklah gratis. Biasanya, kedua orang yang bersedia "menikah" tersebut membicarakan sejumlah uang yang harus dibayar. Uang itu diberikan oleh calon pemilik Green Card kepada orang yang telah memiliki Green Card. Nilai US\$ 10 ribu yang disepakati Rafli dan Erina adalah jumlah yang lazim di sekitar awal tahun 2000 itu. Biasanya pula, proses pernikahan akan berjalan mulus, terlebih lagi jika keduanya berasal dari satu negara karena hubungan dan komunikasi yang intensif. Hal tersebut menjadi salah satu penilaian kantor Immigration and Naturalization Service (INS) demi meyakinkan pihak Imigrasi Amerika.

Namun tidak demikian halnya dengan proses yang harus dilalui Rafli. Erina menjadikan pernikahan itu sebagai ladang mata pencaharian dan Rafli adalah sapi perahannya. Selain telah membayar US\$ 5.000 di awal "pernikahan" (dan US\$ 5.000 lainnya akan dibayarkan setelah Green Card diterima Rafli) Erina juga selalu meminta tambahan selama proses pengajuan Green Card. Hampir setiap bulan hingga sekarang, setidaknya, dalam sebulan paling sedikit Erina meminta US\$ 200. Sudah setahun lebih mereka "menikah", dan Erina selalu mengatakan masih ada dokumen-dokumen yang harus dia siapkan. Namun ketika Rafli berusaha mendesak untuk mempercepat prosesnya, Erina selalu datang dengan kalimat saktinya, "Kalau kamu nggak sabar, aku akan batalkan aja prosesnya. Gampang kan?!"

Beberapa kali Dayu mengingatkan Rafli mengenai Erina. Ketika meminjamkan uang kepada Rafli untuk memenuhi ancamannya, Dayu pun kembali mengingatkan.

"Raf, aku pinjamkan uang ini bukan karena aku mendukung proses Green Card yang seperti ini. Tapi hanya karena aku ka-

sihan sama kamu. Bagaimanapun kamu harus hentikan ini, Raf. Kalo nggak, kamu akan terus-terusan jadi sapi perahan Si Erina itu,” begitulah kalimat Dayu saat itu.

Selama “pernikahan” dengan Erina berlangsung, selama itu pula Rafli bekerja keras. Selain serius bekerja di restoran *Chinese food*, dia juga berusaha mencari pekerjaan tambahan. Kadang dia bekerja di bagian gudang supermarket. Kadang pula di tempat *laundry* umum. Hari-harinya dilalui dengan bekerja dan bekerja. Pulang ke apartemen hanyalah untuk tidur.

Melihat ketidakpastian dari pihak Erina, Rafli tidak tinggal diam. Dia merasa memiliki hak yang telah dijanjikan. Itu sebabnya, dia terus menanyakan proses Green Card itu kepada Erina. Beberapa kali dia mendatangi salon kecantikan tempat Erina bekerja di kawasan China Town, di Lower Manhattan. Namun, Erina selalu menjawab hal yang sama. Bahkan terkadang Erina tidak mau menemuinya sama sekali.

Rafli sempat mencoba mengancam Erina dengan mengatakan bahwa dia akan melaporkan pemerasan dan kebohongan yang dilakukan kepadanya. Namun tidak Rafli sangka, Erina justru mengancamnya balik dengan sinis, “Kamu mau melaporkan aku? Yang bener aja. Aku yang akan melaporkan kamu, bahwa kamu telah melakukan kekerasan kepadaku, yang membuat aku berpikir ulang untuk mensponsori kamu. Aku yang akan lebih dipercaya, karena aku yang memiliki Green Card. Kamu paham itu?!” bentak Erina, diikuti dengan jari telunjuk kannanya yang menuding wajah Rafli.

Kalimat Erina tersebut sering kali terngiang di telinga Rafli. Sering kali ketika dia telah terbaring keletihan di tempat tidur di apartemen sederhananya, dia terkaget karena kalimat

itu datang kembali. Rafli terkulai tak berdaya. Kekesalan, penyesalan, dan kesedihan bersatu menciptakan wajah murung yang berusaha dia tutupi dengan bantal lusuhnya.

Rafli harus kembali menghadapi realitas, impian Amerika tidak semudah yang dibayangkannya untuk diraih. Hari-hari pun penuh amarah. Oleh-oleh pertama yang diterima Rafli dari Erina adalah muka cemberut, selanjutnya rentetan repet-an yang tiada henti. Dia harus menghadapi kenyataan untuk terus bersabar meniti hari dan membawa impian itu di antara malam-malam yang dingin di New York City.

pustaka-indo.blogspot.com

# Sweeping Dibalas

## Sweeping

Di meja makan rumah keluarga Rafli di Kecamatan Limapuluh, Sumatera Utara, mamak dan ayahnya sedang mencemaskan anak laki-laknya itu. Sudah dua hari terakhir Metro TV dan RCTI yang mereka tonton setiap saat, menyiarkan berita-berita *sweeping* warga negara Amerika Serikat di Jakarta dan kota-kota lainnya.

"Aksi *sweeping* ini dilakukan sebagai balas dendam atas perlakuan Amerika Serikat terhadap warga negara Indonesia yang tinggal di Amerika Serikat," kata si pembaca berita. Mamak mendekatkan diri ke Ayah. Dua-duanya dengan saksama terus mendengar berita itu.

"Di Amerika Serikat, semua laki-laki dari Indonesia berumur 17 hingga 45 tahun diharuskan melapor kepada kantor Imigrasi setempat. Ini adalah peraturan baru imigrasi Amerika Serikat." Begitulah isi berita lanjutan itu yang direspons Mamak dengan seruan, "Alamakkkk!"

"Kayak mana dengan nasib Rafli, Yah?" tanya Mamak menyorongkan wajah cemasnya ke Ayah.



"Kita telepon aja nanti malam. Kita telepon dari wartel aja biar ketahuan berapa biayanya. Jauh kan Amerika itu? Pasti mahal biayanya nanti," kata Si Ayah.

"Astaghfirullahalaziiim, Ayah? Kok gitu Ayah ini? Untuk cari tahu nasib anakmu kita harus perhitungan, Yah? Kelewatlah Ayah ini ah," kata Mamak bersungut.

Sementara kecemasan menyelimuti rumah Rafli di kampung halamannya, di Amerika Serikat, kecemasan juga menyelimuti kaum pendatang. Bukan hanya orang Indonesia, orang-orang dari negara lain juga hidup dalam situasi yang sama. Terutama mereka yang berasal dari negara-negara yang masuk daftar wajib lapor: Indonesia, Pakistan, India, negara-negara Arab, negara-negara Amerika Latin, kecuali Puerto Rico, negara-negara pecahan Rusia, dan Rusia. Semua laki-laki berumur 17–45 tahun dari negara-negara tersebut, yang tidak memiliki izin tinggal di Amerika, harus melaporkan diri.

Berita-berita media massa di Indonesia itu justru semakin memojokkan para pendatang Indonesia di Amerika.

# Pertemuan di Konsulat Indonesia

Pasca peristiwa 11 September itu, keresahan semakin terasa menyelimuti para imigran ilegal di Amerika. Tidak hanya bagi orang-orang Indonesia. Peraturan baru imigrasi itu mencengangkan, sekaligus menakutkan. Laki-laki dengan status ilegal pasti khawatir.

Lalu, pertanyaan yang menambah keresahan adalah "Apa yang akan terjadi kalau kita ilegal dan melapor?", "Apakah kita diizinkan tinggal setelah melapor, atau malah ditangkap dan dideportasi?" Itulah pertanyaan-pertanyaan yang tidak menemukan jawaban pasti. Obrolan-obrolan itu mengisi setiap pertemuan-pertemuan para imigran ilegal, baik di apartemen, rumah, restoran, warung kopi, dan *subway*. Komunitas dari tiap negara membuat pertemuan-pertemuan sendiri. Berbagai isu menyebar tanpa ada kepastian kebenarannya. Terakhir, yang paling menakutkan adalah isu bahwa pihak Departemen INS akan melakukan razia kepada seluruh imigran.

Wah, gawat pastinya! Mereka akan dicari di semua tempat. Di rumah, apartemen, tempat bekerja, hingga rumah ibadah,

termasuk masjid, bahkan gereja-gereja yang sering didatangi kaum ilegal. Mereka akan digeledah dan jika ketahuan tidak memiliki izin tinggal yang jelas, akan langsung dideportasi ke negara masing-masing.

Bisa dibayangkan, New York City yang seperti surga bagi pendatang ilegal, segera berubah tak bersahabat. Ini adalah mimpi terburuk yang bisa dibayangkan kaum ilegal. Betapa menakutkannya jika *police officer* punya otoritas untuk menghentikan seseorang di tengah jalan yang dianggap bagian dari pendatang ilegal. Ke mana lagi kaki akan melangkah? Ke mana lagi tempat untuk bersembunyi?

Di sejumlah masjid, termasuk Masjid Al-Hikmah, masjid komunitas Indonesia, keresahan itu berubah menjadi kemarahan. Pasalnya komunitas muslim memprotes kebijakan Pemerintah New York City untuk melakukan razia sampai ke dalam masjid. Masjid adalah tempat suci, tempat ibadah, begitu argumen yang mereka sampaikan.

Di komunitas pendatang beragama Kristen, seperti yang banyak ditemui di negara bagian New Jersey, tetangga NYC, keresahan itu pun hadir. Komunitas ini membentengi diri dengan berlindung di balik organisasi gereja. Bahkan ada kalimat yang terlontar, "Kami bukan teroris. Kami ke Amerika hanya untuk bekerja."

Hari itu, pertengahan Oktober 2001, sebulan setelah peristiwa 11 September. KJRI di New York mengadakan pertemuan dengan seluruh masyarakat Indonesia yang ada di NYC dan sekitarnya. Tapi ternyata tidak hanya mereka yang tinggal di New York saja yang datang. Mereka yang berasal dari negara bagian lain seperti Philadelphia, New Hampshire, dan New

Jersey pun ikut hadir. Ada juga mahasiswa yang datang dari Albany, ibu kota New York State. Bahkan ada yang datang dari Boston di mana banyak mahasiswa Indonesia berkuliah di sana. Kantor Konsulat yang biasanya tenang, sore itu terlihat dijejali begitu banyak orang. Tumpah ruah. Berdesakan masuk ke ruang utama tempat pertemuan.

Pertemuan berlangsung di ruangan lantai dasar gedung tua namun kokoh itu. Gedung ini berada di tengah Manhattan. Kawasan elite, mahal, dan sangat terkenal di seluruh penjuru dunia.

Di bagian depan terlihat para diplomat Indonesia berdiri sambil bercerita. Beberapa di antaranya menyapa mereka yang baru datang. Dari penampilannya terlihat sekali bahwa mereka bukan masyarakat biasa. Jas hitam lengkap yang sangat rapi, dengan kemeja putih yang dilengkapi dasi warna-warni. Ditambah lagi dengan sepatu hitam mengilat. Jelas mereka bukan masyarakat biasa. Di bagian lain, terlihat orang-orang tua, sepertinya para sesepuh masyarakat Indonesia yang sudah puluhan tahun tinggal di Amerika. Sementara di bagian belakang, beberapa orang lainnya tampak berkerumun. Berbeda dengan para diplomat yang berpakaian rapi dengan jas lengkapnya, kelompok yang berada di bagian belakang tampak berpenampilan sederhana. Mungkin mereka berusia 28–35 tahun. Mereka adalah anak-anak muda Indonesia. Dari penampilannya, sepertinya mereka bukanlah mahasiswa. Agaknya mereka adalah anak-anak muda yang bekerja. Mungkin mereka "tidak resmi" juga. Kota ini memang memiliki magnet pariwisata yang luar biasa, serta Markas Besar PBB yang mengharuskan ribuan diplomat dari seluruh dunia tinggal di sini,

menawarkan banyak pekerjaan informal. Restoran, supermarket, *laundry*, *cleaning service*, hingga loper koran. Pokoknya, sebut saja pekerjaan-pekerjaan nonkantoran, semua ada di sini.

Acara di Konsulat kali ini mirip seperti acara-acara sebelumnya: dihadiri para diplomat serta beberapa profesional Indonesia yang bekerja di perusahaan swasta di Amerika atau di Markas Besar PBB. Terkadang ada juga para pejabat, anggota DPR, seniman, artis dari Indonesia yang kebetulan sedang berada di NYC. Kedatangan artis biasa tampaknya lebih menarik perhatian dibanding pejabat dan anggota DPR. Dan malam itu, banyak sekali yang datang. Mungkin jumlah tersebut jumlah paling banyak yang pernah dikumpulkan oleh kantor Konsulat. Padahal saat perayaan 17 Agustus saja tidak sebanyak ini.

Keramaian malam itu adalah wujud kepedulian akan nasib dan masa depan hidup di Amerika. Para WNI yang berstatus ilegal pun juga datang, baik diundang ataupun karena mendengar tentang acara ini. Jumlahnya banyak juga. Kabar tidak resmi, katanya ada lebih dari seribu orang Indonesia di New York City. Hanya di New York City. Kalau seluruh Amerika—masih kata kabar tidak resmi itu—total ada lebih dari 60 ribu WNI. Melihat angka itu, yakinlah kita sekarang bahwa nenek moyang Indonesia memang orang pelaut. Perantau maksudnya. Dan malam itu, mereka khusus datang mendengarkan penjelasan tentang hukum imigrasi Amerika Serikat.

Di bagian kanan tengah terdapat banyak makanan ringan khas jajanan pasar Nusantara. Bagi orang Indonesia yang tinggal di Amerika, menikmati makanan Indonesia adalah salah

satu alasan untuk datang ke acara-acara yang diadakan di kantor Konsulat maupun di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI).

Di tengah suasana gaduh yang menggema dalam ruang pertemuan tersebut, seorang laki-laki tinggi dengan rambut yang sudah memutih berbicara.

"Saudara-saudara sekalian, selamat datang di Konsulat Jenderal Republik Indonesia. Saya Konsul Jenderal Republik Indonesia," katanya. Ah, ternyata dia Konsul Jenderal. Pantas penampilannya seperti perpaduan antara eksekutif dan priayi. Setelan jas warna gelap, dengan celana warna gelap juga, rapi, dan tidak terlihat kusut sedikit pun. Rambutnya tampak mulai memutih namun kelimis. Plus kacamata minus berbingkai warna emas. Lengkaplah sudah gambaran sosok diplomat.

"Terima kasih atas kehadiran Bapak dan Ibu sekalian. Pertemuan ini kami selenggarakan sebagai media bagi kita semua untuk mengetahui apa sebenarnya yang terjadi yang berkaitan dengan hukum keimigrasian di Amerika saat ini," kata Pak Konjen.

Di meja yang disediakan persis di sebelah tempat Pak Konjen berpidato, di bagian tengah yang menghadap para undangan, terdapat satu meja yang sudah diduduki oleh salah satu diplomat bidang konsuler di KJRI, Bambang Hermanto. Semua orang Indonesia di NYC mengenalnya. Dia lah orang pertama yang dicari ketika ada yang datang ke konsulat untuk mengurus perpanjangan paspor, kelahiran anak, kematian, pernikahan, menandatangani surat jika harus mengurus perpanjangan visa. Di sebelahnya berdiri seorang wanita cantik berwajah oriental. Setelah diperkenalkan oleh

Pak Konjen, barulah para hadirin mengetahui bahwa wanita itu adalah Aprilianti Santoso, orang Indonesia yang bekerja sebagai pengacara di kantor pengacara keimigrasian di NYC.

Pengacara itu terlihat mungil di antara para diplomat di sebelahnya. Tapi sepertinya dia memiliki energi yang besar sekali. Senyumnya terus berkembang sejak awal diperkenalkan. Sepertinya dia siap untuk melakukan presentasi berjam-jam karena sikap enerjiknya itu. Dia diundang khusus oleh KJRI untuk memberikan penjelasan tentang hukum keimigrasian terbaru di negara itu.

"Kayaknya aku tahu dia," kata Rahmad kepada Rafli sambil memonyongkan mulutnya ke arah depan, menunjuk Si Pengacara, "tapi lupa di mana."

Orang yang duduk di sebelah kiri Rafli menanggapi omongan Rahmad. "Iya, dia memang cukup familier. Terutama bagi kita yang bermasalah dengan imigrasi di Amerika ini. Dia sering bantu orang Indonesia yang ingin mendapatkan Green Card," kata seseorang yang dari tadi ternyata menyimak obrolan antara Rahmad dan Rafli.

Rafli dan Rahmad terbelengong mendengar suara itu. Karena mereka tidak mengenalnya. Lalu, si empunya suara menyadari situasi itu dan langsung memperkenalkan diri.

"Maaf, kenalkan saya Gerald," kata laki-laki itu sambil menyorongkan tangannya kepada Rafli dan Rahmad.

Ketiganya pun berkenalan lebih lanjut. Gerald Feriansyah, nama lengkapnya, bekerja di Markas Besar PBB. Dari Gerald, Rafli dan Rahmad tahu bahwa ternyata banyak orang Indonesia bekerja di Markas Besar PBB itu. "Bukan diplomat Indonesia loh, tapi staf di kantor PBB," kata Gerald ketika

menjelaskan keberadaan mereka di PBB. Bahkan kata Gerald, beberapa di antaranya sudah menduduki posisi penting. Dulu, katanya lagi, ada orang Indonesia yang pernah menduduki posisi direktur di markas PBB itu.

"Hebat ya," ujar Rafli dan Rahmad hampir bersamaan menanggapi informasi dari Gerald.

Gerald sendiri sudah delapan tahun bekerja di situ, menjadi *permanent staff*. Artinya, ia tidak perlu khawatir lagi karena bisa bekerja di sana hingga pensiun, sebab PBB tidak akan pernah ditutup selagi ada negara-negara di dunia ini, juga selagi ada konflik di dunia ini. Kalaupun tidak ada, ya... tinggal diciptakan saja konfliknya. Itulah PBB, eksis karena konflik dunia.

Obrolan Rafli, Rahmad, dan Gerald memisahkan mereka dari pembicaraan yang terjadi antara si pengacara Aprilianti Santoso dan para undangan pertemuan itu. Rafli dan Rahmad sepertinya mengalami apa yang dialami oleh sebagian orang lainnya yang hadir di pertemuan itu. Penjelasan menjadi tidak jelas karena apa yang disampaikan Sang Pengacara adalah hal baru bagi mereka. Terlebih lagi, penjelasan diselingi dengan istilah-istilah hukum dalam bahasa Inggris yang tidak familier di telinga mereka. Alhasil, pertemuan berakhir dengan tanda tanya dan ketidakpuasan.

"Ya sudah, makan aja lagi. Tuh masih banyak kuenya," kata Rafli sambil menyenggol siku kanan Rahmad yang terlihat menggerutu karena tidak mendapatkan informasi yang dia inginkan. Namun Rafli memahami kekecewaan Rahmad dan orang-orang lainnya. Terutama mereka yang sudah datang jauh-jauh.



Banyak sekali orang Indonesia malam itu. Jumlah orang Indonesia terbanyak yang berkumpul di suatu tempat yang pernah Rafli lihat selama tinggal di New York City. Tapi tunggu dulu, ia tidak melihat Erina di sana. Berkali-kali dia melihat ke setiap sudut ruangan, batang hidung Erina tetap tak tampak. Namun ketidakhadiran sang "istri" tidak mengherankan Rafli. Wanita itu memang sangat sinis jika berbicara tentang Indonesia. Baginya, Indonesia tidak memberikan apa-apa untuknya, kecuali paspor. "Selebihnya, aku yang berusaha sendiri. Jauh dari Indonesia," begitu kalimat Erina yang pernah disampaikan ke Rafli.

Sementara orang-orang mengobrol melanjutkan diskusi yang tidak terlalu jelas itu, Rafli mengamati ruangan Konsulat ini. Begitu indah, bisiknya dalam hati. Ini rumah Indonesia. Beberapa lukisan dari Indonesia ada di beberapa bagian dindingnya. Lukisan dua penari Bali dipajang dan tergantung dengan kuat di dinding kanannya. *Mungkin karena konjennya orang Bali.* Meski demikian, tak tertutup kemungkinan lukisan itu sudah ada sebelum Sang Konjen bertugas di NYC. Masuk akal juga, sih. Karena kebanyakan orang Indonesia merasa bangga memiliki lukisan penari Bali untuk dipajang di rumah, apartemen, atau kantor. Bali seperti menjadi parameter gengsi. Tidak heran sikap ini membuat Bali sangat terkenal di seluruh dunia, bahkan melebihi Indonesia.

Lantai ruangan utama itu terbuat dari kayu cokelat yang mengilat dengan satu piano hitam duduk di pojok kiri depan. Sementara dindingnya terlihat berwarna krem dengan susunan batu-batu yang indah.

Konon, harga gedung itu sangat mahal. Entah disewa atau

hak milik Pemerintah Indonesia. Jelas saja mahal karena letaknya di tengah kawasan Manhattan, tepatnya di 5 East 68<sup>th</sup> Street, New York City. Indah dan mewah. Bangunan yang seharusnya bisa menenteramkan mereka yang datang. Namun malam itu berbeda. Mereka yang datang dengan membawa kecemasan masing-masing, malah semakin kecewa karena ketidakjelasan informasi yang diberikan.

Acara pun dimulai. Sang Pengacara terlihat lebih banyak berbicara. Rafli mendengarkan dari bangku agak belakang. Di tengah-tengah penjelasan, kasak-kusuk mulai terdengar di antara mereka yang hadir. Suara berisik menjalar hampir ke setiap orang yang duduk di jejeran kursi. Bahkan, ketika sesi tanya jawab dimulai, tidak banyak yang bertanya. "Bagaimana mau nanya, *wong* ngerti juga nggak apa yang dijelaskan itu. *Mbok* ya dijelaskan ke bahasa Indonesia istilah-istilah itu ya?" gerutu Rahmad ke arah Rafli.

Tiba-tiba Rafli beranjak dari tempat duduk. Berdiri dan mengangkat tangan kanannya. Melihat itu Rahmad gelagapan.

"Ehh ehh, Raf, mau apa kamu?" tanya Rahmad.

Rafli melihat sekilas ke Rahmad, namun terus mengangkat tangannya.

"Eh Raf, nggak usah dibilangin omonganku tadi. Aku cuma ngedumel aja. Gak perlu disampein," Rahmad berusaha menyetop Rafli.

Namun Rafli tetap saja mengangkat tangannya. Dan kali ini digoyang-goyangkan tangannya itu, untuk menarik perhatian.

"Pak, saya mau tanya," katanya dengan suara keras. Namun suara itu tidak terdengar dari depan.

"Pak, saya mau tanya!" kali ini intonasinya ditinggikan dan

terdengar ke seluruh ruangan. Rahmad dan Gerald sampai terkejut mendengar suara Rafli barusan.

Ruangan hening, pembicaraan di meja depan terhenti, semua mengarah ke bagian belakang, ke arah Rafli.

"Begini Pak Konjen. Menurut saya penjelasannya gak sampai ke kami di sini," ujar Rafli masih sambil berdiri.

Suaranya mendadak parau. Dan seperti ada yang tercekak di kerongkongannya. Tatapan orang-orang membuatnya kikuk. Dia membetulkan *sweater*-nya, dan dilirikinya Rahmad. Pengalaman pertama berbicara di depan orang banyak mungkin membuatnya gamang.

Namun dia berusaha menenangkan diri. Tak digubrisnya orang-orang di kiri-kanan yang menatapnya dari tadi.

"Penjelasannya gak bisa dimengerti. Seharusnya dijelaskan berurutan saja sesuai kebutuhan kami. Kami semua ke sini kan dengan satu pertanyaan utama, apa solusi bagi kami yang ilegal ini?" Tiba-tiba Rafli berubah menjadi percaya diri. Berorasi bak seorang pemimpin mahasiswa yang sedang berdemo di depan Gedung DPR/MPR.

Tiba-tiba seisi ruangan bergemuruh. Sebagian dari mereka berbicara satu sama lain menanggapi kalimat Rafli, sambil manggut-manggut tanda setuju. Demikian pula Gerald sang intelektual. Sementara Rahmad, tersenyum lebar sehingga mulutnya terbuka. Dia tidak menyangka Rafli akan tampil seperti pahlawan. Ditepuk-tepuknya pinggang Rafli saking gembiranya dia. Rafli sempat terkaget dan menyela, "Huss!" seolah meminta Rahmad menghentikan tepukannya itu.

Ketika suara gemuruh mereda, sempat terdengar suara ketus seorang ibu di sisi sebelah kiri. "Salah sendiri, siapa suruh

jadi ilegal!” Rafli sempat menoleh ke arah si empunya suara. Namun dia tidak peduli.

”Kalau boleh, kami sebagai warga negara Indonesia ini, minta tolong dijelaskan satu per satu, apa saja solusinya agar kami bisa tetap tinggal di Amerika ini. Kami perlu tinggal di sini lebih lama, untuk bekerja. Kami tidak mungkin pulang ke Indonesia. Mau kerja apa kalo pulang?” Rafli menutup kalimatnya.

Di depan, Pak Konjen, staf Konsulat yang mendampingi, serta Si Pengacara berdiskusi sambil bisik-bisik. Mereka mencari kalimat yang tepat untuk menjelaskan pertanyaan Rafli tadi.

Rafli yang sudah duduk kembali disalami oleh Gerald. ”*Good job,*” kata Gerald. Rahmad mengguncang-guncang bahu Rafli karena gembira melihat sahabatnya tampil berguna di depan banyak orang.

Dari arah depan, terdengar suara Pak Konjen, menanggapi pertanyaan Rafli, ”Untuk situasi ini, tidak ada yang bisa diperbuat Pemerintah Indonesia. Kita harus menghargai hukum Amerika. Kami tidak dapat mencampuri hukum imigrasi di sini.”

Mendengar itu, Rafli merasa tidak puas.

”Lalu apa gunanya ada diplomat di sini? Bukankah itu tugas para bapak dikirim ke sini?”

”Kami hanya bekerja di sini, Pak. Kami bukan kriminal,” lanjutnya.

”Iya, kami mengerti. Tapi tetap saja tidak ada yang bisa dilakukan untuk memperlunak aturan imigrasi di negara ini,” jawab Sang Konjen diikuti raut wajah tak puas dari Rafli dan para hadirin yang memendam pertanyaan yang sama.

Malam itu, Rafli muncul bak pahlawan. Dia mewakili orang-orang Indonesia lainnya yang tidak berani bertanya. Dan pertanyaan itu tentu adalah pertanyaan puluhan ribu orang Indonesia lainnya yang tinggal di AS, tidak hanya yang ada di NYC saja.

Ketika di dalam Gedung Konsulat sedang terjadi dialog yang memanas karena pertanyaan-pertanyaan Rafli, di luar gedung suasana terasa berbeda. Lampu-lampu jalanan terang benderang, kendaraan berjajar parkir dengan sangat rapi, manusia terus berseliweran. Mereka yang baru pulang kerja, yang sedang mencari restoran untuk bersantap malam, atau para turis yang tidak pernah lelah melangkah kaki. Manhattan selalu menawarkan kemeriahan ini setiap harinya.

Jika kita keluar dari Gedung Konsulat tersebut dan melangkah ke arah kanan sekitar 30 meter, kita akan sampai di Fifth Avenue, kawasan mewah Manhattan. Di seberang Fifth Avenue itu, terdapat Central Park, sebuah taman yang sangat luas yang menawarkan oksigen segar di tengah hiruk pikuk Manhattan.

Katanya, Central Park menyediakan 250 *acres* lapangan rumput, 150 *acres* danau, dan 130 *acres* hutan yang ditumbuhi 24.000 pohon. Semua itu adalah fasilitas publik yang bisa dinikmati gratis. Beruntung sekali warga NYC.

Tidak hanya itu, ketika sampai di Fifth Avenue dan menoleh ke kiri, akan terlihat dari kejauhan jejeran butik ternama di dunia, yang menciptakan godaan para "*the have*" untuk memiliki barang-barang *branded* yang menjanjikan gengsi tiada tara. Atau bagi para turis pas-pasan, setidaknya dapat memuaskan mata dengan *window shopping* alias cuci mata. Kalau me-

lihat Fifth Avenue, Rafli selalu berprasangka, jangan-jangan Erina sedang *shopping* di toko-toko itu setiap kali sehabis menodongnya. Bisa jadi. Apa pun bisa dilakukan wanita itu untuk memuaskan dirinya. Jangan-jangan lagi, Rafli bukan satu-satunya laki-laki yang dibohonginya. *Oh my Goodness*.

Rafli tidak bisa melupakan ketidakjelasan acara di Konsulat tadi. Apa gunanya mengundang orang banyak kalau tidak tahu harus memberikan informasi yang tepat.

Orang-orang Indonesia yang datang ke Amerika ini, semuanya ingin bekerja. Bekerja untuk kehidupan yang lebih baik. Faktanya, tidak semua orang bisa tinggal secara resmi di sini. Sebagian, bahkan sebagian besar harus rela menyangkal status ilegal. Tapi apa salahnya menjadi ilegal di sini?

Rahmad, sahabat terdekatnya, bahkan harus menjadi ilegal bertahun-tahun, bekerja di satu keluarga Amerika di Upper Manhattan, tidak ada tujuan lain selain mencari duit. Sekalipun harus menjadi perawat pribadi orang tua di keluarga itu. Pekerjaan yang menuntutnya mau mengganti *pamper* si orang tua, yang pasti berlumuran kotorannya. Semua itu demi kehidupannya yang lebih baik, juga untuk keluarganya di Jawa Timur. Menjadi ilegal jelas bukan karena keinginannya, sebab tidak ada cara lain untuk tetap tinggal di Amerika. Malu punya rakyat yang ilegal di negara ini? Rakyat ilegal negara lain yang tinggal di Amerika justru lebih banyak. Dengan kata lain, hanya solusilah yang mereka butuhkan. Bukan memaklumi peraturan baru imigrasi Amerika itu. Lalu, ke mana harus mencari perlindungan, kalau Pemerintah sendiri tidak bisa memberikan perlindungan?

Raut wajah Rafli kusut, dengan empat empat baris kerutan di da-

hinya. Ia ingin berteriak malam itu, meneriaki gedung mewah Konsulat Indonesia yang berdiri pongah di hadapannya.

Apa salahnya menjadi ilegal? Bukankah status itu lebih terhormat ketimbang para koruptor yang merampok uang rakyat. Rafli jadi kesal sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

# Warteg Java

Pertemuan di Kantor KJRI meninggalkan kecewa yang terbawa pulang, tersebar ke orang-orang Indonesia lainnya. Obrolan berlanjut di sana-sini. Seperti halnya siang itu yang terjadi di Warteg Java di sekitar halte pemberhentian *subway 7 Train*, di 51<sup>st</sup> Street di kawasan Woodside, Queens.

Rafli yang sedang "off" kerja hari itu sudah tiba di restoran Indonesia ala warung tegal sejak pukul 11.00 waktu setempat. Ketika dia dan Rahmad tiba, di sana telah ada Wahyu, pria asal Jawa Timur berusia 46 tahun yang sudah 16 tahun tinggal di Amerika meskipun hanya bisa bekerja serabutan sebagai pekerja konstruksi yang berpindah-pindah sesuai lokasi proyek atau hanya sebagai penjaga toko.

"Halo apa kabar?" sapa Rafli ketika dia dan Rahmad memasuki restoran kecil berukuran 4 x 5 meter itu.

"Eh Mas, *piye kabare?* Udah lama *ndak* ketemu ya. Rafli *tho* ini?" katanya sambil menyalami Rafli. Rafli pun mengangguk mengiyakan pertanyaan Wahyu.

"Nah, kalo *sing iki* kenal *tenan* aku. Hehehe," kata Wahyu diselingi tawa sambil menjabat tangan Rahmad.

Wahyu dan Rahmad memang sudah lama saling kenal,



selain juga sama-sama berasal dari Jawa Timur. *Well...* walaupun New York City penuh sesak dengan 11 juta lebih penghuninya, kalau sesama orang Indonesia pasti banyak yang saling kenal, atau setidaknya pernah mendengar namanya. Apalagi, jumlah orang Indonesia di NYC pada akhir 2001 diperkirakan mencapai seribuan, legal maupun ilegal, punya Green Card maupun yang sudah pemegang paspor Amerika Serikat, yang bekerja secara profesional maupun serabutan di sektor informal.

Tapi... banyak juga orang Indonesia yang tidak ketahuan identitas jelasnya, di mana tinggalnya dan *ngapain* di NYC ini. Biasanya, mereka datang ke kantor KJRI lima tahun sekali, hanya untuk memperpanjang paspor.

Rafli mencoba berpikir, makanan apa yang hendak ia pesan. Tidak tersedia buku menu di sana. Yang ada hanyalah daftar menu yang ditulis di papan berwarna hitam dengan kapur tulis berwarna putih. Nasi rendang, nasi gulai ayam, nasi ikan rica. Semuanya dibanderol US\$ 3,75 per porsi. Sangat murah untuk ukuran New York City. Ya... namanya juga warteg.

"Makan apa Mas Rafli? *Chicken curry*, *beef* rendang?" sapa Mbak Yanti, pemilik warteg dengan logat Jawa yang diamerika-kan.

Rafli menjatuhkan pilihan pada nasi putih dan ayam kari serta Teh Kotak. Rahmad ternyata juga memesan hal yang sama.

"Kok ayam kari juga?" kata Rafli kepada Rahmad.

"Cuma itu yang selera. Lah mau pesan apa lagi, *wong* menunya juga gak ada pilihan lain," katanya sambil cengengesan meledek sang pemilik warteg.

"Restoran kok gak ada menu lain," goda Rahmad lagi.

Dari dapurnya yang mungil dan berisi peralatan serba warna perak, Mbak Yanti tidak dapat menahan diri untuk segera menimpali.

"Oalah *sampeyan*, mau makan *sing* macem-macem. Untung ada warteg-ku ini. Kalo gak mau makan makanan Indonesia di mana? Di Nusa Indah sana? Mau bayar mahal? Huh," katanya sambil memonyongkan mulutnya ke arah Rahmad. Rahmad, Rafli, dan Wahyu tertawa bersama menanggapi rentetan kalimat Mbak Yanti yang tak henti-henti. Benar juga sih kata Si Mbak. Kalau mau makan makanan Indonesia yang banyak pilihannya ya harus ke restoran Indonesia yang mewah, seperti halnya Nusa Indah yang ada di sekitar Times Square, di jantung Manhattan. Tapi ya itu... mahal. Itu pun belum tentu rasanya cocok, karena bagaimanapun cita rasa asli Nusantara sudah berubah, disesuaikan dengan selera lidah turis internasional dan orang Amerika sendiri.

Mbak Yanti memang terkenal galak dan ceriwis di antara mereka yang sering datang ke wartegnya. Tapi Mbak Yanti jugalah yang masakannya paling dirindukan. Galak tapi *ngangenin*. Buktinya, jika ia menutup Warteg Java-nya, walau cuma sehari, pasti banyak yang akan meneleponnya, menanyakan kenapa wartegnya tutup. Atau hanya sekadar bertanya, "Kalo besok buka gak?"

Salah satu alasan warteg ini dirindukan adalah warteg ini menjadi "*meeting point*" yang tepat bagi mereka yang ingin mengobrol berjam-jam dan cukup dengan membeli satu porsi makanan plus Teh Kotak ataupun air putih "*tap water*" gratisan.

Mbak Yanti meneruskan menghangatkan makanan yang dipesan Rafli dan Rahmad. Makanan yang sudah dimasak itu ia simpan di dalam kulkas. Jika ada yang memesan barulah ia hangatkan. Sementara itu, ketiga laki-laki Indonesia yang sedang mengadu peruntungan nasib di The Big Apple, memulai pembicaraan lain.

"Kemarin gimana? Katanya penjelasannya gak jelas ya?" Wahyu memulai pembicaraan.

Rahmad memegangi Teh Kotak yang sudah ada di depannya. Sementara Rafli duduk menghadap Wahyu, siap untuk menjawab pertanyaan tadi.

"Jelas sih, cuma waktunya gak banyak sehingga ada beberapa hal yang kurang dipahami dengan baik. Kesannya buru-buru," timpal Rafli.

"Seharusnya, sesi tanya-jawabnya diperpanjang karena banyak sekali yang mau tanya. Mungkin sebaiknya pertemuannya dibikin siang hari. Kalo kemarin itu kan baru beberapa pertanyaan udah keburu malam," tambahnya lagi.

"Lah Mas Wahyu gak keliatan kemarin," tanya Rafli.

Wahyu tersenyum sambil mengisap rokoknya. "Aku kan udah Green Card, Rafli. Udah lama. Nih... udah pernah liat Green Card belum?" jawab Wahyu dengan bangga, sambil membuka dompetnya dan memperlihatkan Green Card miliknya.

Rafli tersenyum kecut sambil memegang kartu sakti yang dikeluarkan Wahyu dari dompetnya. Kartu impiannya. Kartu yang telah dibayarnya dengan mahal. Tidak hanya uang yang sangat besar untuk ukurannya karena harus menuruti ke-mauan Erina, tetapi juga pengorbanan perasaan karena harus sering menghadapi caci maki "istri"-nya itu.

Wahyu awalnya juga penduduk ilegal di Amerika. Tapi Dewi Keberuntungan lebih cepat berpihak kepadanya. Wahyu sudah mendapatkan Green Card ketika Pemerintah AS di bawah kepemimpinan Presiden Ronald Reagan pada tahun 1980-an melakukan pemutihan bagi seluruh imigran ilegal yang sudah berada di Amerika. Wahyu selalu membanggakan kartu hijaunya itu. Meskipun tidak memiliki keahlian khusus, dia bisa tinggal dengan tenang di Amerika dan bekerja di sektor informal, misalnya kadang ia menerima tawaran mengecat di rumah, apartemen, atau kantor-kantor yang membutuhkan jasanya.

Obrolan seputar Green Card terhenti ketika ada tiga orang lagi masuk ke warteg tersebut. Ketiganya laki-laki muda dengan usia tidak lebih dari 30 tahun. Mungkin rata-rata 27 dan 28 tahun.

"Hello... *welcome*," sapa Mbak Yanti.

"*Thanks. What do you have?*" tanya salah satu di antaranya.

"*Wait... are you Indonesian or Latino?*" tanya Mbak Yanti lagi.

Ketiganya memperlihatkan wajah tidak suka mendengar pertanyaan itu. Menyadari hal itu, Mbak Yanti meralat pertanyaannya.

"*I mean, if you are from Indonesia, let's speak bahasa Indonesia. But you all look like Latino.*"

"Ya, kami orang Manado," jawab pria yang tadi menjawab. "*But we are legal residence here.* Warga resmi Amerika Serikat!" tambahnya. Dia sepertinya sengaja menekankan kata "*legal residence*" untuk menjelaskan bahwa mereka berbeda dengan orang Indonesia kebanyakan.

Mendengar hal tersebut, Rafli, Rahmad, dan Wahyu yang dari tadi hanya mendengarkan obrolan pun menolehkan wajahnya serentak ke arah mereka bertiga. Pada saat hampir bersamaan, mereka bertiga juga mengarahkan pandangan ke arah Rafli, Rahmad, dan Wahyu.

"What?" tantang si laki-laki yang dari tadi meladeni pertanyaan-pertanyaan Mbak Yanti, ke arah Rafli dan kawan-kawan. Itu membuat Rafli cs kaget bercampur heran.

"Bro... masalah kalian apa? Kalian ke sini mau makan? Kenapa harus ribut?" kata Rafli yang kali ini tidak hanya menoleh ke arah mereka, tetapi juga mengubah posisi duduknya menghadap mereka. Mereka berhadap-hadapan sekarang, dan hanya dipisahkan oleh meja sederhana di antara mereka.

Laki-laki yang dihardik Rafli berdiri, menyondongkan badannya ke arah Rafli, sambil kedua tangannya bertumpu di atas meja di depannya. "Eh... kamu bicara apa? Kamu ada urusan apa? Saya cuma mau jelasin ke ibu ini. Gak ada urusan sama kamu-kamu semua!" Suaranya meninggi sambil tangannya menunjuk ke rombongan Rafli bergantian.

Kali ini Rahmad dan Wahyu ikut berdiri mendekatkan diri ke Rafli yang sudah berdiri dari tadi. Sementara sang pemilik restoran yang terkenal galak, malah diam dan mundur ke arah dapurnya.

"Kamu orang Indonesia kan?! Dan ini tempatnya orang Indonesia. Kita semua ke sini karena kita semua orang Indonesia. Ngapain harus ribut? Apalagi membanggakan diri sendiri." Rafli sepertinya ingin mengambil alih situasi dan mengontrol laki-laki di depannya yang disadarinya semakin emosional.

"Dan gak perlu sok jagoan di sini," kata Rafli ketus.

Si pria di hadapannya tak terima dengan kalimat terakhir Rafli, kali ini dia menggebrak meja dengan tangan kanannya. Dalam sekejap dia berusaha bergerak ke arah Rafli duduk, dengan tangan kanan yang sudah mengepal, siap untuk memukul. Namun, dua orang teman laki-laki itu menahan. Begitu juga dengan Rahmad dan Wahyu, menahan Rafli. Padahal, jarak di antaranya sudah sangat dekat, dengan muka saling berhadapan, penuh amarah.

"Hey... kamu-kamu orang ini cuma bisa ngomong. Nggak perlu ngomongin Indonesia. Kalian semua nggak perlu sok hebat, ngomong Indonesia di sini," kata si laki-laki.

"Kami dari Sulawesi jauh-jauh pergi ke sini, karena kami nggak nyaman ada di Indonesia lagi. Kamu tahu susahny kami orang-orang kampung untuk hidup yang layak di sana? Di negara kamu itu.

"Sekarang kami bebas. Kami penduduk Amerika sekarang. Itulah kehebatan kami. Itu yang harus kamu tahu," ujarnya berapi-api.

"Eh apanya yang hebat?" Rafli masih menampakkan wajah emosinya. "Kita semua sama di sini. Gak ada bedanya," dia meneruskan.

Namun ketiga laki-laki itu sepertinya semakin menikmati emosi Rafli. Satu di antara mereka berbicara lagi dengan nada sinis.

"Siapa bilang kita sama. Kamu harus sadar ya, kami warga Amerika. Kami lebih dipercaya di sini. Bukan seperti kamu!"

Kesabaran Rafli hilang, dia segera mengepalkan tangan kanannya dan segera melayangkan bogem mentah ke arah si

pemilik kata-kata sinis. Mbak Yanti pun berteriak kencang dari dapurnya.

Namun seketika itu muncul seseorang dari pintu depan warteg, terkejut dengan teriakan si pemilik warteg.

"Wooo... woooo, *what's going on here?*" kata laki-laki bule itu.

Mbak Yanti berlari ke arahnya, melewati Rafli dan para laki-laki yang siap berkelahi itu.

"Aduhh John. Tolong John. Mereka mau berantem. *Please please help,*" katanya.

Sang laki-laki bernama John ini ternyata dikenal baik oleh Mbak Yanti. Sering mencari makanan Indonesia karena pernah tinggal di Indonesia, tepatnya di Yogyakarta.

"Ada apa ini?" tanyanya dengan logat bahasa Indonesia ala bule.

"Ini John, mereka ribut soal Green Card. Mas Rafli marah karena bocah-bocah ini yang kayak Latino ini bilang mereka lebih hebat dari orang Indonesia lainnya. Trus, hampir berantem ini John," Mbak Yanti menjelaskan.

"Bisa ancur warungku ini kalo beneran berantem di sini."

"Aduh, kalian ini. *Why?* Kenapa harus ribut?" John mencoba mendekati mereka.

"Kalian kan sama-sama orang Indonesia. Kalian di sini kan sama-sama ingin mengubah nasib. Kenapa harus ribut? Kalian baik-baik saja. Gak ada gunanya ribut."

Rafli, Rahmad, dan Wahyu terbangong menyaksikan sosok bule yang tiba-tiba menjadi juru damai. Mimik wajah mereka bertiga seperti kombinasi antara kaget dan ingin tertawa. Terutama karena bahasa Indonesia dan nasihat yang disampaikan si bule yang terdengar lucu.

"Heran ya... kalian kan jauh-jauh ke Amerika sini sama-sama cari kerja kan? Kenapa ribut-ribut ya. Aduuuh, bingung saya. Kenapa ya orang Indonesia itu senang sekali ribut."

Mendengar kalimat lanjutan itu, Rafli cs semakin sulit untuk menahan tawa. Di antara kegelian itu dalam hati mereka muncul rasa bahagia karena dapat bertemu orang Amerika yang menyenangkan. Ingin sekali mereka merangkul John dan berterima kasih karena telah menyadarkan mereka tentang pentingnya bersatu dan bekerja sama. Nasihat yang erat sekali kaitannya dengan prinsip gotong royong yang dibangga-banggakan bangsa Indonesia itu justru mereka terima dari "orang asing".

pustaka-indo.blogspot.com



# Wajib Lapor ke Kantor INS

Keresahan semakin meluas ke seluruh negara bagian, antara lain karena tidak tahu harus melakukan apa, terutama bagi mereka para pendatang ilegal. Apalagi banyak rumor yang mengatakan razia tidak hanya akan dilakukan oleh pihak Imigrasi, tetapi juga oleh Kepolisian. Bahkan, polisi bisa saja sembarangan menyetop setiap orang di tempat umum dan menanyakan status izin tinggal mereka di Amerika. Ini adalah hal yang tidak pernah terjadi. Sebelumnya, hanya pihak Imigrasi-lah yang berhak melakukan "sweeping".

Anehnya, peraturan baru tentang imigrasi tersebut hanya ditujukan bagi kaum laki-laki. Memangnyanya perempuan tidak mungkin jadi teroris? Kenapa hanya laki-laki? Padahal sebagian orang yang datang ke Amerika, dengan terpaksa berstatus ilegal, hanya berniat untuk bekerja demi kehidupan mereka dan juga keluarga mereka di Indonesia. Kalau tidak percaya, silakan saja jika ingin menanyai mereka satu per satu. Banyak dari uang-uang itu telah berwujud sawah, rumah kontrakan, kos-kosan, warung, dan lain-lain. Meskipun mereka hanya

dapat bekerja sebagai buruh pabrik, pelayan restoran, atau bahkan *cleaning service*.

Sementara itu, dalam ruang sidang utama Markas Besar PBB di tengah Manhattan, para diplomat dari seluruh negara di jagat raya ini duduk berjam-jam, berdebat tiada henti tentang terorisme. Tanpa ada solusi jelas. Saling berargumentasi tiada henti. Tidak peduli bahwa di luar gedung itu, ribuan bahkan jutaan warga negaranya sedang diliputi kecemasan karena ketidakpastian status dan masa depan. Mereka mengendap-endap untuk bisa bekerja, demi mencari makan. Kalau John Lennon masih hidup, dia pasti akan terus mengumandangkan syair lagu "Imagine" yang legendaris itu, "... *Imagine there's no country, it isn't hard to do...*" Yah... mengapa harus ada negara sehingga kesusahan seperti ini tidak perlu ada.

Antrean panjang di depan Kantor INS di Manhattan itu adalah sebagian kecil dari imigran dari seluruh dunia yang mencoba bertaruh nasib di negara ini. Tidak tahu persis berapa jumlah pendatang tidak resmi yang ada di Amerika Serikat saat ini. Namun diperkirakan mencapai angka 10 juta orang. Mereka datang dari seluruh penjuru dunia, yang didominasi oleh pendatang yang berasal dari Amerika Latin. Mereka tidak hanya datang dengan jalan udara, darat, dan laut, tetapi juga diselundupkan melalui kendaraan-kendaraan seperti kendaraan pemasok makanan atau lainnya. Razia terhadap semua kendaraan selalu dilakukan dengan ketat di perbatasan menuju wilayah Amerika Serikat. Perbatasan dengan Negara Meksikolah yang pengawasan patrolinya paling ketat. Pemandangan itu mudah dilihat di sepanjang Imperial Beach di negara bagian California, Teluk Meksiko, dan El Paso—negara bagian

Texas. Jumlah pendatang dari negara-negara Amerika Latin yang terus bertumbuh ini semakin meningkatkan jumlah komunitas Hispanik di Amerika Serikat, tidak heran jika kemudian komunitas ini menjadi bagian yang diperhitungkan dalam politik Amerika Serikat. Bahkan, bahasa Spanyol yang sekarang menjadi bahasa kedua di negara itu, diimpikan menjadi bahasa utama suatu saat nanti. *Well... who knows?*

Di antara derasnya arus pendatang ilegal ke Amerika, para pendatang ilegal dari Indonesia hanyalah sebagian kecilnya. Konon ada sekitar 60 ribu WNI (yang sebagian besar berstatus ilegal) yang tersebar di berbagai negara bagian. Banyak juga ya.... Apalagi yang berasal dari Amerika Latin.... Angka ini membuktikan bahwa Amerika benar-benar menjadi negeri impian para pejuang nasib. Pendatang WNI yang legal, para pemilik Green Card, di antaranya adalah mereka yang karena profesionalismenya mendapatkan sponsor dari perusahaan tempat mereka bekerja. Ada juga di antara mereka yang *numpong* lahir di AS ketika orangtua mereka sedang berada di negara itu. Otomatis mereka mendapat haknya, tidak hanya itu bahkan mereka memiliki paspor Amerika Serikat. Ada juga yang mendapatkannya karena melalui pernikahan kemudian mendapat jaminan kewarganegaraan. Lalu... ada juga mereka yang mendapatkannya karena suaka yang mereka ajukan. Isi petisi dalam suaka inilah yang beragam. Mulai dari isu agama, ras, bahkan orientasi seksual.

Di antaranya, terdapat mereka-mereka yang masih berstatus ilegal yang tidak seberuntung lainnya. Mereka adalah orang yang harus berjuang dengan susah payah, disertai rasa waswas setiap saat, menembus ketatnya sistem imigrasi. Sebagian

berhasil, namun lebih banyak yang tidak. Namun jumlah ini jauh lebih kecil dibanding misalnya dengan pendatang asal Filipina, India, dan Yunani. Apalagi jika dibandingkan dengan pendatang ilegal asal negara-negara Amerika Selatan. Lihat saja komunitas Filipina yang menguasai sektor *cleaning service* di kantor-kantor pemerintahan, termasuk di Markas Besar PBB. Belum lagi tenaga paramedis di rumah sakit. Atau lihat juga komunitas India yang berhasil menggeser dominasi komunitas Yunani dalam menguasai *news stand* atau kios-kios koran dan majalah di tiap sudut Kota New York. Bahasa Inggris merupakan modal dasar di setiap kompetisi pekerjaan di negara ini. Pendatang ilegal lainnya harus puas dengan pekerjaan serabutan, bekerja di sektor-sektor informal, sektor-sektor yang tidak perlu melaporkan pajaknya, sektor-sektor yang tidak disentuh oleh rakyat Amerika sendiri. Percaya tidak percaya, tidak ada warga Amerika yang mau menjadi loper koran atau pelayan restoran yang digaji murah. Kaum imigranlah yang mau menerima pekerjaan-pekerjaan kasar itu. Kaum imigran pulalah yang membuat roda kehidupan berjalan, terutama di kota-kota besar, seperti New York City ini.

Obrolan tentang peraturan baru itu ada di mana-mana. Sebagian orang pergi ke Kantor INS untuk lapor diri seperti yang diimbau Pemerintah AS. Namun sebagian besar lainnya memutuskan untuk tidak melapor dan tetap meneruskan hari-harinya sebagai pendatang ilegal, sama seperti hari-hari kemarin.

Bagaimana mungkin mereka bisa tenang. Harus lapor diri, namun tidak tahu apa yang akan terjadi. Cemas dan resah itu ada di sepanjang hari dan malam mereka. Tidak mungkin

tidak ditangkap. Tidak mungkin tidak dideportasi. Hampir semua orang yakin akan hal itu. Namun tidak sedikit pula yang penasaran, ingin tahu apa jadinya jika melapor. Bisa jadi, dengan niat baik dan menyiratkan kesedihan jika dideportasi, rasa iba itu muncul di setiap petugas Imigrasi. Yah... siapa tahu.

Rafli mencoba menyambangi Kantor INS, ditemani Rahmad. Dari kejauhan, terlihat antrean orang yang mengular di halaman gedung Kantor INS di Jacob K. Javits Federal Building di kawasan Lower Manhattan.

Rafli mengenali beberapa di antaranya. Tidak hanya orang-orang Indonesia, tetapi juga teman-temannya dari negara lain seperti Pakistan, Bangladesh, dan beberapa negara lain di Amerika Selatan. Beberapa kali Rafli melambaikan tangan ke arah mereka.

"Hi... *how're you doing?*" katanya menyapa salah seorang di antara yang dia kenal itu. Sang teman menyalaminya dan mengacungkan jari jempolnya seperti ingin mengatakan, "*I am OK.*"

Suasana memang tidak begitu menggembirakan. Hampir semua orang yang ada dalam barisan antrean panjang itu menunjukkan wajah tegang dan bingung. Jelas bukan hari yang menyenangkan.

Dari kejauhan, Rafli dan Rahmad berdiri di sisi jalan.

"Mad, kalo sudah daftar, trus ngapain? Boleh tinggal di Amerika? Resmi?" tanya Rafli. "Aku kok malah mikir, jangan-jangan kita malah ditangkap dan dideportasi," tambahnya.

"Lah, kamu baru mikir itu sekarang? Aku udah dari kemarin-kemarin juga mikir kayak gitu Raf," ujar Rahmad merespons Rafli.

"Trus, ngapain kamu ikut kemari?"

"Aku kan cuma nemenin kamu aja. Aku gak mau ikut antri,"

"Bah, gawat kau ini. Kau jerumuskan aku kalo gitu namanya."

"Ah bukan begitu, kawan," kata Rahmad ikut-ikutan berlogat Medan ala Rafli yang sering didengarnya kalau kawannya itu sedang bercanda.

"Aku pasti akan mengingatkan kau kalau kau betul-betul mau ikut antrian. Tapi untuk sementara, sampai detik ini, ku-biarkan dulu saja kau untuk melihat sendiri apa yang terjadi."

"Sekarang, tanpa aku harus berusah payah mengingatkanmu, kamu sudah memutuskan sendiri kan, gak mau lapor kan?"

Sejenak Rafli terdiam. Keinginannya untuk tidak melapor semakin kuat.

"Ya sudahlah kalo gitu. Ngapain kita lama-lama di sini. Ayo pulang. Kita ke warteg Mbak Yanti aja, makan sepuasnya. Makan kayak di rumah sendiri, makan makanan yang dimasak mamak kita," katanya menyemangati diri sendiri.

Bergegas mereka berjalan menjauh dari antrean panjang itu, dengan harapan tidak dipaksa petugas untuk ikut antrean. Pokoknya bergegas, menjauh dan meninggalkan proses yang pasti tidak akan menguntungkan itu.

Namun, sebelum menyeberang jalan di depan Kantor INS itu, Rafli menoleh ke arah Rahmad dan berkata, "Tapi Mad, apa pun yang terjadi, aku tetap ingin di Amerika," kata Rafli setengah berteriak. Rahmad senyam-senyum.

Keduanya berjalan menjauh, dan sesekali terlihat bahasa tubuh sedang bercanda di antara mereka. Ada pemandangan

bahagia. Yah... mungkin hanya secuil kebahagiaan yang mereka ciptakan sendiri. Kebahagiaan di tengah kehidupan yang tidak pasti. Kebahagiaan yang berangkat dari kenyataan pahit, jauh dari rumah dan keluarga.

pustaka-indo.blogspot.com

# Bazar di Masjid Indonesia

Hari itu hari Minggu yang menyenangkan di awal bulan Juli. Matahari berbaik hati dengan bersinar cerah. Angin sepoi-sepoi sisa musim semi kemarin masih terasa. Namun panasnya *summer* belum tiba. *Perfecto!*

"Bro....!" Sebuah suara terdengar begitu Rafli keluar dari akses keluar stasiun bawah tanah, *subway* di 46<sup>th</sup> Street, Queens, yang biasa dilalui kereta bawah tanah "R".

Rafli menoleh ke arah asal suara. Sudah ada Rahmad yang datang bersama Usman. Ketika itu Rafli belum mengenal Usman. Tapi yang pasti, dia adalah salah satu teman *ngobrol* Rahmad. Ilegal juga. Karena belum terlalu mengenal, Rafli tidak berani bertanya di mana Usman bekerja. Hari ini Rafli dan Rahmad memang berkencaan untuk bertemu di pintu keluar *subway* itu karena mereka akan menuju ke Masjid Al-Hikmah, masjid yang dibangun oleh komunitas Indonesia di NYC yang beralamat di 48 – 01 31<sup>st</sup> Avenue, Queens, NYC.

Hari itu pengurus masjid menyelenggarakan bazar alias pasar murah. Momen ini adalah momen yang ditunggu-tunggu



orang Indonesia yang tinggal di Amerika sekaligus momen yang menyenangkan. Selain bisa bertemu anggota komunitas Indonesia yang dulu dikenal dengan nama "Kameldiny" atau Kampung Melayu di NY, di sana juga banyak sekali makanan Indonesia yang dijual. Biasanya, tidak sampai sore hari semua makanan yang dijual sudah ludes dibeli. Bisa dijamin makanan yang dijual di bazar itu jauh lebih enak dari restoran Indonesia mana pun di New York. Jelas saja, karena makanan itu dimasak sendiri oleh ibu-ibu Indonesia dengan cita rasa asli, lidah orang Indonesia.

"Halo semuanya, udah lama?" sapa Rafli sambil menyalami teman-temannya itu satu per satu.

"Ayo... langsung aja!" ajak teman-temannya sembari berjalan menyusuri pinggiran lapangan bola yang ada di sisi kanan mereka.

Masjid yang dibangun dengan dukungan dana Pemerintah Indonesia dan dana patungan masyarakat Indonesia di Amerika itu berada di kawasan yang rapi dan bersih. Kawasan yang banyak dihuni oleh komunitas Hispanik yang berasal dari berbagai negara di Amerika Selatan. Makanya lapangan bola yang rumput hijaunya terbuat dari rumput sintetis itu selalu dipenuhi oleh anak-anak berwajah Hispanik yang tentu fasih berbahasa Inggris. Bagaimana tidak, mereka lahir di sana.

Dari kejauhan, Masjid Al-Hikmah sudah terlihat. Di bagian depan bangunan yang tepat berada di salah satu sisi simpang empat alias lampu merah itu tertulis: "Masjid Al-Hikmah, Indonesian Muslim Society".

Meskipun masjid ini masjid Indoneisa, tetapi masjid ini tidak hanya dikunjungi oleh komunitas Indonesia. Komunitas

dari berbagai negara Islam lainnya yang ingin menjalani salat lima waktu pun sering juga mendatangi masjid ini. Di hari Jumat, keramaian lebih tampak. Dipenuhi laki-laki muslim dengan berbagai pakaian dari negara masing-masing, untuk menunjukkan keislaman mereka. Mereka yang berasal dari Indonesia sudah dapat ditebak. Tidak hanya dari fisik dan wajah ala Indonesia-nya, tetapi juga dari baju koko dan peci hitamnya. Sementara mereka yang dari Bangladesh, Pakistan, dan India, dengan pakaian gamisnya.

Menariknya lagi, masjid ini sering dikunjungi warga negara nonmuslim Amerika yang ingin mempelajari agama Islam. Tidak heran, ketika para jemaah yang akan menjalankan ibadah salat di masjid ini sering melihat sekelompok bule Amerika dengan anak-anak mereka duduk di salah satu ruangan bagian dalam masjid tersebut, sembari mendengar penjelasan dari pengurus masjid.

Berbeda dengan masjid-masjid di Indonesia, Masjid Al-Hikmah tidak memiliki *loud speaker* di luar bangunannya. Kata orang, dulu memang pernah ada. Namun kemudian karena protes dari masyarakat sekitar yang merasa terganggu terus berdatangan, New York City Police Department (NYPD) lalu melarang adanya *loud speaker* di setiap masjid. Padahal, di Indonesia saja ada yang jumlah *loud speaker*-nya empat, sesuai arah mata angin.

Hari itu, cuaca sangat bersahabat. Hangat. Matahari bersinar tanpa ada awan yang menghalangi. Dari kejauhan, kerumunan masyarakat Indonesia yang berkumpul di bagian luar Masjid Al-Hikmah telah tampak.

Bazar digelar di halaman masjid seluas 200 meter persegi.

Halaman itu di hari biasa digunakan sebagai tempat parkir kendaraan para jemaah.

Di bawah tenda-tenda, sudah tersaji berbagai macam makanan ala Indonesia. Sebut saja satu per satu makanan yang kita ketahui dan kita inginkan jika sudah lama tinggal di luar negeri, mulai dari nasi uduk dan nasi kuning, pempek, risoles, pastel, sampai papeda ala Manado pun ada. Ada juga ayam dan ikan yang dibakar maupun dipepes. Tidak ketinggalan sate ayam yang siap dibakar kembali jika ada yang ingin membelinya, dan ketika api berpadu dengan daging ayam itu... hmmm..., seperti menebarkan aroma Indonesia dan membangkitkan kerinduan akan kampung halaman. Belum lagi es cendol. Membuat air liur berdesak-desakan ingin keluar dari rongga mulut. Sepertinya benar kata orang: nasionalisme bisa seketika muncul dan membara ketika kita jauh dari negeri sendiri.

"Raf... beli aja dulu. Ngobrolnya ntar. Keburu abis, nyesel lho," tukas Rahmad begitu menangkap kebingungan Rafli, antara ingin mencicipi menu Nusantara atau menyapa orang-orang yang dikenalnya terlebih dahulu.

Rafli hanya mengangguk. Matanya menyapu sekeliling lokasi bazar. Rupanya dia mencari sosok Erina. SMS Rafli pagi tadi yang menanyakan apakah dia akan datang ke bazar, tidak dijawab oleh Erina. Berkali-kali dia menyapu seluruh sudut. Erina belum juga tampak. Rasa lega pun menjalari aliran darahnya. Entah kenapa, Rafli selalu tidak ingin bertemu dengan Erina. Mungkin karena setiap bertemu wanita itu, otak Rafli secara otomatis membayangkan dolar.

Cuaca mulai panas, Rafli melepas jaket tipisnya. Dengan

jaket yang terlipat di tangan kirinya, Rafli berjalan menghampiri tenda-tenda penuh makanan. Di salah satu sudut ada juga yang menjual pakaian ala "Indonesia", misalnya daster batik, pakaian muslim seperti baju koko, kain sarung, peci hitam dan putih, kerudung dan jilbab berbagai warna dengan bordiran khas Indonesia yang diyakini pasti dibeli dari Tanah Abang, lalu dibawa ke New York.

Namun, di tengah keasyikan Rafli melihat-lihat, terdengar suara gaduh di pintu gerbang. Beberapa pengurus masjid sedang bersitegang dengan empat orang berseragam polisi NYPD: celana dan kemeja lengan panjang yang keduanya berwarna biru tua, lengkap dengan topi polisi.

Rafli beringsut mendekat, ingin tahu. Dua petugas laki-laki berbicara dengan nada keras, sementara seorang petugas laki-laki lainnya dan satu polisi perempuan berdiri di belakang. Dengan sikap siaga, tangan kanan berkacak di pinggang kanan, sepertinya sedang menyentuh pistol.

Beberapa orang Indonesia lainnya ikut mengerumun, mendekat. Wajah-wajah mereka mulai dipenuhi kecurigaan disertai kekesalan. Jarang sekali ada suasana seperti ini, polisi NYPD mendatangi tempat ibadah, dengan suara kasar, apalagi di Masjid Al-Hikmah yang dikenal sebagai tempat orang-orang Amerika selama ini belajar tentang Islam.

Ternyata, Dayu juga datang ke bazar itu. Dia mendekat ke arah Rafli berdiri. "Ada apa, Raf? tanyanya.

Rafli sedikit kaget dengan kehadiran Dayu. Tidak ada tanda-tanda bahwa Dayu akan mengunjungi bazar ini.

"Nggak tahu ini Day, aku baru mau nguping," katanya singkat.

Semakin mendekat, Rafli semakin mendengar jelas suara percakapan dengan keempat aparat tersebut.

*"No officer, you cannot come here like this, to our Allah's house, to check everyone of us, one by one. What's the purpose?"* kata seorang laki-laki pengurus masjid yang Rafli tidak tahu namanya.

Sesaat dia menolah ke belakang, ke arah kerumunan.

"Ini nggak bisa dibiarkan. Mana bisa mereka masuk ke masjid kita seenaknya dan mau mengecek kita satu per satu. Walaupun mereka polisi NYPD, mereka harus tahu ini rumah ibadah, rumah Allah. Iya kan?" kata si pengurus masjid.

"Setujuuuuu!" suara ramai terdengar dari belakang.

Mendengar hal itu, Rafli ciut hatinya. Dicek satu per satu? Apa yang terjadi kalau dia salah satu orang yang dicek dan ditanyai soal ID card. Habislah sudah. Polisi itu bisa saja dengan cepat menelepon petugas imigrasi Kota New York untuk menangkap mereka yang ketahuan pendatang ilegal. Wah... wah... wah. Secepatnya dia mencari tahu keberadaan kedua temannya tadi. Ia segera menuju ke tempat mereka berada.

Dari tempat Rafli, Rahmad, dan Usman berdiri, percakapan itu masih terdengar.

*"This is our system and we are here to make sure that no one here is in the list of those people who are endangering our country, the future of United States of America,"* kata seorang polisi dengan perawakan lebih tua yang sepertinya pemimpin dari grup ini.

Semua orang saling berhadapan dengan muka bingung, kaget, namun ingin tertawa.

Laki-laki yang dari tadi berbicara seperti mewakili komunitas Indonesia yang ada di masjid itu menanggapi kalimat sang *police officer*.

"What do you mean? Are you trying to say that some of us here are terrorists? Really?"

"Gila, kita dituduh sebagai teroris dan mereka mau ngecek kita satu per satu. Ngawur ini namanya," terdengar bisik-bisik di antara kerumunan.

"Well, kami harus melakukannya, ini adalah perintah, atas nama hukum di negara ini," balas sang polisi dalam bahasa Inggris.

Namun, kerumunan massa terlihat semakin gelisah.

"Tidak bisa. Tidak boleh ada pengecekan ataupun penggeledahan. Ini rumah Allah, Tuhan kami. Stop!"

Kerumunan juga ikut bersuara keras dan maju ke depan, "Iya, stop... stop... stop!"

Di tengah keributan itu, seorang laki-laki yang diyakininya sebagai salah satu pemimpin komunitas masjid ini keluar dan bergegas menuju kerumunan.

Dengan suara lembut, ia menyapa, "*Assalamualaikum*."

Kerumunan menjawab, "*Walaikumsalaaaam*," dengan bunyi "a" yang panjang.

Mendengar itu, para polisi keheranan, saling memandang satu sama lain. Polisi wanita yang berdiri di belakang mengangkat kedua bahunya mengisyaratkan ketidakmengertiannya dan seolah ingin berkata: *saya tidak tahu, jangan tanya ke saya*.

"Ustad...," kata sang laki-laki yang dari tadi menghadapi para polisi itu, menoleh ke arah Sang Pemimpin.

"Sssstttt," Sang Pemimpin berusaha meredam kepanikan, seraya meletakkan telunjuk kirinya ke depan mulutnya.

"*Good afternoon officer, can I help?*" tanya Sang Ustad kepada pemimpin polisi itu.

*"Oh... good to have you here Sir, in front of emotional people here," katanya. "Of course we need your cooperation, are you the leader of this mosque?"*

Sang Ustad menjawab singkat, *"Sort of."*

Pastilah, dia adalah pemimpin masjid itu. Lihat saja pembawaannya yang berwibawa dan sikap sopan semua orang kepadanya.

Polisi senior itu kembali memulai penjelasan.

*"Well, begini. Kami dari NYPD. Anda tahu bahwa Negara Amerika Serikat dalam situasi krisis saat ini. Peristiwa 11 September telah menjadi momok bagi rakyat Amerika. Kami yakin para teroris sedang berkeliaran di negara ini. Dan kami ingin memastikan situasi kembali normal,"* begitu penjelasannya.

Sang Ustad sejenak terdiam, hanya tersisa senyum di bibirnya. Sepertinya dia paham betul situasi yang tengah terjadi di gerbang masjid yang dipimpinnya itu. Kini giliran dia menjelaskan.

*"Well, officer, saya adalah pemimpin di masjid ini. Saya yakin Anda mengetahui bahwa kami, komunitas masjid ini, mempunyai hubungan dan komunikasi yang baik dengan Pemerintah Kota New York, termasuk dengan kantor Anda, NYPD."*

*"Dengan hubungan dan komunikasi yang baik itu, saya kira tidak ada alasan untuk melakukan pengecekan seperti yang Anda lakukan saat ini. Saya yang bertanggung jawab di sini, dan saya bisa menjamin tidak ada orang-orang di sini yang Anda sebut sebagai teroris. Percayalah."*

*"Seperti yang Anda lihat, kami semua di sini untuk bersilaturahmi, bertemu satu sama lain, sesama orang Indonesia. Dan*

mereka tidak hanya orang-orang Islam, tapi juga ada di antara mereka yang Kristen, dan saya yakin ada juga yang Hindu.

"Karena apa? Karena saya yakin Anda tahu juga, bahwa Indonesia itu sangat beragam. Baik etnis maupun agama. Jadi tidak ada yang perlu dicurigai di sini.

"Kalau tidak percaya, lihat saja satu per satu dari mereka. Anda bisa tanyai apa agama mereka dan dari etnis mana. Anda akan menemukan betapa beragamnya kami."

Kalimat Ustad yang terakhir ternyata mengagetkan beberapa orang. Si laki-laki yang sebelumnya menghadapi para polisi itu sudah berdiri di samping Sang Ustad.

Dengan mendekatkan mulutnya kepada telinga Sang Ustad, dia kemudian berbisik.

"Ustad... Ustad jangan bicara begitu. Jangan biarkan mereka mendatangi kita-kita satu per satu.

"Banyak yang panas-dingin Ustad. Lihat saja tiga orang di ujung sana itu," katanya sambil menunjuk tempat Rafli, Rahmad, dan Usman berdiri.

"Mereka sekarang ini sudah ketak-ketir. Kalau benar akan diperiksa, mereka pasti akan gelagapan nanti. Walaupun yang ditanya polisi ini cuma agamanya, janganlah Ustad," katanya meyakinkan Sang Ustad.

Di salah satu sudut lokasi bazar, Rafli cs berdiri bergerombol. Juga Dayu—yang kini berdiri persis di samping Rafli—serta kedua anaknya, tanpa Andrew sang suami. Tubuh molek Dayu terlihat jelas menempel ke lengan kanan Rafli. Tapi saking tegang dan cemasnya, Rafli tak menyadari hal itu.

Penjelasan itu menyadarkan Sang Ustad. Dia paham bahwa jika para polisi itu benar-benar akan memeriksa mereka, masalah baru pasti akan timbul.



"Officer, saya harap Anda memahami kami di sini. Anda dapat datang lagi kapan saja ke sini, bertemu saya. Atau saya bisa berkunjung ke kantor Anda. Diskusi dan komunikasi bisa dilakukan kapan saja kan," ujar Sang Ustad dengan nada meyakinkan.

"And now... karena ini adalah bazar dan banyak sekali makanan di sini, dan agar Anda semua bisa mengenal Indonesia dari kulinernya, saya persilakan Anda mencicipi makanan-makanan yang ada. Tapi semua itu dijual, tidak gratis, *officer*. Silakan," Sang Ustad berusaha mengalihkan perhatian para polisi berseragam biru tua itu.

Namun, para polisi itu sepertinya tidak tertarik. Mereka lebih memilih untuk meninggalkan halaman masjid secepatnya.

"Thank you, we have to go. But, please come to see me in our office. Saya ingin mendengar laporan terperinci dari Anda tentang siapa saja yang datang ke masjid Anda ini, dan apa saja kegiatan Anda. Selamat siang," kata pemimpin polisi itu lugas.

Setelah bersalaman, mereka meninggalkan halaman masjid menuju dua sedan bertuliskan NYPD yang diparkir di sisi jalan di depan masjid. Dan seketika itu, suasana bazar kembali tenang, mengalir ke relung hati Rafli dan kawan-kawan.



"Hey Rafli... apa kabar?" sapa seorang laki-laki berumur 40 tahunan yang datang dan menyalaminya dari arah kanan.

"Eh Bang Ridwan, kabar baik. Alhamdulillah. Abang gimana kabarnya? Sama siapa ke sini?"

"Sama istri dan anak-anak. Itu mereka lagi sama ibu-ibu yang lain," jawab Ridwan sambil menunjuk istri dan kedua anaknya yang sedang bersama beberapa ibu dan anak lainnya sambil menikmati makanan yang mereka beli.

Ridwan, kawan lama Rafli, berasal dari Aceh. Dia membawa serta istrinya ke Amerika. Satu kantor pengacara berhasil mendapatkan Green Card untuk mereka karena berhasil meyakinkan pengadilan Amerika dengan argumen bahwa Ridwan dan istrinya berasal dari Aceh, provinsi yang tidak aman karena situasi politik yang sedang bergejolak menimbulkan banyak sekali korban jiwa. Tinggal di Amerika adalah upaya terakhirnya untuk meneruskan hidup dan mengupayakan kehidupan yang lebih baik. "Mereka datang ke sini untuk mendapatkan Impian Amerika. Memulangkan mereka ke tempat asal mereka, sama saja membuat hidup mereka terancam. Sementara itu, kehadiran mereka sebagai pekerja keras, dapat membantu Amerika untuk menjalankan aktivitas di sektor informal yang tidak ingin disentuh oleh warga Amerika sendiri," demikian kalimat penutup dari sang pengacara ketika membacakan kesimpulan pembelaannya.

Sudah 12 tahun Ridwan dan istrinya—yang juga berasal dari Aceh—tinggal di Amerika. Di New York dia bekerja sebagai sopir taksi non-"yellow cab", bukan taksi berwarna kuning yang identik sebagai salah satu atribut New York. Sebenarnya taksi itu taksi resmi, tapi memang tidak terlalu dikenal. Dengan Green Card di tangan, Ridwan dan keluarga dapat hidup tenang di Amerika dan sesekali mengirim uang kepada orangtua di Indonesia.

"Bagaimana proses Green Card kamu? Sudah sampai mana?" tanya Ridwan memecah kesunyian.

Sejenak Rafli tertunduk, sambil menggerakkan sepatu kananya, untuk mengambil waktu memilih kalimat yang paling tepat untuk menjawab.

"Belum ada perkembangan Bang, baru sebatas rencana mengajukan proposal," kata Rafli mencoba jujur, apa adanya. Bayangan buruk tentang Erina kembali terlintas. Dia tidak mampu menyembunyikan rasa kesal di wajahnya.

"Apakah perlu saya kenalkan kamu sama pengacara yang dulu membantu proses Green Card saya?" tawar Ridwan.

"Dia sudah paham mengenai Indonesia dan hal-hal yang bisa dibawa ke pengadilan dari masyarakat Indonesia. Nanti saya hubungi dia ya," katanya terus mendesak Rafli untuk menerima bantuan itu.

Rafli mengangguk sambil berkata pelan, "Terima kasih, Bang." Kesedihan tergambar jelas di wajahnya. Mungkin juga bercampur kekesalan. Erina yang tadinya dia lihat sebagai pintu menuju Green Card, malah menjadi duri dalam daging. Yang ada di kepala Erina hanyalah uang, uang, dan uang. Bukan hanya uang sebesar US\$ 10.000 yang disepakati di awal pernikahan, Erina juga berusaha memanfaatkan situasi tidak aman Rafli untuk mendapatkan uang-uang lainnya, seperti uang yang dia minta ketika pulang ke Indonesia kemarin. Itu bukanlah bagian dari perjanjian mereka, tetapi Erina terus memanfaatkannya. Alhasil, Rafli hanya bisa mengatur irama suasana hati Erina sambil memastikan agar uangnya tidak habis tersedot. Ternyata tidak mudah untuk mewujudkan Impian Amerika....

"Saya akan hubungi Abang kalau saya perlu. Sekarang saya lagi diskusi dengan seorang pengacara juga. Terima kasih, Bang," katanya kepada Ridwan.

"Raf, sudah pengen pulang belum? Aku iya soalnya," kata Rahmad, yang tiba-tiba datang membuyarkan lamunan Rafli. "Kita salat Zuhur saja dulu, baru pulang. Oke?" kata Rahmad lagi.

Rafli hanya mengangguk dan mengikuti Rahmad dari belakang, memasuki masjid.

Di pintu masuk masjid, Rafli menoleh ke belakang, menyaksikan kerumunan orang di tengah-tengah bazar. Dia juga kembali melihat ke arah Ridwan serta istri dan anaknya. Dalam hati, Rafli sangat berharap memiliki kehidupan seperti Ridwan. Menikah, punya anak, dan Green Card ada di tangan.

Ketika sampai di dalam masjid, Rafli masih terdiam, duduk dengan kaki terlipat kuat serta kepala yang tertunduk dengan pandangan jatuh ke atas sajadah di depannya. Dia menunduk dengan tatapan kosong.

# Lezatnya Indonesiaku

Minggu pertama di hari Minggu, Agustus 2002. *It's summer time!* Cuaca kali ini mencapai suhu 92 derajat fahrenheit atau sekitar 33 derajat celsius. Terik sekali.

NYC menjelma menjadi kota dengan lautan manusia. Para *New Yorkers* menghabiskan sebagian besar harinya di luar, di alam terbuka. Central Park dipenuhi mereka yang berjemur diri di bawah teriknya sinar matahari, berharap kulit mereka menjadi *tanned*. Para wanita berbodi seksi dan pria-pria berotot hasil *nge-gym* selama *winter* memamerkan keindahan tubuhnya. Namun, mereka yang berperut buncit bahkan dengan berat badan *overweight*, pun tidak malu-malu untuk membuka baju dan berbaring di atas rerumputan hijau di tengah taman raksasa itu.

Sementara itu, di sepanjang Fifth Avenue, turis lokal dan internasional tidak hentinya berjalan menyemut di setiap sisi jalan, keluar-masuk butik-butik ternama dan toko-toko lainnya di sepanjang jalan pusat perbelanjaan mewah di New York itu. Seperti pesta tanpa henti sambil menikmati *summer*.

Di antara keramaian di musim panas itu, ada peristiwa penting yang tidak ingin dilewatkan, terutama oleh Rafli,

Rahmad, dan beberapa orang Indonesia lainnya. Kumpul-kumpul Indonesia. *Event* tetap ini sangat menyenangkan. Tidak hanya karena mereka akan bertemu teman-teman asal Indonesia, tapi juga ajang bertukar informasi plus gosip tentang kehidupan di Amerika. Pekerjaan adalah topik yang paling sering dibicarakan. Di sinilah biasanya informasi peluang pekerjaan didapat.

Di dalam rumah mewah Dayu di kawasan Forest Hills, pendingin ruangan sudah dinyalakan, sehingga udara luar yang panasnya melebihi Jakarta itu tak terasa di dalam rumah Dayu yang telah rapi. Pasti Si Cantik itu telah membersihkannya sebelum acara ini dimulai.

Ruang tamu yang luas adalah tempat yang sangat tepat menjadi ruang pesta. Sofa-sofa terlihat bergandengan rapi dan tampak bersih, lengkap dengan bantal-bantal bersarung kain motif batik di sandarannya. Persis seperti rumah-rumah di Indonesia. Selain cantik, Dayu memang penata rumah yang baik. Meja makan dibiarkan tetap berada di tempat asalnya, *victorian dining table* yang tidak jauh dari dapur.

Aturan "*pot luck*" tetap berlaku. Masing-masing tamu membawa makanan dan minuman sendiri, jadi bukan tuan rumah yang menyediakan. Kali ini Dayu sebagai *host* hanya menyediakan peralatan makanan, *mineral water*, dan nasi putih yang telah matang di dalam *rice cooker* besarnya. Namun, di tengah meja, mereka juga menyediakan sambal pedas. Dan jangan salah, itu adalah sambal botol merek tiga huruf abjad pertama, lengkap dengan kecapnya. Ini adalah bahan makanan yang dengan gampang dapat ditemui di Top Line Supermarket, *meeting point* orang-orang Indonesia di New York.

Ketika nanti semua makanan yang dibawa sudah terhidang di meja bersama sambal dan kecap andalan, lengkaplah pertemuannya hari itu. Suguhan yang menggairahkan mata dan lidah. Lezatnya Indonesiaku.

Entah siapa yang mengimpor barang-barang asli Indonesia itu. Katanya sih pengusaha keturunan China asal Indonesia yang tinggal di Ontario, Kanada. Kemudian barang-barang itu diekspor lagi ke Amerika dari Kanada.

Rafli dan Rahmad datang lebih awal. Siang itu, Rafli terlihat sangat segar. Yah... wajahnya hari itu terlihat ceria, meskipun dia lupa mencukur kumis dan cambang serta janggutnya. Celana *jeans* yang warna birunya sudah mulai memudar serta *T-shirt* warna putihnya begitu mesra melekat di badannya, kakinya dihiasi dengan sepatu santai putih dengan strip hitam di kiri-kanannya. Sederhana.

"Halooooooo...!" sapa Rafli ketika sudah berada di depan pintu masuk rumah Dayu. Ternyata mereka berdua adalah tamu yang pertama kali tiba. Dayu menyambut mereka.

"Hey Rafliiiii. Wah ada Rahmad juga? Wahhhh senengnya. Ayo masuk!"

"Wah belum ada yang datang? Kita peserta pertama dong ini," komentar Rafli ketika masuk ke rumah yang sangat dikenalnya itu.

"Iya, yang pertama. Hebat, dapat *doorprize* nanti. *Doorprize*-nya boleh bawa pulang makanan, hehehe," canda Dayu.

Dari dalam rumah, Andrew keluar bersama kedua putri kecilnya.

"Hey Rafli, *how are you? Good to see you again. Is everything OK?*" spanya.

"I am good Andrew. So how're you? You look great. And you, beautiful Anjani and Larasati. Give me five, girls!" balasnya sumringah.

Kedua malaikat mungil itu menjawab dengan suara kecil mereka, "I am fine. Thank you," sembari mengeluarkan telapak tangan mereka kepada Rafli.

Tiba-tiba bel berbunyi. Dayu yang sibuk mondar-mandir di sekitar meja makannya berteriak, "Who's there? Ayo masuk."

"Hi... hi... Andre dan Tiara ini."

"Hey... ayooo masuk!" timpal Dayu.

Ruang tamu mulai ramai dengan kedatangan Rafli, Rahmad, Andre, dan Tiara. Rupanya Rafli dan Rahmad belum mengenal Andre dan Tiara, pasangan muda yang baru menikah setahun lalu dan sedang kuliah S-2 di New York University.

"Kuliah S-2? Biaya sendiri?" tanya Rafli sambil berbisik-bisik kepada Rahmad. "Gila, kaya banget pasti. Kuliah S-2 di sini dengan biaya sendiri," ujarnya lagi.

Rahmad hanya menimpali ringan, "Alaaah, kamu kira gak banyak orang Indonesia yang kaya? Ke mana aja kamu selama ini. Kaya karena memang kaya tuh banyak. Nah... yang lebih banyak lagi, kaya dadakan, alias korupsi."

"Di Amerika ini, banyak orang Indonesia yang kuliah biaya sendiri, yang bapaknya korupsi. Yang duitnya gak ada abisnya. Bahkan, gak mau pulang ke Indonesia," ujar Rahmad lirih ketika keduanya berjalan ke arah dapur.

"Karena...?"

"Ya karena gak merasa perlu. Duitnya aja gak ada abis-abisnya," jawab Rahmad dengan nada suara tertahan karena tidak ingin didengar yang lain.



Rombongan ketiga datang. Kali ini jumlahnya lebih banyak. Ada Astrid yang bekerja sebagai *home staff* di KJRI, Raihan lulusan Universitas Indonesia yang setelah berjuang 7 tahun akhirnya berhasil mendapatkan Green Card dan mendapat pekerjaan di rumah sakit, walaupun hanya di bagian administrasi. Juga ada Suryadi alias Surya Adi yang terpaksa menganggur karena butik GAP tempat dia bekerja selama ini merumahkannya karena sedang memproses administrasi yang berkaitan dengan izin kerjanya yang ternyata bermasalah. Di belakang mereka bertiga ada Gerald, staf di Markas Besar PBB yang sempat berkenalan dengan Rafli dan Rahmad di kantor KJRI saat penjelasan peraturan keimigrasian Amerika. Dan Melia, yang juga sempat dikenal Rafli di acara lain, turut hadir pula. Melia adalah keturunan orang kaya Jakarta di mana orangtuanya memiliki perusahaan properti di Jakarta. Rumahnya di Jakarta pun berada di kawasan elite Jakarta Barat.

"Wahhh... ramenya. Aduhhh senengnya pada bisa datang," Dayu langsung menyambut semua tamunya dengan *cipika-cipiki*, Gerald juga termasuk yang mendapat anugerah itu.

"Gerald juga bisa dateng nih. Lagi gak tugas, Pak?" tanya tuan rumah yang cantik itu ke arah Gerald, sedikit menggoda dengan panggilan "Pak".

"Eh... kenalin ya semuanya, ini Gerald. Gerald," Dayu memperkenalkan Gerald yang datang dengan pakaian rapi sekali. Celana *jeans* biru tua dengan kemeja lengan pendek bermotif kotak-kotak yang juga bernuansa biru muda.

Para tamu pun mengarahkan pandangan kepada Gerald. Ia tampak sedikit kebingungan dan salah tingkah, sambil memegang kantong kertas berwarna cokelat yang berisi makanan

yang dia bawa sebagai "passport" untuk ikut pesta arisan bulanan itu.

Dayu meraih tangan Gerald yang sedang kikuk.

"Gerald ini kerja di PBB. Bagian apanya, nanti tanya sendiri aja, karena gue juga bingung ngejelasinnya. *Njelimet* bahasanya. Bahasa PBB banget. Hahahaha," seloroh Dayu.

Tiba-tiba Astrid *nimbrung* soal Gerald.

"Aku juga udah kenal. Karena Gerald sering ke Konsulat, urusan negara, hehehe," tambah Astrid yang bekerja di KJRI karena melamar di Departemen Luar Negeri, khusus untuk *local staff* di kantor-kantor perwakilan RI di luar negeri. Beruntunglah Astrid karena bisa ke KJRI di New York, tempat impian banyak orang.

Sesudahnya, tidak banyak yang dilakukan Gerald. Dia menyalami semua yang ada satu per satu sambil menyebut namanya. Sebelum duduk, dia menyerahkan bungkus makanan yang dia bawa tadi.

Ruang tamu semakin ramai. Teras di bagian depan ruang tamu dibuka dan sengaja disiapkan untuk mereka yang ingin merokok.

Di kelompok ini, lagi-lagi Erina tidak muncul. Belakangan Rafli baru tahu bahwa Erina bukanlah orang yang disukai di antara komunitas Indonesia. Sifat culasnya dalam banyak hal membuat orang-orang menjauhinya—namun tidak banyak yang tahu bahwa Rafli dan Erina telah "menikah". Itulah sebabnya, keramaian di rumah Dayu tidak menyentuh Erina sama sekali. Rafli sungguh merasa lega.

Di tengah suasana santai sambil mengobrol sana-sini, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan suara nyaring dari pintu depan.

"Yuhuuu, kami datang!" demikian bunyi kalimat pertama yang terdengar, bersamaan dengan masuknya dua laki-laki dengan pakaian warna-warni. Tidak ketinggalan syal yang warnanya tak kalah heboh di leher mereka. Padahal hari itu cuaca cukup panas.

"Halooo... kami datang," imbuh seorang di antaranya yang memakai topi lebar dan masih membiarkan kacamata hitam yang hampir menutupi seluruh wajahnya menggantung di batang hidungnya walau sudah memasuki rumah.

Terang saja kalimat itu menciptakan derai tawa dari mereka yang sudah datang.

"Wah rame yaaa.... *Happy summer* semuaaa," kata Si Kacamata Hitam.

Disapa dengan rentetan kalimat berintonasi akhir yang panjang, yang lain hanya bisa senyam-senyum. Sepertinya semua menahan diri untuk tidak mengomentari pakaian dan cerocosan tamu terakhir ini.

Namun, Dayu akhirnya membalas juga, "Ya ampun, Jo... udah datangnya paling telat, berisik lagi," candanya sambil tersenyum tipis.

Rafli ter bengong-bengong dengan kehadiran dua makhluk warna-warni itu. Dia sempat menyenggol lengan Rahmad untuk mendapatkan teman bengong. Namun Rahmad tidak menanggapi, sebaliknya malah pura-pura tidak tahu sambil meminum minuman di tangannya.

"Biasa kan *bo. Fashionably late*. Hahaha," kata Si Warna-Warni yang ternyata nama panggilanya, Jo.

Kehadiran Jo harus diakui menjadikan acara kumpul-kumpul itu semakin meriah, dan membuat tidak adanya batas

di antara mereka. Mereka semua menikmati kebersamaan yang ada. Bertemu teman lama, berkenalan dengan teman baru, menikmati makanan-makanan Indonesia, mendengar informasi terbaru tentang pekerjaan dan tentu, Green Card.

Rupanya Jo yang bernama asli Jonathan belum selesai dengan aksi hebohnya. Dia mendatangi satu per satu orang yang ada di acara arisan itu. Satu per satu pula dia mengomentari setiap orang yang disamperinya.

"Eh, Tiara dan sang suami. Kuliah lancar? Seru ya *bo*, pengantin baru kuliah lagi. Malam-malam liar di antara buku-buku yang berserakan di kasur," katanya sambil mengumbar tawa sendiri.

"Bisa aja lo *bo*... Ihhhh," sambar Tiara sembari mencubit lengan Jo.

Jo beralih.

"Eh Astrid, seksi banget hari ini? Bagus bajunya!" Astrid tak terlalu menanggapi komentar itu.

"Eh diem aja disapa. Gak pengen *cipika-cipiki* sama aku?" cerocosnya.

"Gak. Ketemu kamu aja udah cukup kenyang aku," Astrid merespons.

"Ya ampuuun kok judes sih hari ini Si Astrid? Ada apa? Masih kesel?" tanya Jo bertubi-tubi.

"Kesel kenapa?" kali ini Astrid yang bertanya.

"Kesel masih jadi *local staff*, belum jadi diplomat. Hahaha," kata Jo setengah berlari meninggalkan Astrid.

"Tapi ini Suryadi, yang udah berubah nama jadi Surya Adi, kok kusut gitu mukanya. Aku udah denger kasus lu. Tenang ajalah *bo*. Biasa itu. Perusahaan suka rese kalo soal administrasi.

Bisa jadi karena gak mau bayar pajak aja kali ya,” ujar Jo seolah mengetahui tentang semua hal di New York City ini. “Aku kan udah bangkotan di sini. Udah tahu kasus-kasus kayak gitu,” jawabnya lagi tanpa diminta.

Suryadi alias Surya Adi yang sedari tadi hanya duduk diam di salah satu kursi di meja makan sambil mengutak-atik kamera digitalnya akhirnya menceletuk juga.

”Siapa?” tanyanya singkat.

Jo langsung mendekat ke arah Surya Adi.

”Ya, gue. Maksud gue, gue kan udah bangkotan di New York ini. Gue udah tahu deh yang begitu-begituan. Perusahaan-perusahaan itu cuma nggak mau bayar pajak karyawan, dan sekarang pasti lagi diaudit tuh keuangannya. Makanya lu di-rumahkan,” jelasnya dengan semangat karena merasa sangat tahu.

”Maksud gue, siapa yang nanya...?” Kalimat Surya Adi yang menciptakan gelak tawa seisi ruangan membuat Si Jo ikut tertawa. Puas rasanya bisa menghardik balik Si Jo.

Jonathan cuma bisa *nyengir*, campuran antara malu dan kesal. Semua orang sepertinya puas dengan apa yang dilakukan Surya Adi. Jo memang terkenal dengan kalimat-kalimatnya yang tidak terkontrol, dalam acara apa pun, di suasana apa pun. Tidak ada yang tahu siapa nama aslinya, toh dia sendiri tidak pernah bercerita tentang siapa dia dan dari mana asalnya. Misterius. Yang orang-orang tahu, dia datang ke Amerika ketika menjadi bagian dari rombongan Indonesia di festival bunga tahunan di Pasadena. Saat itu, tahun 1992, sangatlah mudah mendapatkan visa ke Amerika. Usai festival bunga—katanya Indonesia selalu juara—dia memisahkan diri dari rombongan dan tinggal di Amerika sampai sekarang.

Nah... walaupun sudah dipermalukan oleh Surya Adi, namun energinya yang sangat berlebihan membuatnya tidak bisa diam.

Mata Jo kali ini tertuju kepada Prasetyo yang datang dibawa oleh Astrid. Dia langsung mencerocos seperti menemukan sasaran empuk untuk dikomentari.

"Lah ini siapa? Kok baru lihat? Baru dateng dari Indo?" tanyanya.

"Itu temen gue, namanya Pras. Dia tinggal di Philly. Kebetulan aja lagi main ke New York," jawab Astrid segera.

Jo senyum-senyum mendengar penjelasan Astrid.

"Oh dari Philly...?! B *and* T dong," ujarinya dengan gaya menyelidik.

"Kasihan... jauh ya kalo mau ke New York. Di Philly kuliah? Kerja? Kerja di mana?" tambahnya dengan gaya *nyinyir* menyelidik.

Astrid yang dari tadi hanya berdiri di pojok tidak dapat menahan diri untuk tidak menghentikan aksi Jo. Sepertinya dia tidak bisa menerima serangan-serangan Jo kepada Prasetyo. Dia pun angkat bicara.

"Eh Jo, udah belasan taun di New York, mulut lu masih Indonesia aja. Rumpi lu. Emang siapa lu nanya-nanya detil gitu?" kata Astrid ke arah Jo tanpa menggunakan kata "aku dan kamu" seperti biasanya.

Agak tegang suasana saat itu. Masing-masing terdiam di tempatnya. Sambil sesekali mencoba tersenyum kepada yang lain.

Di antara ketegangan itu, Rafli mendekatkan mulutnya ke telinga Dayu dan bertanya, "Dayu, B *and* T apaan?"

Dayu menjawab pelan, "Artinya *bridge and tunnel*. Itu istilah New Yorker untuk orang-orang dari luar Manhattan yang harus melalui *bridge* dan *tunnel* untuk sampai ke Manhattan. Itu istilah yang *cynical* banget. Untuk orang yang tahu, bikin panas kuping."

Rafli mengangguk-angguk.

Dayu sang tuan rumah merasakan ketegangan itu. Dia mencoba untuk mendinginkan suasana. Namun Jo ternyata bicara lebih dahulu.

Di sisi meja makan di dekat dapur, Dayu mencoba mengalihkan perhatian semua orang.

"Eh kita liat yuk pada bawa apa aja nih semua," Dayu mencoba membuka pertemuan tidak resmi itu. Langkah Dayu menuju ke arah dapur dan berlalu ke meja makan, seperti menghipnosis semua untuk melakukan hal yang sama. Di atas meja, semua bungkus dibuka satu per satu. Satu per satu dari mereka pun mengambil makanan. Ada bihun goreng yang dimasak sendiri oleh Tiara. Ada martabak yang dibeli Rafli di Supermarket Top Line. Ada ayam goreng dan sambal ulek yang dibawa Astrid. Kata Dayu, Astrid harus membawa ayam goreng dan sambal itu sebagai teman nasi uduk yang dimasak sendiri oleh Dayu dengan menggunakan bumbu siap saji yang dibelinya juga di Top Line. Lalu, entah siapa yang membawa, ada puluhan risoles dan tahu isi di atas *styrofoam box* warna putih. Sebagai pelengkap lainnya, ada sebotol saus sambal ABC. Seruuu kan?! Ada Indonesia di atas meja ini.

Ketika semua sedang asyik dengan kelezatan Indonesia yang tiada duanya itu, Rafli dan Rahmad memisahkan diri, menuju ke balkon di bagian samping ruang utama. Mulut

Rahmad sudah gatal untuk segera merokok. Rafli yang tidak merokok, ikut menyingkir dari kerumunan di ruang dapur.

Di teras luar, Rafli bertanya kepada Rahmad.

"Mad, Melia itu sudah Green Card ya?"

Mendengar pertanyaan Rafli, Rahmad sekilas melihat ke dalam rumah. Matanya mencari-cari Melia.

"Iya," jawab Rahmad.

"Dia ke Amerika tahun 1999. Dia itu kan *Chinese*. Katanya, rumahnya di perumahan di dekat Pasar Glodok Jakarta. Waktu ada kerusuhan Mei '98 di Jakarta, rumahnya termasuk yang diserang massa. Kamu inget kan peristiwa itu? Peristiwa yang akhirnya membuat Soeharto mundur sebagai presiden. Satu perumahan katanya dirusak. Orang-orang yang tinggal di perumahan itu pada lari keluar Jakarta. Termasuk dia dan keluarganya yang lari ke Singapura saat itu. Nah... setelah itu dia ke Amerika, tinggal di New York ini. Di sini dia mengurus *assylum*. Pengacaranya mengajukan permohonan petisi ke pengadilan bahwa apa yang terjadi pada Mei '98 itu membuatnya lari keluar dari Indonesia dan dia sangat berharap Amerika Serikat memberikan perlindungan untuk masa depannya. Gampang kan kasusnya? Tidak lama setelah itu, petisi dikabulkan dan Green Card diproses. Resmilah dia tinggal di Amerika," lanjutnya panjang lebar.

"Oh gitu...," Rafli merespons datar setelah mendengar penjelasan Rahmad.

Pada Mei 1998, kerusuhan melanda Jakarta. Demonstrasi menuntut turunya Soeharto meluas. Lautan mahasiswa dan pemuda terlihat di depan Gedung DPR/MPR di Jakarta, yang kemudian menyeruak masuk ke halaman dan bangunannya.



Berhari-hari ribuan mahasiswa bertahan dalam kompleks Gedung DPR itu. Sejumlah tokoh reformasi bergantian menyemangati.

Sementara itu, di luar Gedung DPR, di sejumlah sudut Jakarta, kerusuhan terjadi. Pembakaran yang disertai penjarahan semakin meluas. Mal, supermarket, toko-toko, hingga kompleks perumahan dibakar dan dijarah massa. Komunitas keturunan China menjadi sasaran.

Lalu, berduyun-duyunlah mereka bereksodus. Ada yang berhijrah ke kota dan provinsi lain, menuju sanak keluarganya untuk mengungsi, ada juga yang ke negeri tetangga Singapura dan Malaysia, hingga Hong Kong. Nah... Melia adalah satu dari sejumlah orang yang tancap gas jauh hingga ke Amerika.

Fakta bahwa telah terjadi kerusuhan disertai pembakaran dan penjarahan yang disiarkan hampir seluruh media massa internasional, termasuk Channel News Network (CNN) yang melakukan laporan langsung dari Jakarta, membuat cerita kerusuhan di Indonesia diketahui luas oleh Amerika bahkan hingga ke para pejabat pemerintah, termasuk para pengacara, hakim, dan jaksa. Tidak heran, ketika banyak yang mengajukan petisi suaka, dengan mudahnya pengadilan Amerika memahami situasi yang terjadi.

"Kalo si Jo itu siapa?" Rafli bertanya kembali.

Rahmad tidak segera menjawab pertanyaan ini. Dia baru saja menyalakan rokoknya, kemudian menarik napas dalam-dalam untuk memasukkan semua asap hasil pembakaran di rokok seperti tidak peduli dengan penyakit-penyakit yang berlomba-lomba masuk ke dalam paru-parunya bersama asap rokok itu.

"Si Jo yang cerewet itu?" Rahmad merespons.

"Yang aku dengar, dia itu udah lama di Amerika. Katanya sih udah sepuluh tahunan. Tapi kerjanya, aku kurang tahu."

"Green Card?"

"Katanya sih iya. Mungkin bener, iya."

"Loh kok mungkin? Kamu belum tahu bener?"

Rahmad diam, meneruskan menikmati rokoknya. "Lah mungkin aja Raf. Gampang kan orang kayak dia dapat Green Card."

Melihat mimik muka Rafli yang haus akan informasi itu, Rahmad memahaminya. Dia kemudian menjelaskan lebih lanjut.

"Begini ya Rafi," kata Rahmad sambil tetap menyebut nama Rafli tanpa "l". Orang seperti Jo, yang *gay* gitu, atau orang yang lesbian, atau ateis, atau orang-orang yang dikucilkan di negaranya, gampang sekali untuk dapat Green Card. Udah banyak kasus seperti itu yang aku dengar. Dia tinggal datang ke kantor pengacara, terus menceritakan semuanya tentang ke-*gay*-annya. Nah... pengacaranya, tanpa banyak berargumentasi akan bilang begini di pengadilan, 'Klien saya ini, seperti halnya banyak *gay* di sejumlah negara, tidak akan bisa hidup layak di negara asalnya, karena tidak diterima oleh masyarakatnya. Apakah mungkin orang yang tidak diterima oleh masyarakatnya bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan hidup tenang. Hanya Amerika yang mengerti kebutuhannya. Hanya Amerika yang dapat melindunginya dan memberikan hak asasinya sebagai manusia.'"

Kalau sudah begitu, kecil kemungkinan permohonannya ditolak. Tapi biasanya tidak melalui petisi Green Card biasa, tetapi melalui *assylum* alias suaka.

"Suaka? Apa lagi itu?" Rafli memburu.

Rahmad meneruskan penjelasannya, "Suaka yang diberikan kepada warga negara lain yang mengaku hidupnya terancam di negaranya sendiri dan memerlukan perlindungan Amerika."

"Trus...?"

"Trus ya dikasih suaka itu. Dia bisa tinggal resmi di Amerika. Bisa cari pekerjaan yang layak dan bisa punya semua-muanya, seperti *ID card*, *social security number*, dan bisa buka rekening di bank."

"Wah enakya," Rafli menanggapi penjelasan Rahmad.

Rahmad menoleh ke arah Rafli, dengan mata setengah melotot.

"Enak apanya? Ada risikonya juga."

"Risikonya, dia akan kehilangan kewarganegaraan Indonesianya, dan gak boleh ke Indonesia untuk beberapa tahun. Jadi, kalau masuk Indonesia... ya... kayak turis. Pake paspor Amerika," Rahmad seperti sangat menguasai hal tersebut.

Rafli terdiam, agak terkejut mendengar penjelasan Rahmad yang terakhir.

Tiba-tiba terdengar suara Melia yang melangkah mendekat ke Rafli dan Rahmad.

"Salah, Mad," kata Melia.

Rafli dan Rahmad terbingong karena tidak mengerti apa yang dikatakan Melia.

"Kamu salah informasinya. Orang yang disetujui *assylum*-nya itu paspor Indonesianya gak diambil. Gak ada urusannya Amerika ngambil paspor kita. Kecuali kalau kamu sudah *resident*, dan dikasih paspor Amerika," jelas Melia.

Keduanya manggut-manggut. Namun, sepertinya Rafli masih punya satu pertanyaan lagi.

"Berarti bisa aja kita ngaku-ngaku gay. Iya kan? Dari mana pengadilan tahu kalau dia gay?" tanyaanya.

Kali ini Rahmad sudah mulai hampir kehabisan energi untuk mengobrol tentang kasus Jo. Namun dia menjawab juga, walaupun sekenanya.

"Gimana pengadilan gak tahu? Lah... *wong* orang kayak Jo yang lebih centil dari perempuan gitu, apa iya pengadilan gak yakin kalau dia bukan laki-laki sejati?" jawabnya.

Jawaban sekenanya yang keluar dari mulut Rahmad itu membuat keduanya tertawa terbahak-bahak sampai terdengar ke dalam rumah yang masih terlihat ramai bercakap-cakap tentang berbagai isu. Namun Melia tidak.

"Nggak lucu. Hati-hati lho ngomong gitu di Amerika. Bisa dituntut kalian," kata Melia dengan mimik serius yang segera menghentikan tawa Rafli dan Rahmad.

Ini adalah kerumunan orang Indonesia di NYC yang bisa dibilang cukup membumi dan bervariasi. Meskipun ada yang berpendidikan sampai gelar master seperti Gerald, namun ada juga yang hanya lulusan SMA dan bekerja biasa. Mereka menyatu dalam komunikasi tanpa batas. Akan banyak ditemui kelompok-kelompok orang Indonesia lainnya di New York City ini. Di Manhattan saja misalnya, ada beberapa kelompok eksklusif berdasarkan latar belakang keluarga atau strata pendidikan. Mereka adalah kelompok yang ingin mengasosiasikan dirinya sebagai kaum elite Indonesia. Berbeda dengan mereka yang sedang berkumpul di rumah Dayu itu, yang merupakan perwakilan wajah Indonesia dari berbagai latar belakang.

# White Anglo-Saxon Protestant

Minggu pagi itu Rafli pergi ke Gereja Presbiterian yang terletak di antara Park Avenue dan East 64<sup>th</sup> Street di tengah Manhattan. Tadinya Dayu ingin mengantar namun Rafli menolaknya karena dia tahu Dayu punya tugas rutin: mengantar-jemput anak-anaknya sekolah.

Rafli ada janji dengan seorang pendeta muda untuk membicarakan apa yang bisa dilakukan untuk membantu Rafli mendapatkan Green Card seperti yang diinginkan. Rafli sudah pernah mendengar bahwa gereja ini adalah gereja komunitas kulit putih Amerika yang mengklaim sebagai keturunan bangsawan Inggris. Mereka menyebut diri mereka sebagai White Anglo-Saxon Protestant atau WASP.

"WASP? Apa itu? Bule juga?" tanya Rafli suatu ketika kepada Dayu ketika mereka mengobrol lewat telepon tentang gereja ini.

"Iya Raf, kata suamiku sih begitu. Bule juga, tapi WASP ini bule-bule bangsawan. Keturunan langsung orang-orang Inggris

katanya,” begitu Dayu menjelaskan dengan gaya sangat meyakinkan.

”Lah, artinya ada bule bukan bangsawan? Bule keturunan Inggris, bukan bule bangsawan?” tanya Rafli lagi.

”Setahuku, bule ya bule, sama aja kan?” ujar Rafli dengan nada sedikit lebih rendah, seperti tidak membutuhkan jawaban.

Namun Dayu tetap memberikan penjelasannya.

”Ya nggak samalah Raf. Kalo di Indo, iya sih disamaratain. Bule semuanya sama. Kalo di sini, perbedaan itu ada. Dari sejarah nenek moyang masing-masing, wilayah tempat tinggal mereka, gaya hidup, cara berpakaian, bahkan ke mana mereka sekolah, itu menunjukkan mereka bule yang mana. Gitu lho Rafli,” ujar Dayu dengan gaya centil.

Seketika Rafli ingat Indonesia. Setuju dengan Dayu, Rafli manggut-manggut membayangkan keberadaan bule-bule di Tanah Air. Dari zaman Penjajahan sampai sekarang, Indonesia adalah surga bagi para bule. Hal kecil yang membuktikan premis tersebut, coba saja tonton film atau sinetron di TV, selebriti yang paling sering ditampilkan para produser adalah mereka-mereka yang berwajah bule. Rafli menggerutu dalam hati.

*Aneh. Seperti tidak ada orang Indonesia asli yang cantik dan ganteng saja.*

Atau, kalau keluar dari Bandara Soekarno-Hatta lalu masuk tol ke arah Jembatan Semanggi, iklan-iklan di sepanjang jalan itu tidak terlihat mewakili Indonesia yang sesungguhnya. Apa susahnyanya membuat iklan dengan wajah-wajah Melayu, Manado, Ambon, bahkan Papua? Apakah dari suku-suku yang

ada di Indonesia tidak ada yang representatif untuk menjadi bintang iklan? Jangankan representatif sesuai produk yang mau diiklankan, yang cantik dan ganteng saja banyak kok. Dasar mental kolonial! Rafli membatin sambil bersungut-sungut sendiri.

Indonesia harus belajar banyak dari Amerika untuk urusan mengelola rakyat. Mengelola perbedaan yang ada dan kemudian menjadikannya sebagai kekuatan bangsa.

Di Amerika, di mana pun kita berada, iklan-iklan produk yang terpajang di *outdoor billboard* di sepanjang jalan, menampilkan model etnis kulit putih dan kulit hitam. Bahkan dalam perkembangan terakhir, etnis Hispanik dan Asia juga menjadi aktor dan aktris iklan-iklan tersebut. Padahal, kekerasan di negara ini jauh lebih dahsyat dari negara mana pun. Pemberontakan sosial di Amerika terkadang menjadi ancaman tak terduga. Namun hebatnya, media iklan, televisi, dan film mampu meredam gejolak-gejolak sosial itu. Kesenjangan semua etnis selalu digaungkan di setiap karya film, lagu, maupun iklan. Media berperan besar dalam mempertipis perbedaan di antara rakyat Amerika. Bahkan media berlomba-lomba memfokuskan perhatian pada upaya menodong pemerintah *incumbent* untuk melakukan pembangunan bagi semua orang, tidak peduli ada di negara bagian mana.

Perkembangan situasi sosial politik itu dapat dirasakan di berbagai kalangan, termasuk di kalangan WASP yang sampai saat ini masih merasa sebagai kelompok bangsawan dengan kasta lebih tinggi. Namun, cara yang mereka tunjukkan berbeda. Kini mereka menunjukkan kedudukan kasta mereka dengan cara memperlihatkan diri sebagai kelompok yang mampu

mengayomi semua kalangan dan golongan. Gereja inilah salah satu contohnya. Di gereja ini, mereka berusaha membantu semua orang yang tak mampu. Di salah satu sisi bangunannya terdapat ruang tempat program-program sosial yang telah dicanangkan. Mulai dari membantu para tunawisma dengan menyediakan makanan dan minuman hingga membantu secara politis kelompok-kelompok yang membutuhkan dukungan.

Orang-orang dari komunitas WASP selalu berpakaian rapi. Pada acara-acara resmi, para lelaki, dari yang tua hingga anak-anak, mengenakan jas lengkap dengan dasi. Sementara para wanita mengenakan pakaian terusan dengan warna-warna terang dan lembut, lengkap dengan bros emas atau berlian di bagian dada kiri, dan kalung dari untaian butiran mutiara putih di leher. Anak-anak gadis belia pun sudah diajarkan untuk berpakaian ala bangsawan Eropa. Di waktu santai mereka juga selalu tampil rapi. Para lelaki selalu memasukkan baju ke dalam celana. Celana warna *khaki* paling sering dikenakan para lelaki di waktu santai seperti *weekend* dan acara-acara *outdoor*.

Mereka mengklaim diri sebagai keturunan para bangsawan Inggris yang nenek moyangnya tiba di Amerika dengan menggunakan kapal *Mayflower* pada abad ke-16, kemudian mendarat di Massachusetts dan membentuk suatu koloni yang kemudian diberi nama New England. Wilayah ini dan beberapa negara bagian lainnya di Timur Laut (*north eastern*) Amerika, dikenal sebagai wilayah WASP.

Mereka yang berasal dari komunitas WASP, atau setidaknya yang mengklaim diri sebagai bagian dari komunitas ini, selalu menganggap rendah kelompok lain, termasuk orang-orang kulit putih di pinggiran Amerika. Kepada orang kulit pu-



tih yang dianggap tidak sekelas, mereka menyebutnya "*Poor White Trash*". Pertama kali mendengar sebutan itu, Rafli mengernyitkan dahi. Terdengar kasar sekali kalimat itu. Di negara sebesar dan semaju Amerika ini pun, masalah kesenjangan sosial masih tampak dengan jelas. Ada beberapa kelompok di Amerika memiliki gaya hidup *gypsi*, hidup di wilayah-wilayah yang tidak ramah untuk kaum pendatang, berpakaian semaunya, gemar memakan makanan *junk food*, dan meminum minuman bersoda hingga berbotol-botol tiap harinya—tak mengenal itu makan pagi, siang, atau malam. Mungkin mereka-mereka inilah yang tampil di acara *Jerry Springer Show*.

Rafli menunggu di depan gerbang utama gereja itu dengan perasaan cemas. Maklum, selama hidupnya, dia belum pernah memasuki gereja. Sekalipun ketika kecil ia sering melewati bangunan gereja di dekat kampungnya. Tapi apa salahnya mencoba jika ini adalah satu-satunya jalan keluar, pikirnya.

Dan ketika kenangan masa kecil itu hadir di ingatannya, Rafli tercekat mendengar sebuah suara yang menyapanya ramah, "*Helooo, good morning. Welcome to our church!*" Seorang laki-laki dengan pakaian jubah berwarna hitam dengan warna putih berbentuk persegi empat di bagian leher depan muncul menyapa Rafli. Laki-laki Kaukasoid dengan pakaian rapi, rambut pendek yang tersisir teratur, wajahnya bersih tanpa kumis, jenggot, atau cambang, ditambah lagi tutur katanya penuh sopan santun. Iakah anggota WASP? Rafli bertanya-tanya sendiri.

"*Thank you. I am Rafli,*" katanya sembari menyambut jabat tangan yang diulurkan David Johanson, yang ternyata

seorang pendeta. Berbicara dengan seorang pendeta adalah hal baru kedua bagi Rafli—selain masuk ke gereja. Seorang bule dan dari kelompok WASP pula. Dia mencoba tenang ketika menyebut "*thank you*". Dia ingin sekali menunjukkan impresi yang baik di hadapan Sang Pendeta, apalagi tujuannya bertemu Sang Pendeta adalah memohon dukungan gereja ini demi meraih Green Card yang telah lama dinantikannya.

Pengacara imigrasinya pernah mengatakan bahwa banyak sekali orang Indonesia, terutama yang berasal dari Sulawesi Utara, mendapat dukungan dari gereja di AS untuk mendapatkan Green Card. Kabarnya, gereja ini—walaupun *high profile*—aktif memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Dapat dikatakan, gereja Presbiterian ini lebih terbuka dibanding gereja-gereja lainnya.

Bahasa Inggris Rafli tergolong lumayan. Dia terbantu dengan pengalaman ketika bekerja di kapal pesiar dulu. Setelah enam tahun melanglang di Amerika, dia semakin fasih berbahasa Inggris, termasuk dialek New Yorker. Dialek New Yorker pertama yang diketahuinya adalah ketika menyebut kata Manhattan, yang harus dipenggal sedikit di bagian tengah kata dengan sedikit menekan udara di hidung, sehingga terdengar seperti *Manha'tan*.

Rafli masih berusaha mempertahankan ketenangannya di depan Sang Pendeta. Dia melihat kesan ramah dan hangat pada diri Si Pendeta. Kehangatan yang lazim ditunjukkan orang-orang Amerika ketika pertama kali berkenalan dengan siapa pun. Setelah bertatap muka langsung dengan Si Pendeta, stigma yang sempat didengar Rafli tentang orang-orang WASP pun sedikit buyar.

"Well... we are going to start our Sunday service in 10 minutes, I can take you around for tour, and then we will meet at the west wing restaurant at 11 a.m. Is that OK for you?" tanya Pendeta David masih dengan senyum lebarnya, menebarkan kehangatan ala Amerika.

"Thank you.... I think we can do a tour after the service. And would it be possible for me to stay here and sit at the back seat during the service? Better than waiting somewhere out there." Rafli mencoba memohon izin untuk melihat ibadah Minggu pagi ini. Dia merasa sangat penasaran, seperti apa ritual ibadah para kaum bangsawan kulit putih ini.

"Sure. It is wonderful to have Indonesian friend to join our service. So please take a seat, enjoy yourself, and I have to go to my duty now," Sang Pendeta mempersilakan Rafli untuk menyaksikan ibadah umat Kristen Protestan ala WASP.

Sementara Rafli mengambil tempat duduk paling belakang, puluhan orang berdatangan memasuki gereja. Dengan keramahan yang sama seperti yang ditunjukkan Pendeta David, beberapa pendeta lain menyambut mereka yang datang dengan keramahan dan kehangatan yang tidak ada duanya. Peris seperti yang dia dengar, komunitas ini memang menjaga penampilan mereka selalu rapi. Tidak ada satu pun orang, sekalipun anak-anak, yang ditemuinya mengenakan celana *jeans* atau *T-shirt* maupun *polo shirt*. Mereka rapi layaknya menghadiri pesta perkawinan.

Seusai bersalaman dan saling menyapa, mereka mengambil tempat duduk dengan teratur. Dalam beberapa menit, deretan bangku yang terbuat dari kayu yang terawat, bersih dan rapi, itu sudah terisi. Diam-diam, Rafli tersenyum dan merasa lucu. Ia teringat kembali dengan tanah airnya. Berbeda dengan

acara-acara di Indonesia, banyak orang justru enggan duduk di deretan depan. Bahkan sering kali pembawa acara terpaksa meminta mereka yang datang agar mengisi kursi-kursi di deretan depan, bukannya bergerombol di belakang. Tapi di sini berlaku sebaliknya. Orang cenderung mengisi kursi depan terlebih dahulu.

Gereja ini sangat indah dan menyenangkan. Dibangun dengan gaya arsitektur kuno Inggris, dengan materi utama batu-batu alam di hampir seluruh dinding sehingga kesan natural pun langsung terasa. Di bagian kanan dan kiri altar terdapat dua buah podium berbentuk balkon kecil. Di situlah biasanya pendeta memberikan khotbah agama.

Tempat duduk sudah semakin penuh, terisi oleh orang-orang yang berdatangan. Rafli melihat ke sekelompok remaja yang bergabung duduk bersama dalam dua deretan kursi panjang. Pakaian mereka sangat rapi. Mereka datang bersama orangtua mereka, namun kemudian memisahkan diri untuk duduk bergabung bersama teman-temannya. Sungguh menyenangkan melihat para remaja menikmati pergi ke tempat ibadah, alhasil kesan bahwa rumah ibadah hanya tempat untuk para orang tua tidak berlaku lagi di sini.

Mungkin anak-anak itu sedang liburan, kata Rafli pada dirinya sendiri sembari memperhatikan para remaja tadi. Keluarga WASP memang cenderung menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah bersama, terutama sekolah swasta "*same sex schools*" alias sekolah khusus putra atau khusus putri. Kualitas sistem pendidikan, kedisiplinan, dan lingkungan pergaulan yang sama dengan anak-anak dari keluarga *sophisticated* lainnya merupakan alasan utama menyekolahkan anak-anak mereka di sana.

Sambil berdiam diri di sudut pojok ruangan menyaksikan prosesi ibadah hari itu, Rafli tenggelam dalam lamunannya, membayangkan kehidupan macam apa yang dilalui keluarga WASP itu sehari-hari.



Rafli masih bertahan dalam diam bahkan setelah pembicaraannya dengan Pendeta David di *west wing restaurant* tadi, seusai ibadah Minggu. Tubuhnya seketika lemas ketika Sang Pendeta menuturkan bahwa tidak sembarang gereja dapat mensponsori Green Card untuk warga negara lain. Ada proses diskusi panjang dengan *board of director* dari yayasan yang mengelola gereja itu. Apalagi Rafli seorang muslim. Sang Pendeta kembali melanjutkan, tidak ada alasan bagi gerejanya untuk mensponsori Rafli kecuali jika ia masuk Kristen dan berjanji untuk tidak kembali ke Indonesia. Namun, kata Si Pendeta lagi, cara itu pun tidak diinginkan oleh gerejanya. Seseorang harus masuk Kristen karena keyakinannya bukan semata-mata karena ingin tinggal di Amerika. Bahkan, sebagai gereja yang menghormati perbedaan, Pendeta David menegaskan, komunitas Presbiterian dan para keluarga WASP memandang indah semua perbedaan. Makanya, gereja ini pernah mengundang ulama Islam berbicara di depan komunitas mereka, menjelaskan tentang Islam agar bisa dipahami lebih baik.

Rafli berjalan gontai sekeluarnya dari gerbang halaman gereja itu, menyusuri Park Avenue, entah akan menuju ke mana. Dia hanya berusaha terus berjalan, tidak memberi kesempatan kepada kekecewaan menghampiri dirinya. Mengenai gere-

ja yang baru dikunjunginya, pada akhirnya Rafli sadar betul bahwa cara yang ditempuh lewat gereja bukanlah cara yang pas. Meskipun sangat menginginkan Green Card, dia tidak ingin berpindah agama atau mengaku-aku berpindah agama. Wajah mamak dan ayahnya segera terbayang di sepanjang langkahnya.

Di atas tempat tidur di apartemen *basement* itu, sepulangnya dari Manhattan, Rafli mengambil buku tulis tebal—bukan buku harian—yang dia miliki sejak dulu. Buku itu ia gunakan untuk menulis sejumlah hal sebagai *reminder* kepada dirinya sendiri, termasuk *reminder* "things to do". Di buku itu, Rafli menulis pelan-pelan kalimat:

*Aku sangat mencintai dan menyayangimu, Mamak... Ayah. Dan sangat berterima kasih atas apa yang telah engkau wariskan kepadaku, termasuk agama yang kita percayai selama ini. Aku di sini hanya untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Untuk masa depanku, untuk membahagiakan Mamak dan Ayah. Tidak lebih dari itu. Dan tidak ada niatan lain. Aku masih tetap anakmu, seperti hari-hari kemarin.*

# Mengungsi ke Kanada

Jalur gereja sudah dicoret dari daftar perjuangan mendapatkan Green Card. Dia pun memikirkan cara lain. Waktu acara di rumah Dayu kemarin, sempat ada yang bercerita tentang orang-orang Indonesia yang tadinya tinggal di New York City, tapi sekarang sudah hijrah ke Kanada. Rasa penasaran kembali menghinggapi dirinya. Apakah mungkin jika dia berpindah ke Kanada akan diterima sebagai penduduk resmi? Banyak kenalan telah ia tanyai satu per satu mengenai hal ini, sayang tidak ada yang dapat memberikan jawaban pasti. Tidak tahu atau pura-pura tidak tahu, Rafli jelas tak mengerti. Suasana mencekam setelah peristiwa 11 September telah membuat banyak kaum imigran, terutama yang ilegal di New York, tidak mau bicara banyak. Kebingungan, rasa waswas, ketidakpedulian bercampur menjelma menjadi keengganan untuk berbagi informasi.

Sampai akhirnya Rafli mendengar ada seorang wartawan Indonesia yang ditugaskan di New York yang kabarnya baru pulang dari Kanada, mengunjungi orang-orang Indonesia yang hijrah ke sana.

Hari itu, Rafli meminta *shift* pagi di restoran tempatnya be-

kerja agar sore harinya dia dapat mampir ke apartemen Sang Wartawan. Menjelang senja, Rafli menuju ke apartemen Radi, sang wartawan, yang ternyata berada di Queens juga. Well... Queens memang tempat yang murah meriah untuk ditinggali. Tak heran banyak orang Indonesia tinggal di situ.

Dari kejauhan Rafli sudah melihat Vietor Avenue yang disebutkan Radi ketika menjelaskan alamatnya. Sebuah bangunan berlantai 8 di sudut jalan. Ciri khas bangunan di NYC yaitu dinding bangunan tidak diplester, sehingga susunan batu-batuan seperti bata merah yang agak menghitam terlihat jelas.

Setibanya di lobi apartemen, Rafli mencari-cari nama Radi di daftar penghuni yang ada di dinding sebelah kiri lobi apartemen lalu memencet tombol sesuai dengan nama yang dicarinya itu.

*Teeettttt!* Bunyi tanda koneksi ke apartemen yang dimaksud telah terdengar.

Rafli menunggu sebentar. Tidak lama kemudian terdengar suara, "Hellooo!"

"Halo Mas. Aku Rafli, yang tadi pagi telepon. Yang mau nanya soal Kanada," sapa Rafli sambil berusaha menjelaskan se-jelas-jelasnya. Maklum, meskipun sama-sama orang Indonesia, kalau sudah berada di Amerika maka kita harus mengikuti budaya setempat. Tidak asal main ketok pintu rumah orang. Perlu menelepon sebelum datang untuk membuat janji. Keamanan dan privasi dijunjung tinggi di Negeri Paman Sam ini.

"Oh oke, silakan naik. 5A ya," jawab Mas Wartawan lewat interkom. 5A yang dimaksud adalah lantai 5, unit A.

*Teeeeeet!* Pintu utama gedung apartemen 14 lantai itu siap dibuka. Begitu masuk, Rafli menyusuri lobi yang sepi dan po-



los. Dinding tanpa lukisan, hanya ada satu tanaman dalam pot yang ternyata tanaman plastik. Dia menuju lift untuk naik ke lantai 5.

Begitu tiba di lantai 5, di depan unit A, Sang Wartawan ternyata telah menunggu di depan pintu. Dia memberi senyum dan menyapa, "Rafli ya? Ayo masuk," ujarinya ramah.

Tadinya Rafli merasa sungkan dan bingung harus bersikap bagaimana. Baru kali ini dia bertandang ke tempat tinggal orang lain yang belum dia kenal selama berada di Amerika. Biasanya dia hanya berkunjung ke rumah kontrakan teman-temannya sesama *illegal immigrant*. Namun, sambutan hangat Sang Wartawan membuatnya sedikit rileks.

Memasuki ruang tamu, Rafli menemui suasana yang berbeda. Begitu pintu terbuka, dia melihat sebuah meja makan yang di atasnya hanya ada stoples gelas bening berisi *cookies* dan satu botol besar *mineral water*. Lantai kayu yang warna cokelatnnya sudah memudar meninggalkan jejak warna yang tidak seragam. Tampaknya apartemen ini apartemen kuno. Lebih ke dalam lagi, dia melihat sebuah sofa besar yang menghadap TV yang masih menyala. Di pojokan, sebuah *standing lamp* berwarna hitam dengan lampu yang masih menyala menyoroti *ceiling* ruang tamu itu. Sebuah jendela kaca agak terbuka, memberikan rasa dingin karena mengalirkan udara yang sejuk di awal musim gugur. Sekilas ruangan itu terkesan biasa saja. Suasana kerja lebih terasa. Terlebih lagi dengan adanya sebuah meja kerja di kiri sofa, lengkap dengan *personal computer* dan kertas-kertas yang berserakan serta buku-buku yang tidak tersusun rapi. Semua rumah wartawan mungkin seperti ini, pikir Rafli.

"Ayo silakan duduk," kata Radi ketika melihat Rafli masih diam berdiri di depan meja makan.

Rafli mengangguk dan menghampiri sofa di sebelah kiri. Radi mematikan TV. Seketika Rafli mendengar alunan musik dari arah kamar. Lamat-lamat, Rafli berusaha mendengarkan alunan musik itu. Dan tanpa disadarinya, rupanya Radi sudah duduk sebelah kiri TV sambil menghadapnya.

"Kenal dengan lagu itu?" tanyanya, "Atau kenal suara penyanyinya?"

"Ah nggak Mas. Cuma berusaha dengerin aja lagu apa itu?" jawab Rafli.

Tanpa diminta, Radi menjelaskan.

"Itu lagu dari album baru penyanyi Indonesia. Anggun C. Sasmi," katanya memulai penjelasan. "Kenal kan dengan penyanyi ini?"

Beberapa kali Rafli mengangguk pelan. Sekarang dia mafhum. Dia sempat mendengar beberapa lagu penyanyi ini sewaktu SMP dulu. Dari TVRI tentunya.

Radi meneruskan, "Saya dikirim CD-nya oleh teman dari Jakarta. Saya juga pengen tahu, karena saya remajanya akrab dengan lagu-lagu dia. Dia sekarang di Paris katanya. Makin ngetop di sana. Bahkan di beberapa negara Eropa lainnya dia juga dikenal. Hebat ya? Senang mendengar ada orang Indonesia yang maju di negeri orang. Kualitasnya pasti sudah teruji."

Rafli kembali mengangguk-anggukkan kepalanya. Radi melihat itu sebagai isyarat agar dia berhenti "berbasa-basi".

"Bagaimana Rafli? Info apa yang mau kamu ketahui?" tanya Radi ketika keduanya sudah duduk.

Rafli mengamati Sang Wartawan. Sosok wartawan yang dibayangkannya berbeda dengan sebelum dia datang ke apar-

temen itu dan bertemu langsung dengan Radi. Dia berpikir bahwa wartawan yang akan ditemuinya adalah sosok yang mengenakan *jeans* belel, kemeja yang ditutupi jaket kulit gelap dengan rambut panjangnya. Mungkin karena ketika kecil dulu, begitulah sosok wartawan yang diketahuinya. Tapi wartawan yang satu ini, penampilannya sungguh berbeda. Celana panjang warna *cream*, kemeja lengan panjang biru muda bermotif kotak-kotak, lengan kemejanya dikancingkan di bagian ujungnya, tepat di pergelangan tangannya. Di dalam apartemen itu, Radi memakai sandal berwarna cokelat. Sepertinya sengaja di-*match*-kan dengan warna tali pinggang yang berwarna senada. Tiba-tiba Rafli teringat para jemaat di gereja Presbiterian di tengah Manhattan. Dia tersenyum dalam hati dan membatin, mungkin Mas Wartawan ingin diidentikkan dengan kaum intelektual biar terkesan intelek. Namun Rafli buru-buru menghentikan pikirannya itu. Tidak elok berprasangka jelek kepada orang lain.

"Begini Mas. Saya dengar, Mas baru pulang dari Kanada, ketemu orang-orang Indonesia yang pindah dari New York ke sana," Rafli memulai pembicaraan.

"Lalu?"

Dengan wajah serius, Rafli meneruskan kalimatnya, "Saya jujur saja ya, Mas. Saya ini ilegal dan sedang berusaha mendapatkan Green Card. Tapi sampe sekarang masih belum jelas prosesnya."

"Proses apa? EB? FB? Atau malah *assylum*?" tanya Radi dengan menyebutkan istilah-istilah yang masih asing bagi Rafli.

"Aduh Mas, saya belum tahu istilah-istilah itu. Kalau *assylum* itu suaka, kan? Itu sih nggak Mas. Saya nggak berniat minta suaka," jawabnya.

"Lalu, sedang proses apa sekarang? Oh ya, saya buat kopi ya. Mau kopi kan?"

Rafli terdiam lalu mengangguk pelan. Sembari Radi membuat kopi, Rafli berpikir, apakah ia harus menjawab jujur soal proses Green Card yang ia alami ataukah ia harus menyangkal. Dia yang tadi menyenderkan punggungnya di sofa, mengubah posisi dengan mengangkat punggungnya dan menggeser duduknya agak ke bagian pinggir depan sofa, merapatkan kesepuluh jemarinya dengan agak sedikit membungkuk. Dialihkannya pandangan ke arah lantai kayu di depannya yang dialasi karpet merah marun bermotif Timur Tengah. Sekitar semenit, kegelisahan itu tiba-tiba datang. Ia semakin tegang. Hingga akhirnya Sang Wartawan datang dari arah dapur dengan membawa dua gelas kopi hitam di tangannya.

"Nggak apa-apa, kalau nggak mau cerita. *It's OK*, Rafli. *Everyone has their own problem.*" Radi mencoba memecah ketegangan Rafli.

Masih dari dapurnya, Radi kembali berkata, "Saya sudah dua tahun bertugas di sini. Saya sudah menemui banyak orang Indonesia dengan masalah yang berbeda-beda. *It's OK*. Lumrah itu.

Aroma dari kopi panas yang baru diseduh itu menguasai ruangan. Aromanya sangat familier. Seketika dia teringat rumahnya di Kecamatan Limapuluh, aroma kopi Sidikalang mirip sekali dengan aroma kopi ini.

"Ini kopi Indonesia. Saya nggak bisa kopi lain," ucap Radi tanpa ditanya.

Rafli meraih gelas kopi yang disodorkan kepadanya, mengelus pinggirannya yang panas.

"Tadinya waktu mau pindah ke New York saya bawa banyak bahan makanan, termasuk kopi dari Indonesia. Ehhh... ternyata di sini ada yang jual. Top Line Supermarket nggak jauh dari sini," jelasnya.

Rafli tentu kenal betul dengan supermarket yang menjual bahan makanan dan minuman dari sejumlah negara Asia seperti China, Jepang, Thailand, bahkan Indonesia. Secara reguler Rafli berbelanja di sana. Yang paling sering ia beli adalah mi instan, beras, dan kopi. Kadang-kadang dia juga membeli bumbu pecel instan yang diproduksi di Malang, Jawa Timur. Atau saus sambal dan kecap andalan. Pokoknya barang-barang yang ia beli itu semuanya asli Indonesia.

Pada hari Minggu, supermarket itu dipenuhi orang Indonesia. Tidak ketinggalan para diplomat dengan asisten rumah tangga mereka. Terkadang para asisten rumah tangga itu terdengar saling mengobrol dalam bahasa Inggris. Kesan logat Jawa masih bertahan, mirip ketika Rahmad *ngomong* dalam bahasa Inggris.

Ketika Radi kembali duduk di sofa, dia melihat ke arah Rafli yang sepertinya berusaha mengatakan sesuatu, tetapi menahan di mulutnya.

"Lalu, inti yang mau ditanyakan apa?" tanya Sang Wartawan lagi.

Kali ini, Rafli mengangkat wajahnya dan menghadap ke arah Sang Wartawan. Dengan tangan masih mengatup satu sama lain, dia mulai bersuara.

"Iya Mas, saya belum bisa cerita soal proses Green Card saya. Agak memalukan. Bahkan kedengarannya bodoh sekali saya melalui proses itu."

Dia mengambil jeda sebentar dari bicaranya, menarik napas, mengumpulkan energi untuk meneruskan kalimatnya. "Sepertinya saya sudah frustrasi dengan proses yang sekarang ini. Nggak ada kemajuan. Makanya saya datang ke Mas, untuk bertanya soal Kanada."

Ditatapnya lagi Sang Wartawan yang terlihat diam, tampaknya ia ingin menjadi pendengar yang baik.

"Kabarnya mereka yang ilegal diterima di Kanada sebagai pengungsi. Gimana ceritanya Mas?"

Kali ini dia menghentikan kalimatnya. Ingin mendengar jawaban langsung dari Sang Wartawan. Dari pagi, sebelum dia menelepon, dia merasa sangat penasaran mengenai apa yang terjadi dengan orang-orang Indonesia yang bermigrasi dari New York ke Kanada. Dua-duanya negara maju, pasti peluang hidup di Kanada juga sama dengan di Amerika, pikir Rafli.

"Oke," Radi memulai penjelasannya.

"Ketika Pemerintah AS mengharuskan semua imigran dari sejumlah negara yang terdaftar, terutama laki-laki berumur antara 17 dan 45 tahun, untuk mendaftarkan diri di Kantor INS di kota masing-masing atau yang terdekat, ada banyak kekhawatiran menyelimuti para imigran tersebut. Termasuk imigran dari Indonesia. Kekhawatiran akan ditangkap dan dideportasi ada di mana-mana. Maklumlah, sebagian dari mereka berstatus ilegal, tidak memiliki izin resmi untuk tinggal di Amerika.

"Di antara mereka ada yang akhirnya pasrah, pulang ke negara masing-masing; meninggalkan harapan yang sudah dimiliki beberapa tahun sebelumnya. Ada juga yang nekat meminta *assylum* dengan berbagai alasan. Tapi di samping itu

tidak sedikit juga yang memilih diam, tidak melapor. Nah... jalan lain yang juga dipilih adalah berpindah ke negara lain, seperti Kanada, dengan status pengungsi. Rata-rata mereka adalah orang yang tidak ingin kembali ke negaranya karena merasa bahwa di negara asalnya tidak ada harapan hidup.

"Di Kanada, minggu lalu, saya menemui sekitar 25 orang Indonesia yang tadinya tinggal di New York, dan sekarang sudah tinggal di pinggiran Kota Toronto, sekitar dua jam perjalanan dengan mobil dari Toronto."

"Di Kanada, mereka diterima resmi? Bisa jadi *permanent resident*?" cecar Rafli tak sabar.

"Iya, mereka diterima resmi. Kenapa? Karena Kanada adalah negara yang menandatangani Ratifikasi PBB tentang pengungsian," jawab wartawan itu.

Sejenak Rafli diam. Dia baru ingat bahwa wartawan ini bertugas di Markas Besar PBB, meliput semua hal tentang isu-isu yang dibicarakan di PBB. Pantas saja ia tahu betul soal pengungsian, batinnya.

"Kenapa nggak tinggal di Amerika aja, mengaku sebagai pengungsi juga. Apa karena Amerika nggak ikut menandatangani ya Mas?"

"Oh nggak. Bukan begitu, Rafli. Mereka nggak bisa meminta perlindungan Amerika dengan status pengungsi karena mereka sudah ada di Amerika. Apalagi sudah berstatus *illegal immigrant* bertahun-tahun. Jadi ya nggak masuk akal kalau sudah bertahun-tahun tinggal di sini, terus mengaku sebagai pengungsi."

"Oh begitu. Terus di sana seperti apa Mas kehidupan mereka?"

"Sekilas nggak jauh beda dengan di New York sini. Hidup

sederhana. Waktu saya ke sana, mereka sedang ngumpul di salah satu apartemen sederhana yang ditinggali satu keluarga.

"Tapi kalau dilihat lagi, kehidupannya nggak semudah di New York. Di sana mereka tinggal di wilayah pinggiran Toronto. Pinggir sekali. Jauh sekali untuk mencapai Kota Toronto. Sementara untuk bekerja mereka harus ke kota. Lalu, karena Kanada ada di atas Amerika Serikat, musim dinginnya katanya lebih lama. Bisa mencapai 5 bulan dalam setahun. Saljunya juga tebal sekali kalau musim dingin.

"Kasihan sebenarnya. Tapi dari obrolan-obrolan saya dengan mereka, sepertinya mereka juga nggak mungkin pulang ke Indonesia. Menurut mereka, mau ngapain di Indonesia? Mau kerja apa?" jelas Sang Wartawan panjang lebar.

Rafli lebih banyak diam, terutama setelah mendengar penjelasan Radi yang terakhir. Sekilas dia menangkap kehidupan di Kanada tidak seperti yang diimpikannya. Jadi, berpindah ke Kanada bukanlah solusi yang terbaik saat ini. Berarti harus cari cara lain, Rafli bertekad dalam hati.

Hal-hal yang menggembirakan tidak didengarnya juga dari Si Wartawan. Rafli meyakini, apa yang dituturkan Radi benar adanya, tanpa bermaksud menakut-nakuti.

"Jadi boleh dibilang, nggak ada peluang seperti di Amerika kalau tinggal di Kanada ya Mas?" Rafli memastikan.

"Ya tergantung kamu, rencanamu apa.... Kalau ingin punya suasana kehidupan seperti di New York City ini, ada peluang kerja yang banyak, walaupun di restoran. Ya... Kanada nggak cocoklah. Perjuangannya lebih berat di sana. Seperti yang saya bilang tadi, lokasi tempat tinggalnya jauh dari kota, dan pekerjaannya nggak sebanyak di sini. Kalau menurut saya, wa-



laupun Green Card di sini susah, tapi di sini jauh lebih enak. Negara ini tidak pernah memperlakukan status izin tinggal seseorang sebenarnya. Asalkan tidak berbuat kriminal. Soalnya, kalau nggak ada para imigran, siapa yang mau kerja di restoran, yang bersihin sampah, dan pekerjaan-pekerjaan informal lainnya. Orang Amerika sih pada nggak mau. Mereka lebih baik jadi pengangguran, karena dengan status pengangguran, mereka dapat tunjangan dari pemerintahnya.”

Terkulai sudah tekad Rafli pergi ke Kanada setelah mendengar penjelasan panjang itu. Dia terdiam masygul di akhir cerita Sang Wartawan. Kali ini, peluang Green Card sama seperti kemarin. Tidak prospektif.

”Lalu Mas... kalau proses yang tadi Mas bilang, apa itu Mas?” Rafli mencoba mengorek informasi lain. Siapa tahu ada informasi bagus yang tidak dia ketahui selama ini.

”Oh yang FB dan EB itu?”

”FB itu artinya *family base*, kalau EB *employment base*. FB adalah proses Green Card untuk mereka yang bisa tinggal di Amerika karena hubungan keluarga. Seperti menikah dengan orang Amerika atau anggota keluarga termasuk bapak dan ibu dari orang yang sudah resmi tinggal di Amerika. Kalau EB itu, rata-rata untuk orang-orang yang profesional. Misalnya orang dengan profesi tertentu yang memiliki *skill* yang bisa memberikan kontribusi bagi Amerika.

”Profesional? Maksudnya manajer atau direktur perusahaan gitu ya Mas?” tanya Rafli.

”Iya, seperti itulah. Atau dokter dan penulis.”

”Penulis? Wartawan kayak Mas bisa juga dong?”

Sang Wartawan tersenyum mendengar pertanyaan itu. ”Iya, termasuk saya,” jawabnya.

Untuk proses hukumnya, biasanya pengacara akan mengumpulkan semua informasi lisan dan tulisan tentang orang tersebut dan mengajukannya ke pengadilan. Kalau menurut pengacara syarat-syaratnya cukup meyakinkan, biasanya prosesnya mudah. Tapi, semua syarat itu harus dibumbui dengan cerita tentang mengapa mereka harus diterima di Amerika, dan tidak bisa dibiarkan kembali ke negaranya. Di situlah kepriawaian pengacara dalam menciptakan "drama" untuk meyakinkan pengadilan.

Rafli tampak masygul mendengar informasi-informasi itu. Jelas sekali bahwa dia tidak mungkin masuk dalam kategori FB ataupun EB. Digenggamnya segelas kopi yang masih hangat itu untuk menetralkan udara dingin. Rasa hangat menjalar dari telapak tangannya, perlahan ke seluruh tubuhnya, hingga ke relung hatinya. Rafli hanya sedang berusaha menikmati apa yang ada. Terlebih lagi setelah mendengar penjelasan Sang Wartawan, harapan itu seolah pergi dan semakin menjauh.

Dalam diamnya, terdengar kembali alunan musik Anggun C. Sasmi. Diam dan heningnya ruangan membuat kata demi kata dari lagu itu terdengar jelas, seakan-akan Anggun khusus menyanyikan lagu "Snow on the Sahara" itu untuknya.

*If your hopes scatter like the dust across your track  
I'll be the moon that shines on your path  
The sun may blind our eyes, I'll pray the skies above  
For snow to fall on the Sahara  
If that's the only place where you can leave your doubts  
I'll hold you up and be your way out  
And if we burn away,  
I'll pray the skies above for snow to fall on the Sahara*

Selama perjalanan pulang menuju apartemennya, Rafli melangkah dengan kepala tertunduk mengikuti langkah demi langkahnya. Semangatnya kian mengendur. Di antara langkah-langkah lunglai itu, Rafli bertanya kepada dirinya sendiri, ke mana lagi ia harus mencari pertolongan. Suasana hatinya kelabu, seperti halnya mendung yang menggelayut di atas langit New York City. Ketika dia berhenti di salah satu sisi jalan, melihat kendaraan yang berlalu-lalang, ia tidak tahu apa yang sedang ia pikirkan. Dengan kedua tangan di dalam saku jaketnya, pandangannya terbangun kosong.

pustaka-indo.blogspot.com

# Ditahan karena Dangdut

Cerita demi cerita tentang tragisnya perjalanan orang-orang Indonesia di Amerika sampai ke telinga Rafli. Di satu sisi dia merasa cemas akan kelangsungan hidupnya di Amerika, namun di sisi lain ia bersyukur karena masih bisa bekerja meski hanya di restoran sederhana dan dikelilingi teman-teman yang bisa menjadi curahan hati setiap saat.

Hari itu, Rafli mendengar kisah baru.

Sehari setelah bertemu Radi, sang wartawan, sebelum berangkat kerja Rafli menyempatkan diri ke Warteg Java langganannya. Rahmad meneleponnya tadi pagi, mereka saling membuat janji bertemu.

Sesampainya di sana, Rahmad ternyata punya cerita menarik. Cerita yang menimbulkan rasa iba namun juga menggelikan, yaitu tentang orang-orang Indonesia yang tinggal New Hampshire, bagian utara New York, yang ditangkap polisi pada Minggu pagi, tepatnya minggu lalu.

"Ada-ada aja ya," ujar Rahmad setelah menceritakan apa yang didengar.

Total 14 orang asal Jawa Timur, semuanya laki-laki, ditangkap Kepolisian Negara bagian New Hampshire di rumah kontrakan mereka. Kini mereka ditahan di Immigration Detention Centers and Detainees, New Hampshire karena kedatangan tinggal dan bekerja di Amerika secara ilegal alias tidak sah—tidak mempunyai surat-surat resmi.

"Dapat info dari mana Mad?" tanya Rafli.

"Dari orang Konsulat. Kemarin ada pertemuan masyarakat Indonesia di Konsulat Indonesia dan itu menjadi topik utama obrolan selama acara itu," kata Rahmad.

"Trus berapa lama ditahannya?" tanya Rafli lagi.

"Kata orang Konsulat sih belum tahu berapa lama. Tapi katanya sekitar 4 bulanlah. Setelah proses penyelidikan selesai, mereka baru akan dipulangkan ke Indonesia."

"Dipulangkan naik apa? Siapa yang bayar? Trus, uang dan barang-barang mereka gimana?" tanya Rafli bertubi-tubi.

Berita mengenai penangkapan keempat belas orang Indonesia di negara bagian New Hampshire itu menjalar dengan cepat di antara komunitas orang-orang Indonesia yang tinggal di Amerika. Menurut informasi Pak Herman, Konsul Jenderal Republik Indonesia di New York City ikut ke penjara tersebut namun hanya diizinkan untuk bertemu dengan salah satu dari mereka sebagai perwakilan. Konon keempat belas orang tersebut sudah sekitar lima tahun tinggal di Amerika, secara ilegal tentunya. Entah bagaimana kisah pertama mereka masuk ke Amerika. Komunitas Indonesia yang berada di Pantai Barat (West Coast) seperti Los Angeles, San Francisco, dan kota-kota lainnya serta yang tinggal di Pantai Timur (West Coast) seperti New York, Philadelphia, dan D.C

(Washington) mengait-ngaitkan hal tersebut dengan razia massal yang dikabarkan dilakukan oleh pihak Imigrasi dan Kepolisian Amerika Serikat.

Menurut cerita Pak Konjen, saat didatangi oleh polisi, hanya ada lima orang di rumah tersebut. Yang lainnya sedang bekerja dan sebagian lagi sedang jalan-jalan ke satu-satunya mal di wilayah itu. Pertanyaan Rafli sama seperti pertanyaan orang lain: kenapa polisi bisa sampai mendatangi rumah mereka. Setahu mereka, di Amerika tidak ada pemeriksaan sampai ke rumah-rumah, kecuali ada kejahatan yang dilakukan.

"Begini ceritanya," kata Rahmad meneruskan obrolannya, sementara Mbak Yanti mendengarkan dari dapur warung itu yang sempit dan berdiri di antara kompor depan dan lemari makanan di belakang punggungnya.

Keempat belas orang itu menyewa sebuah rumah di pinggiran negara bagian New Hampshire. Minggu pagi itu seperti Minggu-Minggu biasa. Beberapa mobil terparkir di depan rumah mereka. Setelah bekerja sekitar dua tahun, beberapa di antara mereka memutuskan untuk membeli mobil. Mobil bekas tentunya. Memiliki mobil di Amerika bukanlah hal yang mewah. Dengan US\$ 2.000 saja, seseorang bisa membeli mobil bekas yang kondisi dan penampilannya masih bagus dan layak. Satu mobil terparkir di halaman depan pintu masuk rumah tersebut, empat mobil lainnya berjajar di pinggir jalan. Ternyata, mobil-mobil di pinggir jalan itu mengganggu tetangga. Tidak hanya itu, sang tetangga yang warga negara Amerika itu, juga terganggu oleh suara musik dari dalam rumah yang kencang. Pagi itu, para penghuni rumah sibuk dengan urusan pribadi masing-masing seperti membersihkan kamar,

mencuci, dan memasak, sambil memutar lagu dangdut. Suara kencang musik dangdut tersebut menerobos keluar rumah, menyeberangi jalan dan masuk ke rumah sang tetangga. Para penghuni sepertinya lupa kalau mereka sedang tidak tinggal di Indonesia, tepatnya di kampung halaman mereka. Mereka lupa bahwa mereka sedang berada di Amerika. Minggu pagi yang diinginkan oleh semua orang itu berjalan dengan tenang.

Alhasil, sang tetangga menelepon polisi. Terkejutlah para penghuni rumah ketika mengetahui dua mobil patroli polisi, lengkap dengan empat petugas Kepolisian New Hampshire berjalan memasuki halaman rumah mereka.

*"Good morning, we received report from your neighbor who complain about hard noise coming from your home,"* kata seorang petugas polisi yang kelihatan lebih besar dan lebih tinggi dibandingkan tiga orang lainnya. Sementara itu, tiga petugas polisi lainnya tampak berdiri siaga di kiri-kanannya, dengan tangan yang siap memegang gagang pistol yang menggantung di pinggang kanan masing-masing.

Kelima orang yang menemui petugas di pintu depan rumah terlihat gelagapan, tidak tahu harus bicara apa, tidak tahu harus berbuat apa.

Masih menurut Sang Konjen, informasi yang didapat dari 14 orang tersebut ketika ditemui di penjara, penangkapan itu tidak berlangsung lama. Para petugas polisi masuk ke dalam rumah, menanyakan identitas mereka, lalu menggeledah seisi rumah. Sudah bisa dipastikan, mengingat mereka tidak memiliki identitas yang jelas serta izin tinggal yang sudah lama kedaluwarsa, kelima orang itu pun digelandang ke kantor polisi kemudian dikirim ke penjara. Tidak ada yang bisa mereka bawa

kecuali baju yang menempel di badan. Semuanya ditinggal di rumah.

"Wah apes sekali. Jadi, sekarang masih di penjara?" tanya Rafli.

"Iya masih di penjara. Kata Pak Herman, pihak kepolisian akan menyerahkan semua barang dan uang yang mereka temui di dalam rumah kepada pihak Konsulat. Pihak Konsulat yang akan memberikan barang dan uang itu kepada mereka nanti kalau mereka ke penjara lagi," jawab Rahmad.

"Hah... ada uang juga?"

"Yah... namanya juga ilegal Raf. Mau nyimpen uang di mana kalo bukan di bawah bantal. Kan gak bisa buka rekening di bank. Mau transfer lewat mana. Lagian, mereka kan tinggal di pinggiran New Hampshire. Itu kan *ndeso* Raf," jawab Rahmad dengan logat Jawanya yang masih ada setelah beberapa tahun tinggal di Amerika. Rafli segera teringat akan uangnya di apartemen. Dia juga melakukan hal yang sama. Selama ini, uang yang dia sisihkan dari gajinya setelah dipotong "jatah preman" yang diminta Erina disimpan rapi di dalam tas kecil, seperti kantong pensil, yang dia selipkan di antara baju-baju di lemari kecilnya. Entah sudah berapa jumlahnya. Dia tak pernah menghitung. Tapi uang itu sudah ia kumpulkan sejak pertama bekerja di restoran *Chinese food*. Apa jadinya kalau hal yang sama terjadi dengannya. Dia menggaruk-garuk kepalanya.

Rafli kembali membayangkan keempat belas orang yang tak beruntung itu. Ia tidak habis pikir. Sudah tahu ilegal, kenapa harus cari masalah. Menyetel musik kencang-kencang *kan* sama saja mencari masalah. *Mbok* ya kalau ilegal itu,



anteng saja, tidak usah banyak acara. Walah... walah. Nasib bangsaku..., ujanya dalam hati. Sekarang mereka tinggal menunggu dideportasi dan kemudian pulang ke tanah Jawa, tanpa membawa sesuatu yang berarti setelah lima tahun merantau. Duh... betapa berat perjuangan hidup ini. Ada peluang hidup di luar negeri seperti di Amerika, tetapi tidak ada hukum yang bisa memayungi.

Namun, apa yang dialami ke-14 orang Indonesia asal Jawa Timur itu bukanlah hal yang mengagetkan. Penangkapan serupa juga pernah terjadi di sejumlah negara bagian. Bukan hanya imigran asal Indonesia, tetapi juga dari negara lain. Orang-orang Hispanik dari negara-negara Amerika Latin tidak luput dari penggerebekan itu. Di sejumlah negara bagian di bagian selatan Amerika Serikat, ribuan orang Meksiko tertangkap secara reguler. Banyak yang tertangkap, tetapi banyak pula yang terus berusaha masuk dengan berbagai cara ke Amerika, mulai dari mengendap-endap di malam hari melewati perbatasan Meksiko dan Amerika Serikat, hingga masuk ke dalam kontainer di atas truk dan berada di ruang pengap berjam-jam. Umumnya istri dan anak-anak hingga bayi-bayi mungil dibawa serta. Ada yang berhasil, namun banyak juga yang gagal. Besarnya jumlah mereka yang berusaha menerobos masuk itu membuat patroli di perbatasan Meksiko dan Amerika Serikat semakin diperketat. Jumlah polisi di perbatasan diperbanyak, dan patroli dilakukan 24 jam tanpa henti, tak boleh lengah sedikit pun.

Namun setidaknya orang-orang dari Jawa Timur itu bisa pulang ke Indonesia. Berbeda dengan orang-orang Indonesia yang ada di Timur Tengah. Katanya, dengan status mereka

yang ilegal bertahun-tahun, dan karena paspor yang sudah mati, mereka tidak bisa pulang ke Indonesia. Pasalnya, pihak imigrasi di bandara negara-negara Arab itu tidak mau memproses keberangkatan mereka jika paspornya sudah mati. Menyesakkan sekali mendengar cerita mereka yang telah bertahun-tahun merantau ke Arab, namun tidak bisa pulang karena alasan itu.

"Terus, pemerintah ngapain aja? Orang-orang di KBRI itu nggak bisa bantu? Kasian banget gak bisa pulang kampung," itulah respons Rafli ketika mendengar cerita tersebut dari orang-orang di Masjid Al-Hikmah.

pustaka-indo.blogspot.com

# Pertengkaran di China Town

Erina kembali menelepon Rafli untuk meminta uang, kali ini di saat Rafli sedang tidak punya. Seperti biasa, Erina mengancam akan melaporkan Rafli ke Kantor Imigrasi.

Dengan bergegas Rafli menuju China Town, berusaha meredakan kemarahan Erina. Cukup lama waktu perjalanan dari apartemen di Queens menuju China Town di kawasan Lower Manhattan itu. Dengan uang pinjaman dari Rahmad, dia menuju ke salon kecantikan tempat Erina bekerja.

Setibanya di China Town, Rafli bergegas menuju salon itu. Di depan salon, di tengah keramaian manusia, Erina menghampiri Rafli yang sudah berdiri menunggu.

"Gak ada uang kali ini. Aku juga capek kamu peras setiap bulan," ujar Rafli. Dua tahun sudah mereka mengikat kesepakatan demi Green Card yang diimpikan Rafli.

"Rafli... dengerin lagi ya. Kalimatku sama seperti bulan kemarin. Kalo gak mau kompromi ya... aku batalkan aja proses Green Card kamu itu. Simpel kan?" kata Erina sambil melipat kedua tangannya di dada, berdiri tegak di depan salon itu.

Geligi Rafli menimbulkan suara gemeretak. Ekspresi wajahnya tegang. Matanya menyinarkan amarah, protes atas kesewenang-wenangan Erina.

"Aku juga bisa melaporkan kamu. Kamu menipuku. Kamu menggunakan Green Card untuk memeras orang lain. Aku juga bisa lapor. Kamu tahu itu...!" seru Rafli.

Erina agak terkejut mendengar kalimat Rafli. Belum pernah dia melihat Rafli seberani itu. Namun dia berusaha menguasai keterkejutannya. Tangannya tidak lagi terlipat di dada. Dan dengan tenang, dia mengingatkan Rafli dengan cara lain.

"Ohhh... gitu? Berani ngomong sekarang? Oke... kita lihat siapa yang dipercaya INS. Sok tau kamu...!" kata Erina mencibir, bibirnya terlihat judes, sejudes-judesnya.

Bibir terjudes yang pernah dilihat Rafli itu meneruskan kalimatnya.

"Sekarang gini ya. Kamu dengar. Kamu kasih uang yang aku minta, atau aku telepon polisi sekarang. Silakan pilih!" ancam Erina.

Muka Rafli memerah. Matanya melotot. Jari-jemari di kedua telapak tangannya mengepal kegeraman. Hampir tidak mampu dia mengendalikan emosi yang semakin mendidih. Dimasukkan kedua tangannya ke saku celana *jeans* birunya. Dia berdiri tegak, tak bergerak, menghadap Erina. Wajahnya mengeras karena menahan emosi, menatap Erina yang hanya satu meter di depannya.

Erina membalasnya dengan senyuman sinis. Dengan tangan yang kembali dilipat di dada, Erina kembali berkata, "Heh... denger ya. Aku gak ada waktu berlama-lama sama kamu. Gak ada gunanya. Kamu akan menyesal. Percayalah!" hardiknya.

Dengan muka penuh emosi, Rafli terdiam, mematung di tempatnya berdiri, berusaha mengumpulkan keberanian. Keberanian Pujakesuma yang telah berjalan jauh, sangat jauh... dari rumahnya ke negeri impiannya.

"Aku nggak menyangka, bahwa di Amerika, di negara yang sangat jauh dari Indonesia... ada orang Indonesia yang menyakiti sesama orang Indonesia. Kamu orang paling jahat yang pernah aku temui," Rafli menumpahkan kekesalannya.

Tangan Erina sekarang berkacak pinggang. Tidak kalah dengan Rafli, dia juga siap untuk menumpahkan isi hatinya.

"Heh, kamu dengar ya. Kamu mau bicara Indonesia di sini? Kamu mau bicara sebangsa dan setanah air di sini? Kamu salah tempat!" katanya. "Kamu sebaiknya bicara seperti itu dengan teman-temanmu di Queens sana! Kamu tahu, apa yang dilakukan Melia temanmu itu untuk mendapatkan Green Card? Kamu tahu atau pura-pura gak tahu?"

Rafli terdiam di tempatnya.

"Dia menjual Indonesia. Dia bilang ke pengadilan kalau dia adalah orang China dari Jakarta yang menjadi korban kerusuhan tahun '98. Dia juga mengarang cerita bahwa kerusuhan itu adalah kerusuhan yang memang ditujukan untuk menghancurkan etnis China di Jakarta. Kamu tahu itu?"

"Jadi, mulai sekarang jangan pernah bicara Indonesia di depanku. Aku sudah hafal semua kelakuan orang-orang Indonesia yang menjual nama bangsanya di sini, hanya untuk mendapatkan Green Card!"

"Loh, memang itu yang terjadi. Aku tahu persis, dan itu ada di berita di mana-mana saat itu. Siapa bilang itu karangan? Itu fakta. Kamu saja yang *jealous* dengan kehidupan orang lain," sela Rafli.

"Dan satu juga yang kamu harus tahu, apa pun cara yang mereka lakukan untuk mendapatkan Green Card, termasuk Melia, mereka bekerja keras untuk hidupnya di sini. Bukan seperti kamu, pemeras!" seru Rafli. "Kamu hanya beruntung. Beruntung karena ada bule yang mau ngawinin kamu. Walaupun akhirnya kamu diceraikan juga.

"Bahkan, mereka yang hidup di New York ini dengan menjadi *cleaning service* dari rumah ke rumah, dari apartemen ke apartemen, mereka jauh lebih mulia dari kamu!" Rafli menambahkan bara emosinya untuk semakin menegaskan kebenciannya terhadap Erina.

Tangan Rafli mengepal ketika menyebut kata "pemeras" tadi. Namun secara perlahan, dia menurunkan derajat emosinya.

Dalam hati dia menegaskan kepada diri sendiri, bahwa dia tidak akan menghancurkan harapan Green Card-nya hanya karena ketamakan Erina. Dia juga tidak mau terpancing emosi dengan permainan Erina.

Erina yang masih bertahan pada posisi pongahnya berkata singkat dan penuh sinis, "Sudah selesai khotbah kamu?"

Rafli pun segera sadar. Posisinya jauh lebih lemah dibanding Erina. Kalau Erina saat ini berteriak, dengan segera polisi akan datang. Dia akan ditangkap dan digeledah. Tanpa Green Card di dompet, tamatlah sudah cerita Rafli di Amerika.

Seketika keberanian yang tadi telah menggunung di dadanya, ia anulir. Dia mencoba memberanikan diri untuk berkeputusan lain. Keputusan untuk menyelamatkan perjalanan panjangnya.

Segera Erina membalikkan badan dan meninggalkan Rafli, dengan sigap Rafli merogoh kantong belakang celananya. Dia

mengeluarkan dompet dan menghitung lembaran dolar yang tadi pagi dia pinjam dari Rahmad. Dia remas uang itu dengan muka tegang menahan emosi lalu dia berteriak, "Hei...!" katanya kencang.

"Kamu ambil ini. Uang yang bukan milik kamu. Ambilllllll!" teriak Rafli seraya melempar uang itu ke arah Erina.

Erina terdiam sejenak. Menatap Rafli dan uang yang ber-tebaran di depannya. Kali ini Rafli tidak ingin berlama-lama. Dia segera membalik badan dan melangkah cepat, menjauh dari orang yang paling tidak ingin dia lihat saat itu.

Langkah cepat Rafli membawanya menghilang dari Erina. Hingga akhirnya langkah itu melambat dan berganti dengan langkah gontai, diikuti raut wajah kusut dengan emosi yang melemah.

Di pintu masuk ke *subway*, dia berhenti, menatap kerumunan ribuan orang yang berlalu-lalang di China Town. Ironis sekali keadaannya. Di tengah hiruk pikuk China Town, Rafli merasa sendiri, kesepian. Tatapannya kosong. Ia terpekur. Jauh sudah perjalanannya menuju Amerika. Jauh sudah ia meninggalkan Indonesia, meninggalkan Sumatera Utara dan kampung halaman, rumah, serta mamak dan ayah yang sangat dicintainya. Jauh sudah ia merantau. Namun... yang membuat hatinya sesak, semangatnya meredup. Perjalanan sejauh itu masih belum mampu membawanya menuju Green Card impiannya.

# Digerebek Polisi

Sepulangannya dari China Town, Rafli bergegas menuju Astoria di Queens, di restoran tempat ia bekerja. Restoran satu-satunya yang menurutnya masih "aman". Dari China Town dia menaiki *subway* "R" menuju Times Square, lalu berganti kereta *subway* lainnya, "Q Train".

Di dalam kereta, gurat-gurat kemarahan masih jelas terlihat di wajahnya. Meskipun tubuhnya bergoyang ke kiri dan ke kanan karena pergerakan kereta, tatapannya tetap lurus ke bawah, ke arah lantai kereta.

Ironis memang. Ketidakbahagiaan menyeruak di tengah keindahan New York City. Sangat kontras suasana aura kemarahan yang Rafli rasakan di dalam gerbong kereta dibanding pemandangan Manhattan dengan gedung-gedung pencakar langitnya dan Hudson River yang mengalirkan air yang bersih tanpa sampah satu pun yang terlihat dari kaca jendela kereta yang terus bergerak.

Siang itu, restoran tempat Rafli bekerja sangat ramai, ketika itu jam makan siang. Selain mereka yang datang dan makan di restoran, tidak sedikit pula yang datang untuk memesan. Hal yang biasa sebenarnya di hari-hari kerja seperti



Rabu siang itu. Dari dapur, Rafli sempat melirik ke arah depan. Ia agak terhibur. Sejenak bayang-bayang Erina yang telah membakar emosinya pagi ini, terlupakan. Banyaknya tamu yang datang dan makan di restoran, menandakan akan banyak uang tip yang diterima para pekerja. Di New York City, seperti halnya kota-kota besar lainnya di Amerika, setiap orang yang makan atau minum di suatu restoran, diwajibkan untuk memberikan tip sebesar 13 persen dari jumlah harga makanan dan minuman yang dipesan. Tidak *fair* memang, karena semakin banyak yang dipesan, semakin besar tip yang harus dibayar. Rafli kembali tersenyum kala mengingat cerita beberapa orang Indonesia yang datang ke New York sebagai turis dan makan di suatu restoran yang mahal di Manhattan. Seusai makan dan membayar, mereka keluar restoran tanpa merasa ada sesuatu yang harus dilakukan. Namun sekitar sepuluh langkah, mereka dikagetkan oleh suara seorang *waiter* restoran tersebut yang memanggil mereka. Masih dengan perasaan tanpa bersalah, mereka pun kembali. Apa yang terjadi? Ternyata mereka memberikan tip seadanya di atas meja karena tidak tahu bahwa tip yang harus dibayar adalah sebesar 13 persen dari total *bill* makanan dan minuman yang dipesan.

"*Hey you, hurry up!*" Tiba-tiba Rafli dikagetkan oleh suara sang pemilik restoran. Rupanya dia sempat melamun saat mengingat kisah lucu tentang orang Indonesia itu.

Bergegas, Rafli menyiapkan capcay yang sudah selesai dimasaknya kemudian menuangkannya ke dalam mangkuk putih berukuran jumbo. Sepertinya yang memesan adalah kelompok yang jumlahnya lebih dari tiga orang. Jamal, seorang *waiter* yang berasal dari Bangladesh, bergegas pula meraih mangkuk

yang telah berisi capcay tersebut. Bersama-sama pesanan lainnya, dia berjalan menuju meja para tamu yang telah menunggu dengan perut lapar.

Rafli tersenyum melihat Jamal yang tergopoh-gopoh melayani para tamu. Senang dia melihat kesigapan sahabatnya itu. Bersama Jamal, Rafli sering bercengkerama sambil minum kopi di bagian belakang restoran ketika sedang sepi tamu. Bersama Jamal juga dia sering salat Jumat bersama. Bahkan Rafli pernah membawa Jamal ke Masjid Al-Hikmah. Sama halnya dengan Rafli, Jamal juga merasakan kebahagiaan dalam pertemanan mereka. Jauh dari Bangladesh, dia sangat beruntung bertemu sahabat seperti Rafli. Sama-sama orang Asia, dan kebetulan pula sama-sama Islam. Hal itu dirasa sangat berarti bagi mereka, oleh karena perasaan senasib.

Rafli adalah juru masak di restoran tersebut. Mamaknya pasti akan terkejut jika mengetahui, tidak hanya pekerjaan Rafli saat ini, tetapi juga kemampuannya memasak. Kemampuan itu baru disadarinya saat tiba di Amerika dan dihadapkan pada situasi bahwa ia harus mencari uang. Talenta ini tentu tidak datang begitu saja. Saat masih bekerja di kapal pesiar, Rafli sering mendengar obrolan rekan-rekan kerja lainnya di bagian *kitchen*. Sering kali pula Rafli bertanya tentang menu yang mereka masak setiap harinya. Jadi, meskipun belum pernah memasak sebelum bekerja di restoran ini, Rafli sudah memiliki pengetahuan abstrak tentang memasak. Di sela-sela pekerjaannya, dia selalu berusaha mengobrol dengan para koki di dapur kapal tersebut. Tanpa terasa, selama setahun lebih Rafli bekerja di kapal tersebut, dia mengetahui cara memasak makanan dari berbagai negara, termasuk masakan China yang

ternyata banyak digemari oleh para pelancong yang naik kapal pesiar. Itulah sebabnya Rafli bekerja sebagai juru masak di restoran milik keluarga yang berasal dari China tersebut.

Di tengah kesibukan *lunch time* hari itu, sesuatu terjadi di restoran tempat Rafli bekerja. Dari dapur, Rafli melihat sekitar tiga mobil NYPD berhenti di depan restoran. Naluri Rafli mengatakan, sesuatu yang tidak diinginkannya akan terjadi. Dia terus menatap ruang depan restoran tanpa berkedip.

Benar saja, empat laki-laki dan satu perempuan polisi NYPD berjalan dari tempat mobil mereka berhenti ke arah restoran. Selain mereka, ada dua orang berpakaian sipil, laki-laki dengan kemeja dan jaket beledu warna hitam juga ada bersama para polisi Kota New York itu. Jantung Rafli berdegup kencang. Tidak ada yang dapat dia lakukan kecuali melarikan diri. Pasti ini penggerebekan, batinnya waswas. Paranoidnya muncul tiba-tiba. Mereka pasti sedang memburu *illegal immigrant*.

Baru saja empat petugas polisi New York itu akan membuka pintu masuk restoran, Rafli sudah bergegas berjalan setengah berlari menuju pintu belakang. Tak ada cara lain yang dia pikirkan selain menjauh dari restoran. Di belakang restoran dia harus melompat beberapa kali untuk menghindari tumpukan sampah yang dibungkus dalam kantong plastik hitam yang besar. Hampir terpeleset dia ketika kakinya berjalan tergesa di atas jalanan yang berair. Dia terus berjalan cepat dan bukan berlari karena tidak ingin mengundang perhatian orang. Di persimpangan jalan satu blok dari restoran, dia langsung berbelok ke kanan. Beberapa langkah setelahnya ia baru menyadari bahwa celemek restoran masih ia pakai. Dengan

cepat dia lepaskan ikatan celemek di bagian leher dan pinggangnya lalu diremas-remasnya celemek yang berwarna putih kecokelatan di bagian depan itu dengan kedua tangannya. Matanya langsung mencari tempat sampah terdekat. Segera setelah menemukan tempat sampah, celemek itu ia masukkan ke tempat sampah, membaur dengan sampah-sampah lainnya.

Dengan langkah gontai, dia berjalan menuju taman, sekitar dua blok dari tempat dia membuang celemek tadi. Beberapa manula yang dari fisiknya tampak seperti orang China dan Korea, sedang duduk di bangku-bangku taman. Sementara beberapa ibu muda sedang mendampingi anak-anak mereka bermain ayunan. Rafli menghampiri salah satu kursi taman yang terbuat dari semen. Ia menyenderkan punggungnya dan menengadahkan kepala sambil memejamkan matanya. Jelas sekali dia sedang berusaha menarik napas dalam-dalam. Lalu dia menundukkan tubuhnya, mengusap-usap kepalanya. Kali ini, rasa bingung semakin menyelimuti dirinya. Entah apa lagi yang harus dilakukan.

Hari ini hari yang sangat tidak menyenangkan bagi Rafli. Bayangkan saja, lengkap sudah dua peristiwa yang paling tidak diinginkannya terjadi. Pertama, pertengkaran dengan Erina. Jangankan bertengkar, bertemu Erina saja dia muak. Jika tadi dia benar tertangkap, ia akan mengalami hal yang sama seperti yang dialami keempat belas orang itu—yang tertangkap karena dipicu musik dangdut—akan dialaminya juga. Dipenjara, diproses, lalu dideportasi. Tentu ini bukan hal yang diharapkannya terjadi.

Di ujung telepon, Rahmad mengingatkan dirinya untuk ekstra berhati-hati di hari-hari ke depan. Kabarinya, razia

terhadap *illegal immigrant* semakin gencar dilakukan. Tidak hanya di tempat-tempat kerja seperti pabrik dan restoran, bahkan di rumah-rumah ibadah seperti gereja dan masjid pun tidak luput dari sasaran. Dari pengurus Masjid Al-Hikmah, Rahmad mendengar bahwa pihak masjid dengan tegas memprotes polisi NYPD yang ingin melakukan razia di masjid.

Semenjak penggerebekan di restoran *Chinese* tempat Rafli bekerja dan meluas di tempat-tempat lain, hari-hari para *illegal immigrant* terus diliputi kecemasan. Orang-orang Indonesia saling memberikan kabar *update*. Demikian pula para pendatang ilegal yang berasal dari negara lain.

Di antara kecemasan yang tak dipungkirinya, Rafli merasa yakin bahwa Tuhan masih bersamanya hari ini. Tuhanlah yang menggerakkan langkah cepatnya keluar dan lari dari restoran tadi, lirihnya dalam hati.

# Kangen Mamak

Pekerjaan hari itu dilalui Rafli dengan amarah. Amarah yang kemudian meninggalkan kehampaan di alam pikirannya. Begitu juga ketika dia pulang di malam harinya. Setibanya di *basement*-nya itu, dia mendapati ruang tempat tinggalnya terasa semakin hampa. Roh positif seakan tidak dapat ia rasakan sedikit pun di sana. Setelah menutup pintu, dia rebahkan tubuhnya di tempat tidur *spring bed* yang dia beli dengan sangat murah dari tetangganya, orang Taiwan yang entah berstatus legal atau ilegal. Dia berusaha memejamkan matanya. Bukan tidur. Hanya berusaha agar ia dapat berbicara dengan hatinya secara lebih leluasa.

Sebungkus mi goreng yang dia beli dari Penang Restaurant di kawasan Elmhurst tadi sore, belum disentuhnya sama sekali. Masih terbungkus rapat dengan kotak *styrofoam* putih yang tergeletak di atas meja, lengkap dengan sumpit dan dua lipatan tisu di atasnya.

Oh ya, ada cerita menarik tentang Penang Restaurant. Restoran ini dikelola oleh orang-orang Malaysia keturunan China. Namun hampir semua menunya makanan Indonesia. Mulai dari rendang daging, sate ayam, mi goreng, hingga cah

kangkung dan gado-gado. Lucunya lagi, sebagian besar para pengunjung restoran itu adalah orang-orang Indonesia, termasuk mereka yang tinggal di Manhattan bahkan dari luar New York City. Jadi sebenarnya, tidaklah susah bagi orang Indonesia untuk hidup di negeri John F. Kennedy ini. Selain jumlah orang Indonesia yang relatif lumayan banyak, makan-makanan Indonesia atau Malaysia pun mudah didapat. Yang pakai nasi. Penting itu, pakai nasi.

Usai dengan lamunan dan tatapan tak bergairah ke arah mi goreng di atas meja itu, Rafli kemudian bangkit dan duduk di ujung tempat tidurnya. Wajah Sang Mamak kembali terbayang. Ada kerinduan yang sangat, ingin rasanya dia menghampiri mamaknya malam itu. Duduk bersama mamaknya, di atas sofa sederhana di depan TV rumah mereka di Kecamatan Limapuluh, Sumatera Utara itu.

Perlahan dia membuka jaket, sepatu, serta celana *jeans* lusuhnya itu, meletakkan dompet dan kunci apartemennya di rak kecil di samping tempat tidurnya. Sejenak dia mengingat sesuatu. Dia mengambil dompetnya, mengeluarkan uang US\$ 100 lalu mencari sebuah kantong berbentuk dompet panjang di antara tumpukan pakaian di dalam lemarnya. Ini adalah dompet tabungan Rafli. Sebagian dari wujud kerja kerasnya. Setiap enam bulan, biasanya dia akan mengeluarkan sebagian dari uang itu dan meminta bantuan Dayu untuk mengirimkannya ke Mamak di kampung. Betul, Rafli harus meminta bantuan orang lain untuk mengirimnya, karena sebagai pendatang ilegal, dia tidak bisa mengirim uang tanpa menunjukkan *photo ID*.

Hanya dengan celana *boxer* biru tuanya serta kaos dalam

putih yang melekat di badan, dia berjalan menuju kulkas sederhana di ujung apartemennya, mengambil galon berisi air putih dan langsung meminumnya dari galon bening itu. Dengan kulkas masih terbuka di depannya, dia merasakan aliran dingin yang nyaman dari air putih yang diminumnya.

Masih dengan galon air di tangannya, dia menutup pintu kulkas dan berjalan menuju tempat tidurnya. Dia letakkan galon air itu di atas rak kecil berwarna coklat muda di samping tempat tidur. Dia naik ke tempat tidur, duduk bersila di atasnya. Dia usap-usap kepalanya dengan kedua tangannya. Sepertinya dia ingin mengumpulkan kenyamanan. Melupakan hari itu yang terasa berat.

Dia menoleh ke rak kecil itu, meraih dompetnya yang tergeletak di atasnya lalu mengambil kartu telepon Hello Asia yang masih bersembunyi malu-malu dalam dompetnya.

Tak ada cara lain untuk menenangkan diri, selain menelepon Sang Mamak. Ingin sekali Rafli mendengar suara Mamak malam itu. Maka dia ambil *handphone*-nya lalu menekan angka demi angka yang panjang di kartu telepon. Beberapa kali dia harus mengikuti instruksi dari suara operator otomatis dari *provider* kartu telepon itu sampai semua perintah selesai dilakukan, barulah kemudian ia menekan nomor telepon rumahnya.

Rafli harus menunggu beberapa detik sampai sambungan berhasil. Dimanfaatkannya waktu menunggu sambungan itu untuk meraih *comporter* putih bergaris biru tua untuk mengangkat tubuhnya.

Telepon masih belum tersambung, itu berarti dia masih harus menunggu. Direbahkannya punggung ke *head board* tempat tidurnya dengan sebuah bantal menunggu di situ.



Sampai akhirnya, "Assalamulaikum. Rafli...", suara Mamak terdengar kecil dan jauh sekali. Namun Rafli dapat mendengarnya dengan baik. Meski dari ruang apartemen *basement*-nya yang sederhana itu.

"Waalaiikumsalam, Mamak. Iya ini aku Mak. Gimana kabar Mamak?"

"Alhamdulillah baik. Gimana kau di sana, anakku? Sehat kau? Kok tumben kau nelepon siang-siang begini? Untung Mamak ada di rumah. Ada apa, Nak?"

Rafli terdiam sejenak. Dia menyadari betapa kuat hubungannya dengan Sang Mamak. Dia memang tidak pernah menelepon malam-malam seperti ini. Dia selalu menelepon saat pagi hari—berarti malam hari di rumah Mamak.

Dia semakin mendekatkan telepon ke pipinya. Kuat sekali keinginannya mencium Mamak malam ini. Memeluknya lalu berbaring di atas sofa sederhana mereka, di depan TV di ruang keluarga yang juga sederhana.

Dua peristiwa hari ini menciutkan hatinya. Ada kelelahan yang jauh dialaminya. Namun Rafli pria yang tegar. Dia tak akan menyerah sampai ada yang dia percaya untuk menyerah. Hanya Mamak yang Rafli butuhkan malam itu. Mendengar suara Mamak dan bercerita, membuat jiwanya sejuk kembali.

"Rafli... kau baik-baik aja kan, Nak?" tanya Mamak menghentikan Rafli dari lamunannya.

Rafli membetulkan letak telepon, kembali ke percakapan dengan Sang Mamak.

"Aku baik-baik aja kok Mak. Cuma kangen Mamak aja. Hari ini capek kerja penuh seharian. Pngen dengar suara Mamak. Mamak sehat?"

"Mamak sehat, anakku. Jangan kau risaukan mamakmu. Ayahmu pun juga begitu. Kami semua baik-baik di sini. Betulkan Nak, kau baik-baik saja kan?" ujar mamaknya memastikannya.

Sepertinya naluri seorang ibu dapat merasakan apa yang dirasakan sang anak. Namun, seperti biasanya, Sang Mamak memang tidak pernah terlalu jauh mencampuri urusan Rafli. Jika situasinya sudah terasa seperti ini, keluarlah nasihat-nasihat lembut dari bibir bijaksana Mamak.

"Rafli," kata mamaknya memulai nasihat.

"Kalau rotan dipanjat benalu, sekerat disimpan dalam bakul. Kalau beban sudah ke bahu, berat ringan wajib dipikul," Sang Mamak melantunkan pantun adat yang sudah lama tidak Rafli dengar.

"Kau harus kuat ya anakku. Teruslah berusaha dan jangan kau lupakan Allah. Memintalah terus kepada Allah, kekuatan dan perlindungan. Kau ingat itu ya anakku?" Mamak pun menghentikan nasihatnya.

Mengetahui bahwa Rafli terdiam, Mamak berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Raf... ada rencana pulang, kau? Kalau ada waktu senggang, pulang dululah barang sekejap. Mamak pun sudah rindu sama kau. Ayahmu, walaupun tak banyak nanya, tapi Mamak tahu, dia pun rindu sama kau, Nak."

Rafli terdiam. Kesedihan merayap di hatinya. Matanya basah. Genangan air mata di pelupuk matanya, kalau dia bisa, kalau dia mampu, pasti akan dia bawa pulang ke kampung halamannya malam itu juga. Betapa pun jauh yang harus ditempuh.

Tapi... dia tidak mungkin pulang untuk saat ini. Green Card belum di tangan, proses sudah berjalan dua tahun, dan uang... total sudah 9.000 dolar yang dia keluarkan. Uang sebanyak itu ia berikan kepada Erina, semata-mata karena dia ingin menyenangkan Erina agar Green Card miliknya segera diurus. Kalau dia pulang ke Indonesia saat ini, sudah pasti dia tidak akan bisa kembali ke Amerika lagi. Statusnya yang ilegal selama bertahun-tahun akan menjadi kendala.

"Iya Mak. Aku gak akan selamanya di sini. Aku akan pulang, Mak. Sampaikan salamku untuk Ayah ya Mak. Aku telepon Mamak lagi nanti. Mungkin besok," Rafli buru-buru ingin menutup teleponnya.

Kalimat-kalimat mamaknya telah menjebol benteng ketegarannya. Kalimat-kalimat itu mengguncang bahunya, menghunjam rusuknya, memanggil-manggil hatinya untuk pulang.

Rafli tertunduk di atas tempat tidurnya. Air mata menetes, isak pelan mengiringi. Isakan anak manusia yang merindukan rumah. Anak manusia yang hampir putus asa dengan perjuangannya di negeri yang sangat jauh.

# Ibu Kota yang Tenang

Sore itu, Rafli tiba di Washington, D.C., bertemu seorang sahabat dari Indonesia yang dia kenal dari beberapa kali pertemuan masyarakat Indonesia di Amerika. Namanya Adrianus. Ia termasuk orang yang beruntung. Ketika datang ke Amerika empat tahun lalu, Adrian—nama sapaannya—langsung bergaul intensif di komunitas gereja di mana orang Indonesia banyak yang menjadi jemaatnya, termasuk di salah satu gereja di negara bagian New Jersey, negara bagian yang bersebelahan dengan New York, tempat dia tinggal ketika baru pertama kali tiba di AS. Sampai akhirnya seorang pengurus gereja menyarankan Adrian untuk mengajukan permohonan Green Card dengan sponsor utama dari gereja tempat dia aktif. Alhasil, setelah tiga tahun proses, Adrian bisa hidup dengan tenang karena kartu sakti itu sudah bertengger di dalam dompetnya ke mana pun dia pergi. Kini, Adrian tinggal di Virginia, di pinggiran D.C. dengan dua pekerjaan. Pertama, sebagai loper koran alias pengantar koran yang dia lakukan sejak pukul 2 dini hari hingga pukul 5 pagi. Setelah sarapan dan beristirahat seharian penuh, sore harinya Adrian bekerja di bagian inventaris gudang salah satu supermarket. Untuk seorang lulusan SMA seperti Adrian, bisa tinggal resmi di

Amerika dengan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan kotor setidaknya 2.500 dolar AS setiap bulan, tentunya sebuah impian yang diinginkan semua pendatang di negara tersebut.

Rafli sudah mendengar banyak tentang kisah perjalanan Adrian. Mulai dari pertama kali tiba di Amerika, sampai akhirnya bisa mendapatkan Green Card. Dalam hatinya, Rafli berkata, *sebagai orang Kristen jelas saja dia mudah mendapatkan sponsor dari gerejanya Lah... dia, siapa yang mau mensponsori?*

Tapi Rafli juga pernah mendengar tentang beberapa orang asli Madura yang akhirnya berhasil mendapatkan Si Kartu Hijau. Menurut info yang dia dapat, setelah mendengar banyak dari orang-orang Madura ini, sang pengacara berhasil meyakinkan pengadilan Amerika bahwa mereka tidak mungkin kembali ke Indonesia karena kemampuan ekonomi yang sangat minim. Jika harus berkompetisi dengan kelompok lainnya, kemungkinan hidup layak dari sisi ekonomi, kecil sekali.

Rafli juga senyum-senyum sendiri di dalam bus yang membawanya ke D.C. ketika mengingat obrolan-obrolan tentang perjuangan mendapatkan Si Kartu Hijau, sampai dia tersadar bahwa bus yang ditumpangnya sudah mulai memasuki Kota Washington, D.C.

Dari kejauhan dia sudah melihat gedung Capitol Hill, gedung parlemen Amerika Serikat, tempat para wakil rakyat negara tersebut berkantor. Kota yang oleh sebagian warga Amerika sering disingkat D.C. ini terlihat lebih lengang dibanding New York City yang tidak pernah ada matinya. Di D.C. tidak banyak gedung tinggi, lalu lintas pun tidak padat. Berbeda dengan ibu kota Jakarta yang sangat padat di mana

hampir semua aktivitas—ekonomi, bisnis, pemerintahan, dan lain-lain—dilakukan di sana.

Ketika bus hampir tiba di pemberhentian, semua penumpang sibuk mengemasi barang-barang bawaannya. Bahkan ada beberapa di antara mereka yang berdiri untuk mengambil barang-barangnya yang ada di *cabin* di atas tempat duduk masing-masing. Tidak ada yang protes dengan kegaduhan itu. Maklumlah, bus ini bus murah meriah yang dikelola komunitas China di China Town, Manhattan. Beberapa orang Indonesia menyebutnya bus "Cihong". Entah dari mana kata itu. Mungkin plesetan dari "China". Kalau bus resmi seperti Greyhound dan Peterpand jurusan New York–D.C. biayanya sebesar US\$ 25, bus ini jauh lebih murah, hanya US\$ 10. Tentunya dengan risiko suasana di dalam bus yang penuh dengan aroma berbagai makanan dari berbagai negara.

Begitu bus berhenti di pemberhentian yang berlokasi di salah satu sudut China Town di ibu kota Amerika Serikat itu, Rafli tetap duduk diam di kursinya, sementara para penumpang lain berlomba-lomba untuk turun terlebih dahulu. Dari kaca jendela, Rafli sudah melihat Adrian di salah satu sisi jalan. Adrian pun mengacungkan jempolnya ke arah Rafli begitu mengetahui temannya itu ada di dalam bus.

"Hey Bro, welcome to D.C.!" sambut Adrian dengan antusias kepada Rafli. Keduanya berpelukan ala pemuda Amerika: bersalaman sambil mengadu bahu kanan masing-masing.

"Ada bagasi?" tanya Adrian.

"Nggak, cuma ini aja," jawab Rafli sambil menunjuk ransel hitamnya.

"Sori Bro agak telat. Lelet bisnya. Maklumlah bis Cihong,"

katanya. "Belum tahu kapan bisa naik Amtrak," imbuh Rafli setengah bercanda.

Adrian tersenyum mendengar kalimat terakhir Rafli.

"Santai aja, Bro. Suatu saat pasti terkabul apa yang diinginkan. Berdoa dan berusaha. Tuhan telah membuat rencana yang indah untuk seluruh umat-Nya," ucap Adrian bijak. Terdengar religius sekali.

Amtrak adalah kereta api cepat yang akan membuat perjalanan setiap orang yang bepergian terasa tenang dan nyaman. Selain ketepatan waktu, suasana di dalam setiap gerbongnya juga mirip di dalam pesawat kelas bisnis. Namun jangan tanya harga tiketnya. Untuk tiket tanpa nomor tempat duduk saja mencapai US\$ 80. Apalagi kalau pesan lengkap dengan nomor tempat duduk.

Adrian dan Rafli segera berjalan menuju tempat mobil Adrian diparkir. Sebuah mobil sedan yang warnanya tidak jelas, antara biru, hitam, atau abu-abu. Walaupun sederhana, mobil itu adalah salah satu simbol keberhasilan Adrian. Juga para imigran lainnya. Tersenyum kecut Rafli melihatnya. Tapi dia dengan tulus ikut merasa bahagia dengan kesuksesan sahabatnya itu, karena sahabat adalah hal yang terbaik juga dalam hidup.

Rafli kembali menikmati nyamannya berada di D.C. Dari *downtown*, kemudian menuju *highway*, dan menyusuri jalan tol dengan kendaraan yang ramai namun teratur, bahkan di sore hari yang padat itu.

"So, apa aja agenda kamu di sini selain ketemu Adelia?" tanya Adrian setelah mobilnya sudah berjalan tenang di *highway*.

"Cuma ketemu dia. Ngobrol dan ketemu temannya juga. Katanya temannya dari Jakarta, kerja di World Bank dan sedang tugas di kantor World Bank pusat di D.C.," jawabnya.

"Temennya cewek, bukan? Wah... mau dijodohin tuh pasti. Asyik ya jadi orang ganteng kayak kamu, dikenalin sana-sini. Gak ada lho yang nawari aku. Hahaha," canda Adrian.

"Kamu yang jual mahal. Udah Green Card soalnya. Harga naik ya Bro kalo sudah Green Card," ujar Rafli menimpali candaan Adrian. Keduanya tertawa bersama.

Tiba-tiba Adrian teringat sesuatu. Seorang sahabatnya, Ratih, akan menggelar acara pernikahan sederhana dengan pria Amerika hari Minggu ini.

"Bro, kalau kamu gak ke mana-mana dan hari Minggu besok masih di D.C., kamu ikut aku aja. Temenku orang Indonesia nikah sama bule Amerika. Nanti aku minta izin sama dia, aku akan bawa kamu. Kamu pengen tahu kan kayak apa nikah di Amerika?" ucap Adrian antusias, tanpa menghiraukan persetujuan Rafli.

Rafli mengangguk setuju

Selama berada di D.C., Rafli merasa *enjoy*. Ada kelegaan tersendiri menjauh dari NYC. Menjauh dari Erina, terutama.



# Green Card

## Mempersatukan

## Indonesia dan Amerika

Green Card sering kali mempertemukan orang-orang dari kedua negara ini: Indonesia dan Amerika. Memang tidak semuanya mampu membina pernikahan yang langgeng sampai kakek-nenek, namun banyak sekali yang berhasil. Tak terhitung jumlah pasangan yang masih menjalani cerita indah cinta mereka sampai hari ini. Sementara itu, kisah-kisah cinta baru bermunculan satu per satu.

Seperti halnya pagi itu. Halaman belakang sebuah rumah di pinggir negara bagian Virginia tampak sibuk. Hari itu adalah hari pernikahan Ratih, kenalan Adrian yang diceritakannya ketika Rafli baru tiba di D.C. kemarin. Ratih, wanita cantik nan mungil dari Jakarta itu berkenalan dengan suami, calon suami tepatnya, melalui internet. Ini untuk kesekian kalinya Rafli mendengar cerita mereka yang dipertemukan melalui dunia maya. Dunia yang mempersingkat proses perkenalan. Di NYC sempat terdengar obrolan tentang seorang mahasiswa

program Ph.D. asal Indonesia yang sedang kuliah di Columbia University NYC. Ia bersama profesor dan teman-temannya pernah membuat riset yang akhirnya menyimpulkan bahwa diperlukan hanya tujuh langkah bagi seseorang dapat berkenalan dengan orang lain di belahan Bumi lainnya, bahkan yang tidak mungkin terjangkau secara fisik dalam waktu cepat sekalipun. Nah, ini mungkin wujud nyata dari riset tersebut, pikir Rafli.

Di bagian depan dari halaman belakang itu sudah dihiasi panggung setinggi 20 cm dengan rangkaian bunga warna putih, kuning, dan oranye yang dibentuk seperti bentuk hati, simbol cinta. Beserta deretan kursi yang dilapisi kain putih yang tertata rapi. Rafli menghitungnya, hanya ada 30 kursi. Sedikit sekali, komentarnya dalam hati. Mungkin seperti inilah pernikahan sederhana ala Amerika yang dimaksud. Warna dominan putih di jejeran kursi dan panggung pengantin dengan warna oranye dan merah marun dari daun-daun yang berguguran di awal musim gugur tahun 2002 itu membuat perpaduan yang memanjakan mata. Taburan daun-daun berguguran yang menutupi seluruh permukaan tanah di halaman belakang itu bak permadani alam yang semakin menambah indahnya suasana Minggu pagi itu.

Rafli berdiri di salah satu sudutnya, membiarkan Adrian menyapa semua tamu yang ia kenal. Dia memilih salah satu sudut halaman untuk memberi rasa rileks sambil menunggu Adelia, sahabat yang mengajaknya ke D.C. untuk diperkenalkan kepada Riani yang baru datang dari Jakarta dan akan berdinasi di AS.

Sambil menunggu, Rafli melihat-lihat bangunan di kiri-ka-

nan rumah tempat pesta pernikahan itu. Rata-rata rumah dua tingkat dengan dinding kayu yang mendominasi sekeliling bangunan. Sepertinya wilayah itu merupakan permukiman kelas menengah Amerika. Dari bagian atas jendela kamar salah satu rumah, dia melihat dua anak sedang memandang ke arah halaman tempat acara pernikahan akan berlangsung. Jelas sekali, pesta pernikahan di mana pun pasti akan mengundang perhatian banyak orang.

Rafli mengembalikan pandangan ke halaman tempat dia berdiri. Dari kejauhan dia melihat Adelia datang dengan seorang wanita lainnya. Rafli yakin itu adalah Riani yang dimaksud. Entah kenapa, Rafli terus-menerus menatap ke arah datangnya Riani. Padahal, secara fisik Riani biasa-biasa saja, tidak cantik-cantik amat. Kacamata minus dan rambut panjang yang diikat sederhana di bagian belakang mengingatkan Rafli pada salah satu dosennya saat kuliah dulu. Namun, dengan baju panjang selutut berwarna putih dan syal merah marun yang agak tertutup oleh jaket kashmir hitamnya yang juga selutut serta celana panjang hitam yang dikenakan Riani membuatnya terlihat dewasa dan matang di mata Rafli.

Kekaguman Rafli terhadap Riani terhenti ketika Adelia berteriak kecil dan melambaikan tangan ke arahnya. Saat itu pulalah Rafli berusaha memperbaiki sikapnya. Badannya digagah-gagahkan, siap menyapa dan menerima salam Adelia sekaligus Riani.

"Heyyyyy, Rafli, udah dari tadi sampenya?" tanya Adelia.

"Sekitar 30 menit," jawab Rafli sopan. Dia berusaha bersikap sesopan mungkin, apalagi dengan kehadiran Riani yang ada di samping Adelia.

"Baik. Kabar baik. Akhirnya ketemu lagi ya."

"Eh... ini Riani. Dan Riani... ini Rafli. Rafli ini tinggal di NYC," Adelia memperkenalkan, sambil bergantian menoleh ke arah Riani dan Rafli.

"Rafli...," kata Rafli sambil menyorongkan tangannya kepada Riani.

"Riani," balasnya sambil tersipu-sipu.

Suasana berlangsung agak kaku, karena Rafli dan Riani saling terdiam, sementara Adelia masih mengumpulkan energi untuk menciptakan obrolan lain.

"Loh kok pada bengong?" kata Adelia sambil tertawa mengetahui apa yang terjadi. Dalam hatinya, dia merasa upayanya untuk mempertemukan Rafli dan Riani berhasil membawa nuansa lebih lanjut yang tidak hanya sekadar perkenalan.

"Beruntung loh kita bisa lihat perkawinan ini. Aku aja belum pernah menghadiri perkawinan *outdoor* gini. *Fall* pula. Ah, indahny," Adelia berkata-kata sendiri tanpa menghiraukan apakah kalimatnya didengar kedua sahabatnya atau tidak. Mereka sama-sama sedang mengontrol emosi jiwa yang tiba-tiba hadir tanpa diundang.

Namun Adelia tidak kehilangan akal. Dia membawa Rafli dan Riani berbaur dengan para undangan lain yang sudah berdatangan. Obrolan tentang asal-muasal perkenalan Ratih dan si bule Amerika pun terjadi. Di antara obrolan terdengar tawa yang tidak bisa ditahan.

Seorang sahabat Ratih, juga wanita muda asal Indonesia, menceritakan proses perkenalannya dengan Si Amerika yang kemudian dilanjutkan dengan proses administrasi Green Card dirinya. Ternyata seru sekali ceritanya. Tidak mudah bagi

mereka untuk meyakinkan kantor INS Amerika Serikat tentang pernikahan mereka. Jangan salah, "pernikahan" yang terjadi antara Rafli dan Erina banyak juga dilakukan oleh penduduk Amerika. INS sangat jeli menilai apakah pernikahan itu betulan ataukah sandiwara belaka yang hanya akan menambah jumlah penduduk Amerika yang tidak jelas latar belakang dan tujuannya. Terlebih setelah peristiwa 11 September, isu terorisme menjadi momok tersendiri di seluruh negara bagian Amerika Serikat.

Meneruskan obrolan pernikahan antarbangsa itu, pihak INS terkadang mempertanyakan hal-hal yang pribadi untuk memastikan bahwa pernikahan itu sungguhan. Suatu kali pernah ada yang ditanya makanan favorit suami, hobi suami, hingga merek pakaian dalam. Informasi dari sang istri kemudian *dicross check* kepada suami. Jika tidak sama, pernikahan itu kabarnya diragukan.

"Posisi favorit ML ditanya gak?" celetuk salah satu tamu undangan menanggapi cerita wanita itu yang kemudian mengundang tawa orang-orang yang ternyata telah membentuk lingkaran di salah satu sisi halaman pesta itu.

Sang empunya cerita tidak mau kalah untuk menciptakan derai tawa dengan menjawab, "Ahhhhh gila aja. Ntar kalo diceritain malah birahi tuh petugas. Posisiku kan heboh. Hahaha!"

Tawa orang-orang pun memenuhi pesta itu.

Termasuk tawa Riani, yang diam-diam sedang diamati oleh Rafli. Dari sudut matanya, Rafli terus mencuri pandang ke arah Riani.

Cerita yang menggelikan, sekaligus membuat Rafli kecut

hati. Sebenarnya dia sudah pernah mendengar cerita serupa. Bahwa suami dan istri dari negara yang berbeda dan baru menikah, diwawancarai di ruang terpisah oleh pihak Imigrasi, ketika mengurus aplikasi Green Card untuk salah satu pasangan mereka. Di ruang terpisah itu, petugas Imigrasi akan menanyakan hal-hal yang sama kepada keduanya. Tujuannya hanya satu, untuk mengetahui apakah betul mereka hidup serumah, sebagaimana layaknya suami-istri. Jika Erina mengurus dengan benar proses aplikasi Green Card Rafli, wawancara serupa mungkin saja terjadi terhadap dirinya dan Erina.

Namun, di tengah kesuksesan para wanita Indonesia yang menikah dengan pria Amerika, ada pertanyaan yang tidak terjawab dan menggajal di hati. Meskipun bisa memiliki Green Card, kemungkinan mereka tidak bisa memiliki paspor Amerika.

Lingkar obrolan bubar dengan sendirinya ketika "akad nikah" ala Amerika itu terlihat akan dimulai.

Mempelai pria berambut pirang dengan tinggi badan rata-rata ras Kaukasoid sudah berdiri di sebelah kanan panggung. Sementara seorang *celebrant* berdiri di tengah.

Dari arah belakang, mempelai wanita, Ratih yang belum dikenal Rafli, berjalan dengan langkah pelan ditemani seorang laki-laki yang secara fisik sepertinya orang Indonesia.

Dari Adelia, Rafli mengetahui bahwa laki-laki yang mene-  
mani Ratih memang benar orang Indonesia, ia adalah sahabat sang mempelai wanita. Dia menjadi *bride man* karena tidak ada satu pun keluarga Ratih yang hadir di pesta pernikahan itu.

"Kenapa?" tanya Rafli setengah berbisik kepada Adelia.  
"Ya karena keluarganya gak merestui."

"Gak merestui kenapa?"

"Karena mereka beda agama."

"Loh kok?"

"Walah... kamu belum tahu ya?" Adelia kembali menatap Rafli.

"Wanita muslim yang menikah dengan pria nonmuslim, oleh Islam dianggap tidak sah. Malah ada yang bilang, pernikahan itu gak diakui, zina."

Rafli masih terdiam.

"Tapi, kalau laki-laki muslim, boleh nikah sama wanita nonmuslim," Adelia meneruskan.

Rafli hanya manggut-manggut saja. Ia teringat "pernikahan"-nya dengan Erina. Kalau itu apa namanya ya? Beda agama, tidak tinggal serumah, tidak pernah berhubungan suami-istri, tapi harus menafkahi.

Pandangan Rafli kembali diarahkan kepada kedua mempelai yang kini telah bersandingan. *Well*, apa pun namanya, setidaknya pasangan itu bahagia saat ini. Perbedaan agama tidak masalah bagi mereka. Hukum Amerika telah menyatukan mereka. Dan bagi Ratih, pasti pernikahan ini adalah hal terindah dalam hidupnya. Punya suami orang Amerika, tinggal di Amerika, dan sebentar lagi Green Card ada di tangan. Kelak jika anak-anak mereka lahir, mereka akan setengah berdarah Indonesia dan berkebangsaan Amerika. Mau apa lagi? Semuanya sudah cukup. Tinggal menjalaninya saja.

# Indahnya Mengenal Riani

Rafli baru saja tiba di apartemennya di NYC setelah kembali dari D.C. Teleponnya berdering kala ia baru saja sampai. Telepon dari Adelia. Sambil melepas ransel, dia menjawab.

"Hai Del. Aku baru sampe NYC."

"Oh ya? Kirain masih di bis," ujar Adelia.

"Iya udah sampe. Ini baru masuk apartemen. Baru buka jaket dan mau buka sepatu. Tapi belum buka celana sih," kata Rafli sembari bercanda.

"Huh... senengnya bercanda mulu," ujar Adelia yang ikut tertawa, "Eh, Raf... aku mau minta tolong nih."

Tanpa menunggu respons dari Rafli, Adelia meneruskan, "Riani mau jalan-jalan ke New York. Dan aku gak bisa nemenin. Aku minta tolong kamu temenin Riani ya selama dia di New York. Katanya sih cuma pengen tiga hari ini, karena setelah itu harus balik ke D.C. Oke ya Raf? Mau ya?" pintanya sedikit memaksa.

Rafli sempat terdiam. Ada rasa yang campur aduk berlarian dalam benaknya. Senang karena dia akan bertemu Riani dan



menemaninya selama 3 hari di NYC, sekaligus waswas. Pasalnya ia sedang *bokek*. Uang sejumlah US\$ 400 baru saja ia setorkan kepada Si Judes. Uang itu terpaksa ia berikan kepada Erina karena wanita pemeras itu terlihat sangat emosi. Ia khawatir "istri"-nya itu akan berbuat nekat, melaporkannya ke polisi. Tapi Rafli sudah cukup banyak belajar. Sebenarnya minggu itu Rafli memiliki US\$ 800. Dengan kata lain masih ada US\$ 400 di tangannya saat ini. Jika sebagian uang itu diambilnya untuk mentraktir Riani selama di New York, katakanlah US\$ 200, berarti masih ada US\$ 100 untuk dirinya sendiri, dan US\$ 100 untuk tabungan rahasianya di lemari.

Sejenak Rafli terdiam.

"Raf, *are you there?*" Suara Adelia memecah lamunan Rafli.

"Eh iya, iya. Oke... oke deh, aku bisa...."

"Jangan pakek deh dong. Kayaknya gak ikhlas gitu."

Rafli tertawa.

"Iya... iya aku bisa kok. Tenang aja."

Adelia ikut tertawa di ujung telepon.

"Kalimat terakhirnya kedengaran gembira banget. Kamu kesengsem ya sama Riani?" goda Adelia.

Rafli hanya tertawa dan tidak menjawab apa pun. Dia tahu, gelagatnya terbaca sudah.

"Tapi hati-hati ya, jangan sampe ketahuan Erina-mu itu. Bisa dilabrak kamu. Aku juga gak mau Riani ikut-ikutan dilabrak lho."

"Ahhhh gak ada urusan sama dia. Gak penting," tukas Rafli.

"Oke deh kalau begitu. *Thanks* banget ya. Biar nanti Riani telepon langsung deh. Bye Raf..., " pungkasnya.

Sejenak setelah sambungan telepon terputus, Rafli tersenyum-senyum sendiri. Bahagia tiba-tiba menghampiri. Entah kenapa, mungkin karena merasa bahwa perasaannya terhadap Riani akan berlanjut.

Sembari mengeluarkan semua pakaian kotor dari ransel hitamnya, bayangan Riani terus menari-nari di pelupuk mata Rafli. Ia beralih posisi, kini ia duduk di pinggir sebelah kanan tempat tidurnya. Ia salah tingkah sendiri. *Senang sih... tapi kalau Riani datang, aku bawa dia ke mana ya? Aku nggak tahu seleranya. Mana aku lagi bokek lagi....*

Dari sore hingga malam hari, Rafli sibuk memikirkan rencana terbaik untuk menemani Riani nanti. *Tour the city* naik *double decker red bus*? Jalan-jalan di sepanjang Fifth Avenue? Times Square? Nonton *Broadway's play*? Atau menyusuri jalanan di South Houston alias SoHo? Semua yang dia pikirkan adalah tempat-tempat yang pasti akan membuat Riani terkesan dengan New York dan dirinya. Rencana-rencana itu dirancang dengan maksud tersembunyi: ingin memastikan Riani tahu bahwa dirinya bukan orang sembarangan, walaupun status kependudukannya ilegal. Rafli paham betul hal-hal yang *sophisticated*. Rafli merasa dapat membawa Riani "memandang" dirinya. Bukan hanya orang-orang muda atau kaum urban yang menghabiskan banyak waktunya di SoHo atau kawasan Lower Manhattan lainnya. Bukan pula para golongan WASP yang merasa dirinya berkelas lebih tinggi dibanding lainnya. Hanya nasib baik yang kurang berpihak kepadanya saat ini. *No problem*, hiburnya dalam hati.

Beberapa referensi tentang New York City selama ini selalu dia baca baik-baik. Salah satu di antaranya buku *The Idiot Way*

*for Tour Guide in New York City* yang bercerita banyak tentang apa saja yang harus dinikmati. *The idiot way?* Senyum-senyum sendiri Rafli membaca judul buku itu.

pustaka-indo.blogspot.com

# The Best Time to be in NYC

**A***utumn* telah dimulai. Musim gugur yang selalu ditunggu. Saat-saat inilah saat paling menyenangkan untuk berada di kota terbesar di negara bagian New York ini. Udara yang sejuk membawa pergi musim yang menyengat, serta awal *winter* yang mengembuskan kesejukan tiada tara. Di tengah cuaca terbaik yang ada, 64 derajat fahrenheit atau 18 derajat celsius di awal Oktober itu, daun-daun yang berguguran menciptakan tebaran kuning dan merah. *It's so romantic!* Lalu... tidak ada lagi orang-orang yang penuh sesak karena *summer vacation* telah usai. Sementara para pelancong pemburu romantisme belumlah tiba. Oh... inilah saatnya menjadi New Yorker yang menikmati kotanya sendiri.

NYC adalah surga bagi semua orang. Tidak hanya bagi mereka yang duitnya tak pernah habis, atau orang-orang dengan keahlian dan gelar pendidikan hebat, tetapi juga bagi mereka yang datang hanya dengan keahlian umum. *Yes, NYC is everyone's place.* Begitu juga bagi orang Indonesia di sana yang mencapai seribuan orang—banyak di antara mereka tinggal

di Queens Borough, selebihnya ada di Manhattan, Brooklyn, Staten Island, dan Bronx. Namun, mungkin saja tidak ada orang Indonesia di Bronx, mengingat itu adalah kawasan yang didominasi Afro American, istilah untuk orang-orang Amerika keturunan Afrika, alias Black American.

Katanya, dari seribuan orang Indonesia itu, di antara mereka ada yang sudah tinggal lama di Amerika dan telah pula menjadi penduduk resmi lengkap dengan Green Card-nya. Ada juga para mahasiswa, baik yang kuliah dengan beasiswa maupun dengan biaya sendiri. Orang-orang Indonesia lainnya adalah diplomat dan para keluarganya. Para diplomat itu dikirim oleh Kantor Pejambon Jakarta untuk bertugas di Markas Besar PBB atau di KJRI. Ada juga para profesional Indonesia yang bekerja di perusahaan-perusahaan ternama Amerika Serikat. Ada yang bekerja sebagai manajer di Citibank, *senior accountant* di bank ternama lainnya, dosen, dan karyawan di Markas Besar PBB. Bahkan di Markas Besar PBB yang berlokasi di tengah kawasan Manhattan itu ada orang Indonesia yang pernah menjabat sebagai salah satu direktur. Panggilan akrabnya Bapak Ahmad Padang. Sekarang dia sudah pensiun dan tinggal di kawasan mahal Forest Hills bersama istrinya yang juga orang Indonesia. Ada juga pianis profesional asal Jakarta, lulusan The Julliard School Manhattan. Tidak tanggung-tanggung, dia belajar piano di The Julliard School hingga *master program*. Tak heran jika dia diberi izin tinggal khusus oleh Pemerintah AS karena keahliannya dinilai dapat memberikan kontribusi yang besar. Jika ada acara resmi di KJRI, para profesional muda dari Indonesia itu akan dengan mudah dijumpai. Membanggakan sekali melihat orang-orang Indo-

nesia mampu menyejajarkan diri dengan orang-orang Amerika, bahkan dari negara lainnya. Jika dihitung-hitung, mungkin ada sekitar seratusan orang Indonesia di NYC yang memiliki pekerjaan profesional dan sejajar dengan orang-orang Amerika lainnya.

Nah... mereka yang tinggal dengan status ilegal adalah wajah lain Indonesia di NYC ini. Jumlahnya pun cukup banyak. Mereka adalah orang-orang seperti Rafli, yang meskipun berstatus ilegal namun tetap ingin tinggal di Amerika. Tidak ada tujuan lain, selain bekerja, bekerja, dan bekerja. Terkadang menyesak dada jika melihat perjuangan para imigran ilegal itu, pergi jauh dari tanah airnya demi harapan penghidupan yang lebih baik serta membahagiakan keluarga dengan cara mengirim sebagian uang hasil jerih payah mereka kepada keluarga di kampung halaman. Tidakkah mereka juga pahlawan devisa, sama seperti para TKI yang bekerja di Arab, Malaysia, Singapura, dan Hong Kong. *Well...* itu adalah sepenggal kisah kepahlawanan yang selalu diselingi keprihatinan.

Di Amerika, khususnya di New York City ini, terlepas dari eksistensi sejumlah orang yang masih berstatus ilegal, keceriaan yang ditawarkan kota ini di setiap musimnya selalu dinikmati dengan berbagai cara yang unik oleh para New Yorker. Apalagi jika musim gugur telah tiba.

Termasuk New Yorker satu ini. Keriangan musim gugur itu seolah berlipat ganda karena sebentar lagi Rafli akan bertemu dengan Riani, tepatnya hari ini hingga dua hari ke depan.

Dari apartemennya di Queens, Rafli berangkat lebih awal dengan menaiki *subway* dan sengaja berhenti di pemberhentian Times Square. Tidak lain tidak bukan, dia ingin melakukan

"riset" terlebih dahulu mengenai hal-hal yang menarik yang ada di Times Square. Mulai dari apa itu Times Square, teater-teater yang sedang memainkan pertunjukan terkenal seperti *Les Miserables*, *Aida*, *Lion King*, *Chicago*, dan tidak ketinggalan *Phantom of the Opera*. Kalau masih kurang lengkap, dia akan mencari tahu di mana "*The Naked Cowboy*" berada jika nanti Riani ingin berfoto bersama pria kulit putih berbadan kekar yang selalu hanya mengenakan celana dalam putih bertuliskan "*Naked Cowboy*" di bagian belakang pantatnya, bersepatu lars, bertopi koboi, dan berkeliling di sepanjang Times Square dengan gitarnya. Ini menarik, karena laki-laki bernama asli Robert John Burck itu telah menjadi salah satu ikon wisata di Times Square. Karena ini masih *autumn season* dan tidak terlalu dingin, sang "*Naked Cowboy*" pasti masih beraksi di Times Square dengan atribut lengkapnya. Masih kurang? Rafli pun mencari tahu di mana persisnya Restoran Nusa Indah, restoran Indonesia yang populer di kalangan orang Indonesia yang tinggal di NYC, yang katanya tidak terlalu jauh dari Times Square. Siapa tahu Riani kangen masakan Indonesia. Tidak mungkin *kan* kalau dia membawa Riani ke warteg Mbak Yanti. Setelah tahu di mana saja tempat-tempat yang dia ingin tunjukkan kepada Riani, barulah Rafli menuju Penn Station, stasiun kereta yang terletak di dekat Times Square.

Riani tiba sore itu dari D.C. Sambil menunggu kedatangan Riani di Penn Station, beberapa kali Rafli terlihat mematut diri di depan kaca *newspaper stand* yang ada di salah satu sudut stasiun itu. Hari ini, Sang Pujakesuma memakai pakaian terbaik yang dia punya. Celana *jeans* biru tua yang terlihat rapi, jaket semi wol hitam pekat yang membelinya di Century 21 dekat

Ground Zero, serta kaos warna *cream* lengan panjang. Sepatu hitamnya terlihat bersih sekali. Entah sudah berapa kali dia mengelap sepatu itu sebelum dipakai hari ini. Cambang dan kumisnya telah dicukur rapi. Rafli siap menebarkan pesonanya dengan sepenuh hati.

Sudah terbayang di benaknya ke mana saja dia akan membawa Riani. Selain Times Square, yang pasti Central Park tidak akan dilewatkannya, bahkan tempat itu menjadi prioritas. Bayangkan, daun-daun berwarna kuning dan merah, marun tepatnya, berjatuhan di seluruh penjuru taman nan sangat luas itu. Jangankan orang seperti Rafli yang tidak punya uang cukup, selebriti Hollywood dan elite dari seluruh dunia pun tentu tidak akan melewatkan Central Park di musim gugur. Indah, spektakuler, gratis pula.

Satu hal lain yang dipastikan Rafli adalah, dia tidak akan membawa Riani ke tempat lain kecuali tempat-tempat yang telah disebut di atas. Rafli tidak ingin Riani punya persepsi buruk terhadap NYC. Maklum saja, untuk yang belum pernah ke NYC, kota ini akan tergambar seperti kota yang sangat "wah" seperti yang sering dilihat di televisi dan film-film Hollywood. Tapi jangan salah. Semakin jauh kita menelusuri kota ini, kita akan tercengang dengan keterkejutan di sana-sini. Salah satunya adalah sisi jorok yang tidak pernah tergambar di film-film yang biasa ditonton di layar bioskop Indonesia. Rafli masih ingat *summer* tahun lalu, ketika dia terkejut melihat begitu banyak tikus yang berseliweran di rel kereta bawah tanah *subway*. Ribuan tikus bersarang di bawah rel kereta bawah tanah di hampir seluruh area di kota ini. Bayangkan, ketika musim panas tiba dan udara di bawah sana sangat panas,



mereka keluar dari sarangnya dan berseliweran mencari makan di luar. Menjijikkan bukan.... Tapi inilah hebatnya kota ini. NYC tetap memiliki daya tarik luar biasa bagi siapa pun untuk berkunjung.

Belum selesai Rafli membayangkan rencana-rencana indahnya, sebuah suara dengan cepat membuyarkan lamunannya.

"Hai... Rafli. Apa kabar?" suara Riani terdengar jelas di telinga Rafli. Sebentar dia terkaget. Ia segera menegakkan posisi berdirinya.

"Kabar baik. *Thanks*. Kamu? Gimana perjalanannya?" Rafli segera merespons Riani.

"Menyenangkan," kata Riani dengan senyum lebarnya.

"Keretanya nyaman banget ya. Kayak *business class*-nya pesawat. Aku sempat ketiduran tadi. Saking nyamannya," lanjutnya.

Rafli berusaha tersenyum, sementara dalam hatinya dia berkata sedikit memelas: dengan harga 80 dolar sekali jalan dari Washington D.C. ke New York, jelaslah diberi pelayanan *business class*. Asyiknya naik kereta Amtrak. Keluar New York saja dia baru sekali, kemarin itu.

Obrolan ringan dan senyum yang menghiasi wajah keduanya membawa mereka berjalan keluar Penn Station, menyusuri Times Square yang dari kejauhan sudah memperlihatkan terang benderangnya, padahal hari masih sore.

Riani sudah membuat reservasi kamar di salah satu hotel yang berada di sekitar Times Square. "Biar dekat kalau jalan ke mana-mana. Aku suka jalan kaki," kata Riani.

Rafli mengucapkan syukur dalam hati dan menghela napas lega. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika Riani belum

punya kamar hotel. Dia jelas tidak mungkin menawarkan apartemen *basement*-nya yang sumpek, apalagi ia tak punya ruangan lain. Kalau hotel, dia jelas tak tahu harus mencari ke mana.

Dengan *hand carry bag* kecil di tangannya, Riani dengan sigap dan singkat melakukan *check in* lalu siap untuk jalan-jalan, menikmati malam di Manhattan.

Malam itu, langkah Rafli begitu yakin menemani Riani. Malam semakin terasa ringan karena ternyata Riani menolak untuk menonton *Broadway's play*.

"Aku dulu sudah pernah ke sini dan nonton yang penting-pentingnya. *Les Miserables* dan *Phantom* kan yang penting-pentingnya. Cukuplah. Kita jalan-jalan santai aja ya" ujar Riani.

Rafli merogoh saku celananya. Dia meremas lima lembar uang 20 dolar di dalam sakunya itu. Uangnya masih utuh, walaupun sejujurnya dia sangat ingin mentraktir Riani menonton salah satu *Broadway's play*. Kalau jadi menonton, dengan 50 dolar keduanya bisa duduk di balkon atas. Dan 50 lainnya bisa untuk makan malam atau untuk keesokan harinya.

Entah kenapa, Rafli menduga bahwa Riani mengetahui situasi keuangannya. Mungkin Adelia yang menceritakannya. Ada sedikit rasa sedih di raut mukanya. Rafli memang miskin saat ini, namun dia ingin sekali menjamu Riani.

"Hey... kok diam?" tanya Riani kepada Rafli di tengah manusia yang lalu-lalang di jalan utama di tengah Times Square itu.

"Ini kan kotamu. Kamu harus ajak aku jalan-jalan. Jalan kaki ya, enggak pake taksi, si kuning itu. Kata Adelia kamu

bersedia nemenin aku,” Riani berusaha membesarkan hati Rafli. Disertai senyum manisnya.

Senyum itu... ah, menghentikan kesedihan Rafli. Ia ikut tersenyum sambil memperlihatkannya ke arah Riani.

Keduanya berjalan menyusuri tiap sudut Times Square. Malam semakin hiruk pikuk. Para manusia berlalu-lalang. Turis domestik maupun turis dari negara-negara Eropa serta para kelasi kapal dengan seragam "Popeye"-nya, berjalan bergerombol di sana-sini.

Malam itu, Rafli sukses menyambut Riani.

Letih Riani berjalan, dia pun memutuskan kembali ke hotel dan beristirahat. Sepulang mengantar Riani ke hotel, wajah gembira Rafli terpaku jelas bahkan hingga ia duduk selama 25 menit di dalam kereta *subway* yang membawanya pulang ke Queens.

# Ditemani Gyro dan Autumn Leaves

Hari kedua, pukul 2 siang Rafli menemui Riani di lobi hotelnya. Penggerebekan di restorannya dua minggu lalu memaksa Rafli "dirumahkan". Sang pemilik restoran tidak ingin mengambil risiko jika Rafli tertangkap kembali dan terbukti bekerja di restorannya. Tidak hanya akan berhubungan dengan NYPD tapi juga dengan INS. Bisa-bisa dia dipenjara dan Green Card-nya di-review.

Rafli pun hidup dengan sisa tabungannya. Namun minggu depan, jika pemilik restoran belum juga mau mempekerjakannya, dia sudah berancang-ancang untuk bekerja membantu temannya yang looper koran. Tidak masalah dia harus bangun malam hari, bekerja dari pukul 2 dini hari hingga 6 pagi. Membantu temannya mengangkat tumpukan koran yang harus diantar di setiap rumah dan apartemen. Bagaimanapun dia harus menyambung hidup.

Sore itu, Riani yang tampak semakin indah di mata Rafli, mengekspresikan kegembiraannya. Mereka berjalan beriringan menuju Rockefeller Center, disambut keramaian para turis yang lalu-lalang. Riani melebarkan senyumnya ke bawah ke-

tika mereka berhenti dan berdiri di pagar penghalang, yang di bawahnya terdapat lapangan luas yang biasa digunakan para *ice skatter* saat musim dingin tiba. *Ice skating* belum dimulai di awal *autumn* ini. Pengelola Rockefeller Center menyulap lapangan itu menjadi restoran luas. Semua tempat duduknya sudah terisi sore hari itu. Rafli begitu dekat di samping Riani. Helai-helai rambut Riani yang tertiuap angin menyentuh pipi kiri Rafli. Sentuhan itu mengalirkan getaran yang tidak diantisipasi Rafli. Jantungnya berdebar.

"Pasti mereka bahagia sekali duduk di bawah sana ya," kata Riani, namun seolah tidak memerlukan jawaban.

Rafli menahan napas, mencoba untuk mengontrol dirinya. Riani begitu indah. Keindahan itu tetap ada, menyemangati Rafli menemani langkah-langkah Riani ketika keduanya menyusuri Fifth Avenue, yang ternyata tidak membuat Riani tertarik.

"Ke Central Park pasti lebih menyenangkan. Kita ke sana yuk!" ajak Riani yang tentu saja diiyakan Rafli.

Plaza Hotel, hotel tua yang dibangun tahun 1907 itu, baru saja mereka lalui, keduanya bersiap menyeberang menuju Central Park. Dari kejauhan, Rafli menangkap sebuah ide yang pasti menyenangkan Riani. Dua ratus meter di depan mereka ada jejeran pedagang, dengan gerobak yang menawarkan makanan siap santap. Seperti pedagang-pedagang di Jakarta tapi lebih rapi saja bentuknya. Itu adalah jejeran para pedagang asal Timur Tengah dengan menu utama burger, kebab, dan yang terkenal adalah *beef gyro*.

"Sebelum kita ke taman, beli ini dulu ya. Belum coba gyro, kan? Oke?" Rafli menunjukkan jempol kanannya ke arah

Riani dan segera menghampiri seorang pedagang yang berdiri di samping gerobaknya.

Riani tersenyum. Sementara di dalam gerobak, sang pedagang mulai meracik pesanan Rafli. Dua lembar pita (roti panggang tipis bulat) dijejerkan di depannya. Satu per satu, irisan daging panggang, tomat, bawang bombay, dan beberapa lainnya tumpah sudah di atas pita. Dengan sigap pedagang itu menggulung semuanya, melapisinya dengan kertas, dan menyerahkannya kepada Rafli. Hanya 9 dolar saja untuk dua *gyro*, plus air mineral.

Tuntas sudah Rafli menggenapi agenda besarnya sore itu. Membawa Riani menyusuri Fifth Avenue, menyeberang ke Central Park dan menemukan *gyro* untuk dijadikan alasan untuk duduk di salah satu sudut taman bersama Riani.

Dan benar, Riani menikmatinya. Di kursi panjang yang lantainya sudah dipenuhi daun kuning dan merah dari berbagai jenis pohon oak, keduanya duduk berdekatan. Rafli tidak ingin bermimpi, namun ia juga tidak ingin menghentikan khayalan yang berputar di kepalanya. Khayalan bersama Riani.

"Terima kasih Rafli," kata Riani lembut di sebelah Rafli, "ini....," lanjutnya sambil menyodorkan lembaran tisu putih yang dikeluarkan dari tasnya.

Rafli tercengang. Dia tak mampu menguasai mulutnya yang terbuka lebar. Dilanjutkan dengan tatapan tanpa sungkan terhadap Riani, sebagai perwakilan suasana hatinya yang gembira dan berterima kasih karena mau bersamanya kemarin dan hari ini. Terutama di tengah Manhattan, di sudut Central Park yang telah mulai menawarkan romantisme, lewat kuning dan merahnya dedaunan yang berguguran.

# Serendipity Cafe

"Hayoooo... mau ke mana lagi sekarang?" tanya Rafli menggodanya Riani, godaan sekaligus tantangan untuk terus berjalan kaki.

Riani mengelap bibirnya dan meneguk air mineral yang tadi dibelikan Rafli sebagai pelengkap gyro yang ternyata merupakan gyro pertama yang dicicipinya.

"Raf... aku sebenarnya pengen ke UN. Hmmm, maksudnya Markas Besar PBB. Tapi sekarang kan udah sore," katanya. Riani mencoba mencari kalimat lain untuk meneruskan kalimat itu.

"Tapi... aku bisa ke sana besok pagi, sebelum siangnya balik ke D.C.," katanya meneruskan.

"Aku tahu Markas Besar PBB, soalnya udah pernah ke sana. Kalau besok pagi mau ditemani, aku bisa temani lagi," jawab Rafli.

"Oh ngarepotin nanti. Kamu kan harus kerja. Dan kamu udah dua hari gak kerja karena nemenin aku," Riani merespons tawaran Rafli.

"Tidak apa. Aku sebenarnya lagi gak kerja. Ada masalah di pekerjaanku sekarang. Seperti yang sudah kamu dengar dari

Adelia, aku kan kerjanya masih serabutan. Belum kerja tetap. Aku masih menunggu Green Card. Adelia sudah cerita juga kan?" kata Rafli yang disertai tanya, yang entah kenapa keluar begitu saja dari mulutnya.

"Iya, aku sudah dengar. Kamu sudah habis uang banyak ya? Tetap semangat ya!" Kalimat Riani yang terakhir terdengar begitu menyenangkan.

"Bagaimana kalau kita sambil jalan. Kalo kamu gak keberatan dan belum capek, aku mau kamu nemenin aku ke suatu tempat. Aku ada alamatnya, tapi belum tahu gimana caranya ke sana," kata Riani sambil mencari-cari kertas yang sudah dia siapkan di dalam tasnya. Dan langsung menyerahkannya kepada Rafli begitu menemukannya. Perlahan Rafli menerima, membuka lipatnya, dan membacanya. Tertulis di situ:

*Serendipity 3*

*225 East 60<sup>th</sup> Street. New York, NY 10022*

*Phone: (212) 838-3531*

"Itu restoran, Raf. Tempat makan coklat sebenarnya," kata Riani sambil tersenyum malu-malu. Seperti anak kecil yang merengek minta dibelikan coklat oleh orangtuanya.

"Oh oke. 60<sup>th</sup> Street aku tahu. Tapi belum jelas ini antara jalan apa dan apa. Aku telepon dulu ya. Ini ada nomor teleponnya," ujar Rafli yang segera mencari-cari telepon umum sambil tangan kanannya merogoh saku celana *jeans*-nya, mencari koin, uang recehan.

"Tunggu ya," pintanya ke arah Riani, sambil dia berlari



kecil menuju telepon umum di pinggir jalan sekitar 20 meter dari tempat mereka berdiri tadi.

Dari kejauhan, Riani menyaksikan apa yang dilakukan Rafli. Sosok Rafli yang tinggi dengan keperkasaan yang tergambar jelas di gerak langkahnya, membuat Riani terkesima. Dari awal pertemuan mereka di pernikahan Ratih, dan gambaran profil Rafli versi Adelia yang didengar Riani, ia sudah memperlihatkan ketertarikannya untuk mengenal Rafli, terutama setelah mendengar cerita perjalanan hidup Rafli dari Sumatera hingga ke New York City. Dan di sini, di tengah Manhattan, di hari kedua mereka bersama, Riani melihat langsung, ada maskulinitas yang dia harapkan menempel di sosok pria yang diimpikannya.

Tanpa disadarinya, Rafli sudah berdiri di depannya, dan seketika itu juga dia terkaget.

"Sudah... sudah tahu persisnya di mana," Rafli meyakinkan Riani. "Sekarang, Mbak Riani mau naik taksi atau jalan kaki?" Rafli menciptakan humor kecil dengan menyebut kata Mbak di depan nama Riani.

Riani tertawa kecil dan bertanya, "Kalo jalan kaki berapa jauh?"

"Sekitar 20 menit. Kita jalan satu blok ke sana, lalu belok kanan, trus jalan 5 blok. Dia ada di 60<sup>th</sup> Street, antara Second dan First Avenue," jelas Rafli penuh semangat dengan gerak tubuh yang siap berjalan.

Riani pun ikut bersemangat, keduanya lalu berjalan menuju arah yang dikatakan Rafli. Sepanjang perjalanan, ditemani angin sejuk sore hari di musim gugur itu, keduanya membicarakan apa yang terjadi dengan Rafli saat ini. Dengan

kedua tangan yang dimasukkan ke dalam kantung kashmir hitam wolnya yang panjang selutut, Riani mendengarkan dengan antusias. Kenyamanan semakin dirasakan Rafli, dan mengalirlah cerita-cerita jujur dari mulutnya.

Hingga akhirnya, "Ini dia, kita sudah sampai," kata Rafli di depan sebuah restoran kecil di antara jejeran bangunan sejenis *town house* di sepanjang jalan 60<sup>th</sup> Street.

Beruntung, mereka tidak harus mengantre. Tidak sampai dua menit, mereka sudah duduk di sudut restoran, dengan dua kursi kayu berwarna putih dan meja bundar kecil di antaranya.

Rafli merasakan aroma cokelat di seluruh ruangan. Riani memejamkan matanya dan menarik napas panjang untuk menikmati aroma itu.

"*Thanks ya udah nemuin tempat ini. I love chocolate,*" ujarnya ke arah Rafli yang duduk hanya berjarak dua jengkal jari. Kegembiraan yang bersambut padu.

Ketika memulai suapan pertamanya, disertai suapan-suapan berikutnya, mulut Riani sepertinya juga sudah terisi dengan deretan pertanyaan untuk Rafli. Dalam perjalanannya dari Central Park menuju Serendipity Cafe ini, Riani mendengar catatan panjang dalam perjalanan Rafli menuju Amerika. Ada keingintahuan yang besar dari Riani hingga akhirnya muncul pertanyaan pertama.

"Lalu, jika Erina belum mau menyelesaikan proses Green Card kamu, sampai kapan kamu akan menunggu?"

Rafli menarik gelas kopinya, memainkan pinggirannya dengan ujung telunjuknya. Wajahnya ditengadahkan.

"Masih belum tahu. Karena aku merasa masih punya harapan untuk mendapatkannya. Sudah begitu banyak uang yang

aku keluarkan,” Rafli terhenti sebentar. ”Aku tahu aku salah. Bukan begini caranya. Namun... semuanya begitu sempurna di awal rencana.”

”Aku mengerti situasimu. Beberapa teman juga mengalami hal yang sama.”

”Well... kamu sudah dengar semuanya dari aku. Mungkin memang harus ada anak manusia yang berjuang sangat keras untuk sesuatu yang diinginkan.”

”Atau mungkin ada yang jauh lebih sulit situasinya daripada aku,” lanjutnya.

Itulah gambaran para pencari penghidupan di negeri orang yang bisa dikatakan sebagai pahlawan devisa, namun hidup mereka tersiksa. Ironis sekali.

Obrolan sore itu berakhir begitu saja. Bagi Rafli, Riani hanyalah mimpi. Terlalu berat baginya untuk berandai-andai, apakah wanita pujaan dan pintar yang sebentar lagi akan kembali ke Indonesia ini perlu dia dekati lebih jauh. Rafli seperti mengingatkan diri sendiri, betapa jauhnya petualangan yang telah ia lalui hingga sampai di Amerika ini. Riani hanyalah keindahan sesaat.

Sudahlah, biarlah Riani pulang ke Indonesia. Tak perlu dipikirkan lagi. Ayo Rafli, kembalilah ke perburuan Green Card-mu, ujanja dalam hati, menyemangati diri sendiri.

# Ingin Tetap Tinggal di Amerika

Sepeninggal Riani, Rafli kembali ke kehidupannya semula. Restoran, apartemen *basement*-nya, Rahmad, Dayu, Warung Java plus Mbak Yanti, dan Masjid Al-Hikmah, serta teman-teman lainnya. Juga kartu telepon murah meriah yang siap menghubungkan kerinduannya kepada mamak dan ayahnya.

Namun, kali ini ada yang berbeda. Kepalanya seperti terkotak dua sekarang. Satu kotak berisi rencana awalnya: Green Card dan izin tinggal resmi di Amerika harus ia dapatkan. Satu kotak lainnya berisi rasa kasmarannya kepada Riani. Rasa yang mengarahkannya kepada mimpi lain. Riani telah mengembuskan asmara yang cukup menguasai sisi melankolisnya. Meskipun telah pulang ke Indonesia, aroma Riani masih tinggal di kota ini, menemani hari-hari Rafli. E-mail yang dikirimkan Riani setibanya di Jakarta, yang mengisyaratkan betapa bahagianya dia bisa bersama Rafli selama di NYC, semakin membuat konsentrasi Rafli terpecah. Hari demi hari, di setiap gerak langkahnya, Rafli membiarkan

bayangan Riani hadir, membuntuti. Namun... setidaknya... untuk saat ini, Rafli masih tetap ingin tinggal di kota ini. Menegaskan perjuangan untuk membuktikan kepada NYC, bahwa dia mampu dan layak menerimanya.

Keputusan Rafli sudah bulat. Ia ingin menggenapi kedua mimpinya: memperoleh Green Card serta sekaligus tetap menjalani hari-harinya bersama Riani. Bukanlah suatu dosa jika Rafli memutuskan untuk tetap tinggal di Amerika, meskipun hanya berstatus ilegal. Dia datang untuk bekerja, mencari penghidupan yang lebih baik dibanding di Indonesia. Dia tahu betul bahwa tidak ada yang bisa menolongnya kecuali dirinya sendiri. Rafli menghibur diri sendiri bahwa dia tidak berjalan sendirian. Ada puluhan ribu, bahkan mungkin sudah jutaan jumlah *illegal immigrant* di Amerika ini. Tidak ada kata malu baginya untuk meneruskan hidup di Amerika dengan status ilegalnya. Bagaimanapun apa yang ia kerjakan di sana halal, demi mendapatkan uang yang halal.

Aku ingin tetap tinggal di Amerika, begitulah yang Rafli tulis di buku catatan yang disimpannya di laci sebelah tempat tidurnya.

Malam itu, Rafli menulis e-mail kepada Wilson, sahabat lamanya.

Kawanku Wilson, aku sudah berjalan jauh, seperti bagaimana kau menyemangati aku. Di New York City ini aku sudah melakukan hampir semua hal demi hidupku saat ini dan di masa depan. Perjuangan Green Card melalui pernikahan palsu dengan Erina sudah aku hentikan, aku menolak untuk menjadi sapi perahannya. Sepertinya, aku akan mengikuti jejak Bang Ridwan,

sopir taksi yang dari Aceh itu, dengan mengajukan petisi bahwa aku bagian dari masyarakat Aceh yang kehidupannya tidak bisa berbuat banyak di bawah dominasi militer Indonesia. Iya, Kawan, aku mengajukan suaka. Ini memang berisiko buatku. Aku tahu, paspor Indonesia-ku akan diambil Pemerintah Amerika dan aku tidak akan memiliki paspor Indonesia lagi. Namun suatu saat, ketika tabunganku sudah cukup, aku akan pulang. Pulang ke Indonesia, Kawan. Dengan membawa uang yang banyak, dan aku tak perlu merantau jauh lagi.

Aku memberanikan diri melakukan cara ini, karena tahu aku tidak sendiri. Kawan-kawan lainnya juga berjuang dengan cara mereka sendiri, Kawan. Kamu ingat Melia, sahabatku yang pernah aku ceritakan? Dia ternyata mendapat Green Card bukan karena membuat petisi sebagai korban kerusuhan Jakarta tetapi petisi sebagai lesbian. Hal itu dia lakukan karena menurut pengacaranya, jika dia mengaku sebagai korban kerusuhan tetapi keluarganya tetap tinggal di Indonesia dan hidup kaya raya sampai saat ini, maka pengadilan Amerika tidak mungkin memercayainya. Melia sendiri yang menceritakannya padaku. Jadi Kawan, aku telah memilih cara ini.

Aku sudah bertemu dengan pengacara yang dulu membantu Bang Ridwan. Petisi sedang disiapkan. Dalam petisi itu, pengacaraku menjelaskan bahwa kami masyarakat Aceh memerlukan tempat lain untuk hidup layak, dan Amerika Serikat adalah pilihan paling tepat buat kami. Semoga petisi itu diterima pengadilan. Jika berhasil, akhirnya Kawan, aku bisa hidup tenang di Amerika ini. Aku akan menjadi orang Amerika. Aku bisa bekerja layak, tidak lagi di dapur restoran murah, tidak lagi menjadi buruh jam-jaman. Aku akan segera merdeka, Kawan. Terima kasih atas persahabatan tiada ujung yang kau berikan kepadaku. Kita harus bertemu suatu saat, dan aku akan membayar semua

budi baikmu dengan persahabatan yang juga hebatnya seperti yang kau berikan kepadaku selama ini. Aku janji, Kawan.

Salam. Rafli Anto.

pustaka-indo.blogspot.com

# The Surprised Dayu

Seharusnya siang itu Rafli menemui pengacaranya. Namun berita mengejutkan tentang Erina membuatnya memutuskan untuk membatalkan janji dengan si pengacara dan segera menuju ke rumah Dayu. Dia ingin menceritakan apa yang dia dengar dari Melia tadi pagi.

"Day, kamu harus denger cerita ini. Soal Erina," kata Rafli kepada Dayu ketika dia meneleponnya.

"Soal apa Raf?" tanya Dayu.

"Pokoknya besok aku ceritain. Kamu ada di rumah kan besok pagi? Aku *off* besok," jawab Rafli tanpa menghiraukan pertanyaan Dayu.

Keesokan harinya, dengan gegap gempita Rafli bergegas menuju Forest Hills.

"Erina ditangkap. Dia sudah dua kali dipanggil ke kantor NYPD di China Town. Katanya, pihak Imigrasi juga menginterogasi dia," ujar Rafli lancar setelah Dayu menyambutnya di ruang makan di rumahnya.

Entah apa yang dirasakan Rafli. Harus bahagiakah, atau malah sedih?

"Tapi aku belum tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi," lanjut Rafli.



Begitu bersemangatnya Rafli menceritakan itu semua sambil duduk di salah satu kursi meja makan dekat dapur. Sementara dari awal Rafli bercerita hingga kopi di gelas mereka tinggal setengah, Dayu tetap bergeming di dapur bersihnnya. Rumah itu terasa lengang. Andrew pergi ke kantor, Anjani dan Larasati belum pulang sekolah. Yah, masih pukul 9 pagi hari itu.

Rafli terheran. "Day, ceritaku ini gak menarik ya buatmu? Kok kamu diem aja?" tanya Rafli.

Dayu masih mematung. Dia beringsut dari dapur menuju meja makan tempat Rafli duduk. Ketika melewati Rafli untuk duduk di bangku lainnya, Rafli menarik tangan Dayu. Dayu terkaget. Diam di tempatnya.

"Day, kamu kok diem aja? Ini kan cerita besar. hidup Erina di Amerika ini akan bermasalah. Dan aku... aku gak tahu harus berbuat apa saat ini," Rafli berusaha menggugah Dayu.

Dipandanginya Dayu yang sudah berdiri di ujung dapur. Raut mukanya menunggu jawaban Dayu.

Perlahan, Dayu memulai kalimatnya, "Raf, aku sudah menyangka akan seperti itu jadinya."

Rafli bangkit dari duduknya dan berdiri di dekat Dayu. Otot-otot di wajahnya membeku, tak ada ekspresi. Dia tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan Dayu.

Dayu meneruskan kalimatnya, "Raf, aku kasian sama kamu selama ini. Menurutku, dia sangat keterlaluan. Tidak manusiawi dia itu."

Rafli masih berdiri mendengar Dayu dengan wajah yang kali ini memperlihatkan kerut-kerut di dahi tanda kebingungan.

"Raf...", Dayu menggenggam tangan Rafli.

"Aku yang melaporkan Erina ke polisi," lanjutnya sambil menatap wajah Rafli.

Rafli sejenak terdiam. Dalam pengamatan Rafli, rumah Dayu serasa bergoyang. Lantai yang diinjaknya bergelombang, membuatnya oleng. Pengakuan Dayu barusan seperti halilintar yang mengagetkan dan membuat tubuhnya lunglai sempoyongan, hampir saja ia terjatuh. Diraihnya sandaran kursi di dekatnya untuk berpegangan.

"Kamu...?" ujarnya tak memercayai apa yang baru saja ia dengar. Bahunya terangkat, kedua tangannya terkembang.

"Kenapa Day?"

Ditatapnya Dayu yang balas menatapnya.

"Karena aku sayang sama kamu Rafli," jawab Dayu segera.

Kali ini wajahnya mulai bereaksi. Mimik wajahnya membahasakan ketidakmengertian. "Why...? Kenapa...?" tanyanya dengan suara tercekat.

Melihat hal itu, Dayu menjadi gelisah. Didekapnya Rafli. Tubuh langsingnya memeluk erat Rafli, ia jatuhkan wajahnya ke dada Rafli. Namun Rafli tak merespons. Dia hanya berdiri tegak, menolehkan wajahnya ke luar. Setidaknya beberapa detik ia terdiam, membiarkan Dayu mendekapnya. Sampai akhirnya diraihnya bahu Dayu, berusaha mendorongnya pelan. Ketika dia dapat melihat wajah Dayu, Rafli berkata dengan suara berat, "Day, kamu gak tahu apa yang akan terjadi setelah ini." Ditatapnya mata Dayu lekat-lekat.

Dengan tangan yang masih mencengkeram erat bahu Dayu, dia melanjutkan kalimatnya, "Sudah pasti dia sekarang menyangka akulah yang melaporkannya. Aku yakin dia sangat emosi saat ini. Dia pasti akan melaporkanku juga."

Rafli melepaskan tangannya dari bahu Dayu. Dia berjalan menjauh ke dapur. Sambil bersandar di bufet, Rafli memandang keluar. Kegelisahan itu tampak jelas di wajahnya.

"Tapi ini harus dihentikan, Raf. Kamu gak bisa diam aja," katanya, berusaha menenangkan Rafli. "Dan aku siap membantumu. Ayo Rafli, kamu harus kuat. Jangan mau diperas terus-menerus."

Rafli terpaku. Dia beringsut dari tempatnya bersandar, berjalan menuju jendela dapur yang menghadap ke taman belakang rumah Dayu. Terbayang di kepalanya, betapa emosinya Erina. Sumpah serapah pasti segera berhamburan dari mulutnya. Tamatlah sudah petualangan Rafli di Amerika.

Di tengah kekalutannya itu, Rafli terkejut dengan pelukan Dayu dari belakang punggungnya. Belum lagi hilang keterkejutannya itu, Dayu telah melingkarkan kedua tangannya dari belakang punggung Rafli.

"Aku gak cuma kasian sama kamu Raf," kata Dayu dengan menempelkan pipi kanannya di punggung Rafli.

"Aku sayang sama kamu, Raf," lanjutnya dengan nada lirih.

Rafli mencoba bergerak namun pelukan Dayu menghentikannya. Dayu semakin mengeratkan pelukan. Kepalanya berusaha menoleh ke belakang untuk menengok ke arah Dayu. Dia kumpulkan energi untuk bergerak.

"Maksud kamu?" Rafli memutar tubuhnya setelah berhasil melepaskan pelukan Dayu. Dia mundur satu langkah, matanya tak berkedip, terus menatap Dayu.

"Day, maksudmu apa?" tanyanya lagi.

Dayu melangkah ke arah Rafli, ingin kembali merangkulnya.

Namun kali ini Rafli menahannya. Dengan tangan kirinya, Rafli mencegah Dayu mendekat.

*"No Dayu. Stop. What's wrong with you? Arrghhh, kenapa bisa jadi begini?"*

Dayu tidak menjawab. Sepertinya dia malu meneruskan kalimatnya. Penolakan Rafli itu membuatnya tersadar. Rasa malu itu sekarang menyergap Dayu.

Dapur rumah Dayu yang biasanya menyenangkan hati Rafli, kini terasa kosong. Kosong yang membingungkan. Tidak terbayangkan sebelumnya, Dayu yang begitu menyenangkan memberikannya dua kejutan sekaligus hari ini. Di dapur itu, di tengah gabungan dua kekagetan yang diterimanya, Rafli bertanya dalam hati. Apa yang dia lakukan? Mengapa persahabatan yang dia jalin dengan tulus selama ini, selama bertahun-tahun, berubah menjadi rasa sayang Dayu kepadanya. Bukan... bukan sayang seperti halnya sesama teman. Tapi ini jelas, lebih dari itu. Ini gawat, pikir Rafli. Bagaimana mungkin dia merusak pikiran seorang wanita yang telah menjadi istri orang lain. Ini jelas tidak benar. Ia ingin bergegas pergi.

# Menyelamatkan Rafli

Rafli tiba di depan Warteg Java. Dia berhenti sebentar mengecek isi dompetnya. Ada US\$ 240, sisa gajinya minggu lalu. Setelah yakin ada uang cukup di dompetnya, dia membuka pintu warung Mbak Yanti. Di dalam sudah ada Rahmad dan Wahyu.

"Gimana Raf, udah siap?" Rahmad menyambutnya dengan tanya.

Sambil pelan-pelan duduk di samping Wahyu, Rafli mengiyakan, "Iya, udah siap. Tapi boleh makan dulu ya?" tawarnya.

"Kamu gak kerja, Mad?" tiba-tiba Rafli terpikir, kenapa Rahmad harus ikut ke Philadelphia juga. Bukankah dia harus bekerja karena bila tidak bekerja sehari, artinya ada 10 jam upah yang hilang. Artinya lagi, ia menyia-nyiakan US\$ 80, upah per harinya. Rafli tidak ingin orang lain susah karenanya.

"Maunya sih kerja. Tapi nenek itu dibawa keluarganya ke *summer house* mereka di Maine. Jadinya aku libur," balas Rahmad.

Mbak Yanti yang sejak tadi sudah diceritakan oleh Rahmad tentang apa yang terjadi dengan Erina pun angkat bicara, "Kok bisa sih Mas Rafli? Tapi bukan kamu kan yang melaporkan dia?"

Sejenak Rafli memandangi Rahmad dan Wahyu. Tadinya dia tidak ingin ada orang lain yang tahu mengenai hal ini. Wahyu mengangkat bahu, telunjuk tangannya menunjuk Rahmad. Ternyata Rahmad yang menceritakannya kepada Mbak Yanti. *Well*, Mbak Yanti sudah tahu, apa mau dikata.

Dalam sekejap, Rafli yakin, orang-orang Indonesia di seluruh NYC ini akan segera tahu. Orang-orang di Masjid Al-Hikmah, komunitas gereja-gereja Minahasa di New Jersey juga akan tahu. Rafli segera terbayang wajah tiga laki-laki dari Manado yang pernah bersitegang dengan dirinya di warung Mbak Yanti. Mereka pasti akan tertawa-tawa puas mendengar hal ini. Mbak Yanti masih berdiri di samping Rafli, tidak mau beranjak sebelum menerima jawaban dari Rafli secara langsung.

"Bukan Mbak, bukan aku," kata Rafli, "tapi, mana mungkin Erina percaya."

Wajahnya ia tutup dengan kedua telapak tangan dengan kedua siku bertumpu di atas meja. Mbak Yanti dan Rahmad terdiam, ikut merasakan kesedihan Rafli. Tapi sepertinya bukan hanya kesedihan, tapi juga kekesalan plus kebingungan.

Melihat itu, Wahyu menghampirinya. Sambil menyentuh erat bahu kanan Rafli, ia berkata, "Sudah... semuanya sudah terjadi. Sekarang gimana caranya mencari solusi untuk kamu. Ya kan?"

Rafli masih menutup wajah dengan kedua tangannya. Wahyu meneruskan, "Kita bantu kamu, Raf. Ayo, kamu harus semangat!"

Seakan mendapat energi lebih, Rafli melepaskan tangan dari wajahnya kemudian mengangguk pelan dengan wajah persis berada di atas meja.

Sementara itu, Mbak Yanti sudah kembali di sampingnya, dengan secangkir kopi hitam kesukaan Rafli yang kemasannya bergambar kapal. "Ini, kamu minum dulu," ujarnya.

"Kalian jadi mau ke Philadelphia? Sekarang juga?" tanya Mbak Yanti lagi.

Ketiganya saling berpandangan. Hari ini mereka berencana ke Philadelphia. Wahyu menawarkan diri untuk mengantar dengan mobilnya. Hanya empat jam berkendara dari NYC. Philly adalah tempat terbaik untuk menyelamatkan Rafli. Setidaknya untuk sementara. Walaupun New Jersey adalah wilayah yang paling dekat dari NYC, tapi entah kenapa, ketiganya sepakat bahwa New Jersey bukanlah pilihan yang tepat. Mungkin karena di Philly ada sekelompok orang Indonesia yang sebagian di antara mereka berasal dari Jawa yang bisa dimintai tolong. Mungkin juga karena Rahmad dan Wahyu punya banyak kenalan di sana mengingat keduanya asli Jawa.

"Aku sih siap aja. Siap nganterin. Tuh, si butut kuat kok kalo cuma ke Philly," kata Wahyu sambil menunjuk mobil sedan Camry warna hijau tua buatan tahun 1994 yang terparkir di pinggir jalan persis di depan warung Mbak Yanti. Mobil itu adalah sahabat utamanya. Dibelinya dengan harga US\$ 2.300 dari orang Pakistan, di *dealer* mobil bekas di Queens Boulevard.

Semuanya memandang keluar, ke arah mobil yang ditunjuk Wahyu. Tak ada satu suara pun yang terucap. Hari itu, warung Mbak Yanti tidak seperti biasanya. Sunyi.

# Membantu, tapi Jangan Konyol

Ini hari kelima Rafli berada di rumah yang disewa teman-teman Wahyu, di pinggir Kota Philadelphia. Sangat jauh dari keramaian kota karena hanya inilah rumah yang terjangkau oleh isi dompet mereka, selain karena di antara rumah-rumah lainnya juga disewa oleh pendatang dari negara lain. Rafli teringat cerita orang-orang dari Jawa Timur yang ditangkap dan dideportasi dari rumah sewaan mereka di New Hampshire karena dituduh sebagai teroris. Semoga hal yang sama tidak terjadi pada rumah ini.

Di dalam dompetnya hanya ada uang US\$ 10. Meski demikian ia tetap bersyukur karena teman-teman Wahyu di rumah itu adalah sekumpulan orang berhati mulia. Mereka tidak merasa keberatan sama sekali bila Rafli menjadi penghuni rumah baru di rumah itu. Bahkan, dua di antaranya menawarkan untuk tidur di kamar mereka. Meskipun hanya di kasur yang terbentang di lantai. Sepertinya, mereka tidak tega melihat Rafli tidur di sofa ruang tamu, karena di malam hari, udara dingin menyelinap masuk lewat sela-sela jendela dan pintu, menciptakan rasa dingin yang tidak tertahankan.



Rafli tahu diri. Meskipun keleluasaan telah ditawarkan kepadanya, dia tetap menjaga diri dan menghormati tuan rumah. Dia tidak pernah menonton TV kalau bukan penghuni rumah yang menyalakannya. Dia baru akan ke kamar mandi kalau sudah sepi, itu pun tidak berlama-lama, apalagi menggunakan air panas. Dia hanya ke belakang mengambil air putih, meskipun teh dan kopi juga sudah ditawarkan.

Bagi Rafli, rumah itu adalah rumah yang harus dihormati. Meski hanya sewaan, rumah itu adalah simbol kerja keras tiada henti, tanpa mengeluh. Terlebih lagi, mereka adalah perantau Indonesia, orang sebangsanya. Rafli tahu persis betapa hidup mereka di Amerika ini pas-pasan. Bekerja sebagai *illegal immigrant*, bahkan ada yang pulang ke rumah untuk tidur hanya 6 jam sehari, karena bekerja di dua tempat yang berbeda, untuk pekerjaan yang dua-duanya serabutan.

Kasur yang ditidurnya, pasti dibeli dengan hasil tabungan lebih dari setahun. Kopi yang ditawarkan kepadanya setiap pagi, adalah tetesan keringat kerja keras tanpa henti ditemani keprihatinan dan rasa waswas. Air panas di kamar mandi, TV, cahaya lampu, pasti telah menguras uang mereka untuk membayar rekening listrik yang tidak sedikit. Makanya Rafli tidak berani mengeluh ketika penghangat ruangan dimatikan untuk menghemat listrik.

Siang itu, Rafli menunggu Wahyu yang kabarnya akan datang. Sampai hari ke-5, dia tidak berani mengaktifkan HP-nya. Dia sadar bahwa pihak Imigrasi atau bahkan NYPD pasti meneleponnya bertubi-tubi. Erina pasti telah menyebut namanya dan membuat cerita bohong.

Setelah beberapa hari ditinggalkan, apartemen "Jackson

Heights"-nya pasti juga sangat lembap. Para kecoa pasti juga sedang berpesta pora di dapurnya. Bahkan mungkin gerombolan kecoa itu sudah menguasai kamarnya. Dia tersenyum kecut karena tidak pernah membayangkan hal ini sebelumnya bahwa dia akan tinggal di ruangan bawah tanah yang sangat sederhana di tengah NYC. Senyum kecut itu terus menghiasi wajahnya, sambil dia bermain-mainkan HP-nya.

Rafli membuka dompetnya. Di antara beberapa kartu nama, terselip kartu nama pengacara yang sedang membantunya mendapatkan suaka. Bahagia rasanya jika suaka itu bisa diperolehnya. Setidaknya, dia berangan-angan, dalam lima tahun ke depan, dia akan fokus bekerja, di tempat yang lebih baik tentunya. Menabung sebanyak-banyaknya dan hidup sehemat-hematnya. Lalu pulang ke Indonesia, untuk selamanya. Di antara lamunan itu, Rafli tidak mau berpikir apakah nantinya dia bisa pulang ke Indonesia atau tidak. Dia sendiri belum paham betul mengenai konsekuensi dari suaka itu. Ah, sudahlah, pikirnya. Ia hanya menginginkan pekerjaan yang lebih baik.

Rafli tersadar dari lamunannya ketika pintu rumah diketuk. Seperti yang Rafli duga, ternyata Wahyu sudah sampai, bersama Rahmad. Bahagia sekali hati Rafli melihat kedua sahabatnya itu pergi berkunjung.

"Hey Bro... senang kita datang?" kata Wahyu dengan tampan meledek. Tentu saja, jawab Rafli dalam hati. Dia menganggukkan kepalanya.

"Nah, ini kamu *tak*-bawain nasi campur. Dan ini... marتابak, buat kita semua. Kami beli di Warung Surabaya," sambungnya.

Rafli mengernyitkan dahinya. "Warung Surabaya?" tanya-nya.

"Iya, warung Surabaya," jawab Wahyu lagi ketika mereka sudah masuk dan berjalan menuju meja makan. "Oalah, kamu belum tahu ya. Di sini ada restoran Indonesia, namanya Warung Surabaya. Rasanya uenak pol. Persis kayak di warteg," jelasnya bersemangat sambil membuka jaket dan mencari gantungan.

Rafli membantu mengeluarkan makanan-makanan itu dari kantong plastiknya. Rahmad terdiam setelah mendapatkan tempat duduk. Ketika Rafli duduk, dia menggeser tempat duduknya merapat kepada Rafli.

"Kenapa kamu? Kayak orang ketakutan gitu?" tanya Rafli karena kaget dengan Rahmad yang merapatkan duduk di sebelahnya.

Mendengar pertanyaan Rafli, Rahmad hanya terdiam, bahkan menempelkan bahunya ke Rafli.

"Kedinginan?" tanya Rafli lagi. Rahmad masih terdiam. Namun cepat diraihnya tasnya. Ia mengeluarkan sesuatu. Sebuah baju.

"Ini *sweater* buat kamu," Rahmad menyorongkan *sweater* berwarna biru muda.

Rafli tertawa. "Baik kali kau ini Mad. Aku kira apa yang mau kau keluarkan tadi."

Wahyu yang tidak terlalu memperhatikan hal itu mempertanyakan sepiunya rumah sore itu. "Kok sepi? Belum pada pulang ya?"

"Banyak yang belum pulang. Tapi sudah ada Mas Dono sama Mas Andi. Tidur kayaknya," jelas Rafli sambil terus mencari piring-piring untuk tempat makanan tersebut.

Seketika itu juga Wahyu berteriak, "Woiiii bangun woiiii. Ada makanan nih. Ayooo rezeki nih!"

Belum ada reaksi apa pun dari teriakan itu. Wahyu beranjak dari duduknya dan melangkah ke kamar Andi dan Dono yang sedang tidur.

Sepeninggal Wahyu, terjadi lagi percakapan Rafli dan Rahmad.

"Gimana kabarmu, Mad?" tanya Rafli.

"Jangan aku yang kamu khawatirkan. Aku walaupun ilegal tapi masih baik-baik aja Raf. Aku khawatir sekali sama kamu. Situasi kamu ini berat lho, Raf."

"Sudahlah Mad. Aku akan ngejalaninya semampuku."

"Oh iya," Rahmad teringat sesuatu, "Dayu nanyain kamu. Dia telepon aku, nanya kamu ada di mana. Dia pengen ketemu kamu katanya. Mau minta maaf lagi."

Mendengar itu, Rafli bergeming. Dia masih terus memindahkan makanan ke piring-piring. Sepertinya Rafli bingung bagaimana harus merespons.

Rahmad dapat merasakan kegelisahan Rafli. Dapat dipastikan, Rafli kecewa terhadap Dayu. Bagaimana tidak, emosi Dayu telah menyulitkannya dan kini menjadikan dia seperti buron yang harus bersembunyi, dengan membawa ketidakpastian atas masa depannya di Amerika ini.

Sementara itu, Wahyu sudah sampai di depan pintu kamar yang dituju. Sejenak dia menghentikan langkah. Dari pintu kamar yang sedikit terbuka, dia terdiam mendengar obrolan Dono dan Andi. Badannya dirapatkan ke dinding, dengan kuping kanan yang agak didekatkan ke pintu.

"Gak bisa gitu juga, Don. Kita memang perlu membantu

teman. Tapi jangan sampai kita yang dapet apesnya,” kata Andi.

”Apes gimana?” tanya Dono.

Wahyu masih berdiri dengan muka tanpa ekspresi.

Andi melanjutkan, ”Gimana kalau ternyata polisi tahu kalau si Rafli itu ke rumah kita ini. Siapa tahu Mas Wahyu diikuti sejak dari New York. Coba... gimana?” jawab Andi dengan nada suara yang ditahan.

Melihat Dono diam, Andi meneruskan kalimatnya, ”Usaha kita untuk bisa masuk Amerika ini kamu ingat, kan? Gak gampang kan, Don?

”Kita juga harus kucing-kucingan terus sama INS dan polisi. Semua itu untuk cari duit, Don. Duit yang gak kita dapetin kalo kita tetap di Indonesia. Lah kalo sampe polisi ke sini, habis kita Don,” ujar Andi dengan suara ditahan agar tidak terdengar sampai ke luar kamar.

”Hmmm, iya juga ya... Tapi kita harus gimana? Kita harus bilang apa sama Mas Wahyu? Dia yang bawa Rafli ke sini. Kita berutang budi dengan Mas Wahyu, kan? Dia yang banyak bantu kita di awal-awal kita di Amerika ini dulu,” jawab Dono.

”Kita terus terang aja sama Mas Wahyu. Itu lebih baik untuk menyelamatkan kita semua. Iya kan? Kita semua ini ilegal, Don. Kita pasti habis kalau ada polisi sampe masuk ke rumah kita ini,” Andi berusaha meyakinkan Dono.

Kalimat terakhir Andi menyadarkan Wahyu untuk menjauh dari depan kamar itu. Perlahan dia kembali ke meja makan. Dia terdiam dan berpikir apa yang selanjutnya harus dilakukan. Bagaimanapun dia bisa memahami kekhawatiran Andi dan Dono.

Dari meja makan, dia melirik ke arah pintu kamar Dono

dan Andi. Dalam hitungan detik, dia beralih melirik ke arah Rafli dan Rahmad. Sementara persis di depan mukanya, tersaji sepiring martabak yang menebarkan aroma khas. Aroma yang mengingatkannya kepada Indonesia. Ah, kenapa semua ini harus terjadi, secara bersamaan pula. Rasa kasihan terhadap Rafli menyeruak. Rasa prihatin atas kekhawatiran Andi yang diamini Dono membayangi. Wahyu tidak lagi memperlihatkan wajah sumringahnya kali ini. Dia merasa *helpless*, tak berguna. Dia memang memiliki Green Card, penduduk resmi Amerika. Tapi ternyata di situasi ini dia tidak bisa berbuat banyak. Terutama untuk Rafli. Rafli pun harus mengalah.



Di depan rumah sederhana di Philadelphia itu Rafli menengadahkan wajahnya ke langit. Dengan mata terpejam, dia merasakan angin musim semi di bulan April itu menyapu wajahnya. Seandainya tidak sedang dirundung masalah, embusan angin itu tentu akan terasa sangat menyegarkan. Membahagiakan. Sebahagia Amerika yang segera memasuki musim panas.

Semalam Wahyu meneleponnya, mengabarkan pembicaraannya dengan pengacara yang dikenal Rafli. Sejak pertemuan mereka di Warteg Java, yang diwarnai dengan kehadiran tiga pemuda Manado yang membuat ramai warung Mbak Yanti itu, Rafli menjadi semakin akrab dengan Wahyu. Di tengah masalah yang sedang dihadapinya saat itu, pertemanannya dengan Wahyu terasa semakin dekat. Sebenarnya Rahmad juga tetap menunjukkan pertemanan di

antara mereka. Tidak diragukan lagi. Namun, status Rahmad yang juga ilegal, membuatnya tidak bisa berbuat banyak. Salah-salah, malah Rahmad yang duluan ditangkap pihak Imigrasi.

"Yo *wislah*, biar aku aja yang ngurusi Rafli. Aku kan gak mungkin ditangkap," kata Wahyu dengan gaya khasnya, wajah sumringah dan logat Jawa kental.

Tadi malam, Wahyu menyampaikan bahwa si pengacara tidak bisa berbuat banyak. Terlepas dari kesalahan Erina, Rafli juga bisa dipermasalahkan karena dianggap bersekongkol mempermainkan hukum Amerika dengan "pernikahan" pura-puranya itu.

"Sekarang, tinggal kamu mau gimana, Raf. Terserah kamu. Tapi aku juga mau sampein ke kamu. Mohon maaf ya. Kamu tidak bisa berlama-lama lagi di rumah itu. Karena kita harus maklum, mereka juga khawatir kalau-kalau pihak Imigrasi dan polisi mencari kamu sampai ke rumah itu," kata Wahyu tanpa basa-basi.

"Tadinya aku berpikir rumah itu adalah tempat teraman buat kamu saat ini. Tapi setelah melihat kekhawatiran teman-teman di sana, aku jadi khawatir juga dengan mereka. Aku minta maaf soal ini."

Rafli menyimak kalimat-kalimat Wahyu dengan saksama. Dia segera membuat keputusan. Wahyu sepertinya merasa tidak enak hati dengan para penghuni di rumah itu.

Setelah pembicaraan dengan Wahyu terputus, Rafli terpekuk di tempat duduknya. Kepalanya tertunduk meneruskan kegelisahannya. Sejenak dilihatnya koran *New York Post*, *Pos Kota*-nya New York City. Berita-berita di koran itu semakin

menambah kegelisahannya. *Headline* koran membuat bulu kuduk Rafli meremang: "UNSC is to Agree on US's Plan to Attack Iraq". Sepertinya delegasi Amerika Serikat di PBB berhasil meyakinkan Dewan Keamanan PBB untuk menyerang Irak. Di bagian bawahnya, tertulis judul lain: "Post 9-11, INS Hunts Illegal Immigrants". Berita tersebut membuatnya tersenyum kecut seolah ingin mengatakan bahwa dialah salah satu *illegal immigrant* yang sedang dicari-cari itu. Haruskah ia mengalah?

Perbuatan Erina terhadapnya kembali tebersit dalam ingatannya. Teganya bangsa sendiri menyakiti sesamanya. Teringat juga Dayu yang karena cinta butanya kepada Rafli diam-diam membuat hidupnya semakin serba salah. Sementara keinginan untuk tetap tinggal di Amerika belum memudar sedikit pun. Tapi dengan kejadian ini, harus bagaimana ia sekarang? Dirinya bak kriminal sungguhan yang terus diburu. Ia tidak tahu bagaimana caranya keluar dari kemelut ini.

Rafli kembali menengadahkan kepalanya ke langit luas. Sejumlah protes berlompatan di dalam kepalanya. Segera ingin keluar, menuntut kepada Langit, kenapa hidup tidak berpihak kepadanya. Begitu banyak orang Indonesia yang ilegal di sini. Kenapa dia yang harus merasakan susah payah seperti ini? Namun Rafli tidak pernah ingin menyerah. Di balik kesulitan, pasti ada jalan. Meski terdengar naif, Rafli meyakini hal itu. Ada banyak pertanyaan yang ingin ia ajukan kepada pengacara. Ya, dia akan menemui pengacara!



# Diskusi Sembunyi- Sembunyi

Rafli benar-benar harus melakoni peran sebagai buronan kriminal. Setelah diungsikan dari warteg Mbak Yanti ke Philly dua minggu lalu, bersembunyi di rumah sederhana sehari-hari, kini Rafli harus menjadi buron lagi. Hari itu dia ditemani Wahyu tiba di masjid Indonesia di Queens. Untuk kesekian kalinya Rafli mengunjungi masjid ini. Harus diakui, masjid itu adalah salah satu tempat favoritnya di Amerika, tempat yang dapat menenteramkan hatinya. Jika rindu Indonesia, di sinilah tempat yang tepat untuk menjadi obatnya. Salat bersama sekaligus bertemu orang-orang Indonesia lainnya.

Sepanjang perjalanan dari Philly kembali ke NYC, perasaan waswas cepat sekali merasuk. Sebentar-sebentar dia melihat ke arah kiri dan kanan, mengawasi jika ada orang yang mendekatinya. Setiap kali melihat mobil polisi, dia serasa ingin menutupi wajahnya. Keringat dingin membasahi tangannya, degup jantung berlari kencang.

Hingga akhirnya tiba juga mereka di masjid. Sudah ada

Rahmad menunggu di sana ketika mereka tiba. Bahagia sekali Rahmad bisa bertemu Rafli sore itu. Usai kerja, Rahmad tergoopoh-gopoh riang langsung menuju masjid itu ketika Wahyu memberi kabar bahwa Rafli akan datang. Dipeluknya Rafli dengan sangat erat. Rafli pun merasakan kehangatan persahabatan di antara mereka, sekaligus rasa kekhawatiran. Terharu sekali menyaksikannya. Mata Rahmad terlihat berkaca-kaca. Tanpa kata-kata, Rafli memahami apa yang tak terucapkan dari sorot mata sahabatnya itu.

"*I am OK, Bro. Santai aja ya,*" kata Rafli sambil menenangkan sahabat senasibnya itu.

Setelah melepas sepatu dan menempatkannya di rak di depan pintu masuk, lalu menggantungkan jaketnya, Rafli berjalan perlahan ke dalam masjid. Seperti yang diharapkannya, ada suasana menyenangkan begitu kakinya melangkah masuk. Karpet tebal merah marun dengan paduan warna krem, menyenangkan kaki telanjang yang menginjaknya. Udara sejuk yang berdiam di ruangan menambah ketenangan. Beberapa orang sedang salat di saf paling depan, beberapa lainnya duduk di sudut kanan bagian belakang. Tampaknya mereka semua orang Indonesia. Di belakang tirai putih terdengar suara para jemaah perempuan.

"Raf, ada yang mencarimu. Mungkin itu pengacaramu," ujar Wahyu yang datang dari arah pintu utama.

Rafli bergegas keluar. Sekitar tiga menit kemudian ia kembali ke dalam masjid dengan sosok laki-laki tinggi rapi yang berpakaian jas lengkap, dengan tas hitam di tangan kirinya.

"Iya, ini Pengacara Krisnaan," Rafli memperkenalkan pengacara tersebut kepada Wahyu. Rahmad yang tadinya duduk manis, bangkit untuk ikut menyalami.

Rafli kemudian menggiring Si Pengacara ke sudut kiri belakang, diikuti Wahyu dan Rahmad. Para jamaah masjid yang telah selesai salat dan duduk di sudut kanan belakang sempat melihat ke arah Rafli namun kemudian mereka kembali ke obrolan mereka.

"Soooo, *here we are...*," Si Pengacara memulai pembicaraan dengan senyum mengembang, memperlihatkan gigi-gigi pu-tuhnya. Meskipun sudah duduk di lantai dan bersila, Si Pengacara masih terlihat rapi. Mungkin memang harus begitu penampilan seorang pengacara, agar selalu mengesankan di mata semua orang, batin Rafli. Di Amerika, pengacara merupakan salah satu profesi yang menjanjikan penghasilan yang sangat besar, selain *developer* dan dokter gigi.

"*I went through your story, and your recorded statement to us. Frankly speaking, this is a complicated case,*" kata Si Pengacara mengingatkan Rafli bahwa ini bukanlah kasus yang gampang karena dalam kasus Rafli, pelanggaran hukum dengan menikah secara pura-pura demi Green Card, sudah terjadi.

Menurut Si Pengacara, dari informasi yang mereka dapat, Kantor INS tidak hanya menangani kasus ini, tetapi juga menelusuri keberadaan Rafli di Amerika, dan apakah ada kaitannya dengan kejahatan bahkan terorisme.

Tercenganglah Rafli mendengar pernyataan Si Pengacara barusan. Apalagi Rahmad. Keduanya tidak menyangka kasus Rafli akan sejauh ini.

"Harus dipahami, saat ini Pemerintah Amerika dan rakyat Amerika sedang terjangkit virus paranoid. Segala sesuatu dikaitkan dengan terorisme. Kami tidak tahu pasti apa yang dikatakan Erina, 'istri' kamu itu. Bisa jadi, dia menyebut-nye-

butmu sebagai laki-laki muslim dari Indonesia. Tiga kata itu membahayakan, dan akan berujung pada investigasi serius,” jelas Si Pengacara sambil menatap wajah Rafli yang tegang.

“Apalagi,” lanjut Si Pengacara, “di Virginia sedang berlangsung pengadilan terhadap orang Indonesia yang diduga punya hubungan dengan pendatang ilegal, orang Arab yang berasal dari Jerman, yang diduga juga terkait jaringan terorisme.”

Rafli, Rahmad, dan Wahyu saling melempar pandang, dengan muatan kecemasan dan kebingungan. Entah apa yang ada di kepala mereka saat ini. Yang pasti, wajah mereka tampak tegang, bahkan tanpa ekspresi.

Namun Rafli masih bisa berpikir dan bertanya kepada pengacara itu, “Lalu, apa yang paling mungkin saya lakukan saat ini? Maksud saya, apa yang paling tidak berisiko untuk saya saat ini?”

Si Pengacara meraih tasnya, mengeluarkan sebuah *plastic holder* dan beberapa lembar kertas.

“Well, ini beberapa pilihannya,” jawabnya.

“Pertama, kamu hadapi Erina, dan kami siap membantu kasus ini sampai tuntas.

“Kedua, kamu bisa tetap tinggal di Amerika dengan status ilegal, tapi kamu harus pergi jauh dari New York. Misalnya ke Miami. Permasalahannya adalah, kamu mau naik apa ke Miami. Iya, kan? Kamu tidak punya *photo ID*, jadi tidak bisa membeli tiket pesawat, kereta, atau bus.

“Lalu, yang ketiga, ini juga bisa kamu lakukan sebagai solusi permanen. Kamu keluar Amerika, pergi ke negara lain dan mengaku sebagai pengungsi. Kanada adalah negara terdekat yang bisa kamu datangi.”

Mendengar itu, Rafli teringat Radi, sang wartawan yang menjelaskan perjalanannya ke Kanada waktu meliput orang-orang Indonesia yang mengungsi ke sana.

"Lalu?" Rafli kembali bertanya sambil menatap tajam Si Pengacara.

"Well, opsi lainnya tidak ada. Kamu harus pulang ke negaramu."

Semua terdiam. Rafli masih menatap Si Pengacara. Rahmad memainkan jari-jemarinya di atas karpet sambil tertunduk. Wahyu yang dari tadi hanya menyimak pembicaraan, juga tidak bereaksi apa-apa.

"But...", Si Pengacara berbicara lagi, "seperti yang saya sampaikan tadi, kami bisa bantu kamu kalau kamu mau melawan Erina. Kamu punya peluang untuk menang, karena kamu adalah korban. Tapi prosesnya akan memakan waktu."

"Berapa lama?" tanya Rafli.

"Enam bulan, mungkin satu tahun, atau bisa lebih. Tapi kami melihat kamu punya peluang untuk menang."

Rafli, Rahmad, dan Wahyu tercengang mendengar kalimat terakhir. Bisa lebih dari satu tahun?

Bisa dibayangkan apa jadinya jika proses itu dilakukan Rafli. Selama itu dia harus berurusan dengan INS dan NYPD. Wawancara demi wawancara yang melelahkan pasti akan memenuhi hari-harinya. Parahnya lagi, apa jadinya kalau wawancara itu akan mengarah kepada tuduhan bahwa dirinya merupakan bagian dari jaringan terorisme? Belum lagi apa yang harus ia jawab jika dilontarkan pertanyaan kenapa dia tidak melakukan registrasi sebagai pendatang dari negara-negara yang masuk dalam daftar (Indonesia termasuk di dalamnya),

padahal dia termasuk kategori laki-laki berumur 17–45 tahun, ketentuan yang disyaratkan INS sebelumnya. Dan entah jeratan hukum apa lagi yang harus dia hadapi.

”Nggak cuma itu, Raf. Berapa besar biaya yang harus kamu keluarkan untuk pengacara ini. Iya kan?” Wahyu mengingatkan.

Alhasil, pertemuan siang itu menghasilkan kecemasan yang lain bagi Rafli. Pengacara berpakaian rapi tersebut tidak lagi melanjutkan penjelasannya. Lamunan Rafli, Rahmad, dan Wahyu buyar ketika suara azan yang memanggil umat muslim untuk menunaikan salat Asar terdengar. Ketiganya berdiri dan mengantarkan Si Pengacara keluar, dan kemudian kembali lagi untuk salat berjamaah.

# Green Card adalah Sebuah Mimpi

Seminggu telah berlalu sejak pertemuan dengan Krisnaan, si pengacara. Sudah seminggu pula Rafli menginap di apartemen Wahyu di Jamaica Center, di ujung Queens. Udara di akhir bulan April itu semakin bersahabat. Udara dingin sudah pergi jauh, berganti dengan kehangatan. Di luar, sekelompok anak muda Black American dan Hispanik yang banyak ditemui di kawasan ini, berlalu-lalang tiada henti. Anak-anak muda dengan celana *jeans* longgar kedodoran serta kalung rantai berliontin salib bergerombol di mana-mana. Entah apa yang mereka lakukan. Beberapa orang dari komunitas Hispanik, ibu-ibu dengan anak-anak kecil mereka, berjalan mendorong kereta yang diisi dengan segala barang bawaannya.

Di dalam apartemen Wahyu bertipe studio itu, hanya ada satu *futon sofa bed* (kasur lipat yang agak tebal) beserta sebuah televisi dengan raknya, dialasi karpet hitam putih yang sudah tidak putih lagi karena tidak pernah dibersihkan. Di salah satu sudutnya terdapat sebuah meja makan kecil dengan dua kursi

kayu yang mengingatkan Rafli pada bangku di sekolah dasar dulu.

Kehidupan Wahyu sangat sederhana. Sudah belasan tahun dia tinggal di Amerika, secara resmi dengan Green Card di tangan. Namun dia tetap bersahaja. Tidak bermewah-mewah seperti orang lainnya. Hari-harinya diisi dengan bekerja dan berkumpul bersama teman-temannya. Hanya itu. Warteg Java Mbak Yanti adalah saksi keseharian pria asal Jawa Timur ini.

Rafli, dibantu Rahmad, sedang mengemasi pakaiannya ke dalam dua koper sangat besar yang dibelinya di toko di sebelah 99cents Store di bawah apartemen Wahyu. Semalam, Wahyu-lah yang mengambil barang-barang Rafli di apartemen "basement"-nya di Jackson Heights. Dua buah koper itu ternyata cukup mengakomodasi seluruh pakaian dan sepatunya. Mungkin karena sudah ada beberapa pakaian yang diberikan Rafli kepada Rahmad sebagai kenang-kenangan.

Uang gajinya selama dua minggu dari restoran *Chinese food* juga sudah dia dapatkan. Tagihan apartemen pun sudah dibayarnya. Tidak ada beban lagi sekarang.

"Pakaian sudah, tiket sudah, surat dari Konsulat sudah," Rafli bicara sendiri tanpa mengharapkan tanggapan dari Rahmad, apalagi dari Wahyu yang sedang tidur di *futon sofa* bed-nya.

Sekali lagi, dia pandangi dua koper besar itu. "Iya, sudah," katanya meyakinkan diri sendiri. Dia baca juga sekali lagi tiket Eva Air yang dibeli Wahyu dengan uang tabungannya. Iya, hanya Eva Air. Tidak apa-apa. Hanya inilah tiket penerbangan yang paling murah untuk sampai ke Indonesia.

"Dan ini," katanya sambil memegang sebuah dompet besar



berwarna cokelat. Sekilas dompet tersebut mirip tempat pensil anak sekolah. Dipegangnya erat dompet itu dengan kedua tangannya. Dompet itu adalah salah satu saksi perjuangan Rafli di Amerika. Setiap bulan dia selalu menyisihkan gajinya di dompet tabungannya itu. Walaupun hanya bisa menabung US\$ 100 setiap gajian, sekarang, tidak disangka tabungan rahasia itu telah terkumpul US\$ 3.200. Itu pun setelah digunakan US\$ 920 untuk membeli tiket pesawat. Uang ini tidaklah banyak tetapi bisa menjadi oleh-oleh besar untuk mamaknya.

Rahmad menyaksikan isi dompet rahasia Rafli. "Lumayan ya, Raf untuk bekal pulang," katanya sambil memandangi sahabatnya. Ada rasa sedih di hatinya. Bagaimana tidak, dia tidak hanya akan kehilangan Rafli, sahabatnya bertahun-tahun dalam pengembaraan di New York City, tetapi juga harus melihat sahabatnya pulang ke Indonesia dengan uang yang sangat minim.

Seandainya saja Rafli tidak melakukan "pernikahan" pura-pura dengan Erina, mungkin dia masih berada di NYC. Sama seperti Rahmad, menjadi pendatang ilegal, tapi setidaknya bisa bekerja dan punya uang. Untuk orang-orang seperti Rahmad yang hanya lulusan SMA, di mana tempat di dunia ini yang bisa membuatnya menghasilkan uang lebih dari 10 juta rupiah sebulan, dan bisa menabung setidaknya 4 juta rupiah sebulan. Makanya dia sangat sedih dengan kepergian Rafli.

"Raf, Mbak Yanti titip salam dan doa untuk kamu. Dia mau usahakan datang ke sini sebelum kamu berangkat besok," kata Rahmad.

"Oh ya? Wah, terima kasih. Aku berutang budi banyak sa-

ma Mbak Yanti. Kalau dia gak datang, aku akan telepon dia sebelum ke *airport* besok,” jawab Rafli.

”Dayu juga telepon aku tadi pagi. Dia bilang, dia tahu kamu gak mau ketemu dia. Tapi dia berharap bisa ketemu kamu sebelum kamu kembali ke Indonesia, di mana pun kamu mau ditemui,” ujar Rahmad lagi.

Rafli berhenti sejenak dari merapikan pakaiannya. Dia menoleh sebentar ke arah Rahmad, namun kembali lagi ke tumpukan pakaiannya.

”Udah, gak usah dipikirin, Raf. Gak pentinglah ketemu dia. Yang ada kamu malah emosi nantinya,” ujar Wahyu yang ternyata sudah bangun dari tadi.

”Gak perlu juga disesali apa yang terjadi. Inilah perjalanan hidup. Gak ada yang bisa menebak,” tiba-tiba Wahyu berbicara dengan sangat bijaksana. Lalu dia bangkit dari *sofa bed*-nya, berjalan menuju meja makan. Sambil menyeduh kopi dengan air dari teko pemanas, dia melanjutkan kalimatnya. ”Orang bisa aja bilang nasibmu malang betul, Raf. Mungkin ada yang bilang juga kalau kamu ini bodoh. Tapi... mereka tahu apa tentang apa yang kamu perjuangkan? Iya kan?

”Kamu juga, Mad. Kamu gak bisa juga berpikir bahwa lebih baik jadi ilegal daripada mimpi pingin punya Green Card. Semua orang punya caranya sendiri untuk ngejalani hidupnya, dan masing-masing orang punya target,” pungkasnya.

Rahmad seperti disentil. Dia menatap Wahyu lekat-lekat. Segumpal emosi memancar lewat sorotan matanya. Emosi yang menambah kesedihannya terhadap Rafli. Tapi kemudian air mukanya berubah ketika Rafli merangkulnya sambil terseyum.

”Iya, Mad. Gak ada yang harus disesali. Aku sudah berjalan

sangat jauh. Kamu juga, Mas Wahyu juga,” lirihnya sambil memandang Rahmad.

”Kita semua adalah pemenang. Karena kita memiliki semangat untuk berjuang, semangat untuk merantau. Semangat adalah baju kita, berani adalah langkah kita,” ujarnya menyemangati diri sendiri dan para sahabatnya.

”Aku akan pulang bukan karena aku kalah. Tapi karena ada hukum yang membatasi hak. Hakku sebagai manusia. Ya, kenapa harus ada negara?” katanya lagi.

”Betulllll,” Wahyu sepakat. ”Kita harus bangga. Karena kita adalah orang-orang Indonesia yang tidak ingin terus-menerus mengeluh. Kita bukanlah orang-orang yang hanya bisa protes tanpa berbuat. Di sini, kita sudah menunjukkan bahwa kita bukan manusia yang pasrah kepada nasib,” Wahyu meneruskan.

Lelaki 46 tahun itu mendekat ke arah Rafli dan Rahmad, menyemangati keduanya.

”Jadi, walaupun media-media di Indonesia selalu bilang bahwa kita adalah pahlawan devisa, sebutan itu nggak penting buat kita. Karena yang jauh lebih penting, kita adalah pahlawan buat kita sendiri, dan buat keluarga kita. Tidak ada yang bisa diandalkan selain diri kita sendiri, dan keluarga,” tambahnya berapi-api.

Rafli merasakan ada kesedihan yang masuk ke dalam relung jiwanya tiba-tiba. Inilah proses hidup yang harus dilaluinya. Sebentar lagi suasana seperti ini bersama para sahabatnya itu tidak akan pernah ia jumpai lagi. Kenangan dan percakapan penuh keakraban ini harus dia tinggalkan. Rahmad yang sederhana, namun sangat perhatian. Wahyu yang

belum lama dikenalnya, namun memiliki kedewasaan yang menenteramkan.

"Nahhhh," suara Wahyu mengagetkan Rafli, "lebih baik kita rayakan hari kita bersama Rafli. Nanti malam kita harus makan di Times Square. Untuk mengatakan kepada dunia, walaupun kita orang kampung dari pedalaman Indonesia nun jauh di sana, tapi kita pernah ada di sini, di New York City, kota impian semua orang di dunia. Setujuuuuu?" kata Wahyu sambil mengangkat gelasnya. Rafli dan Rahmad buru-buru mengambil gelas yang ada, mengangkatnya ke udara seperti yang dilakukan Wahyu, melakukan *toast* untuk persahabatan Indonesia di negeri orang.

"Setujuuuu!" kata Rafli dan Rahmad berbarengan.

# Aku Pulang, Indonesia!

Spring 2005. Hari terakhir bagi Rafli tiba juga. Bulat sudah tekadnya untuk pulang ke Indonesia. Semua sahabatnya sepakat bahwa pulang adalah jalan terbaik bagi Rafli. Mungkin hanya Dayu dan Si Pengacara-lah yang tidak setuju akan kepulangan Rafli ke Indonesia. Dayu masih mengharapkan cinta Rafli, dan siap meninggalkan suaminya yang semakin uzur. Sementara Krisnaan si pengacara, pastinya membayangkan ribuan dolar yang bisa dia raup dari kasus Rafli jika dia setuju untuk menantang Erina.

Tapi tidak bagi Rafli. Jika dia tetap bersikeras tinggal di Amerika, apalagi di NYC, penjaralah yang akan menjadi tempat tinggalnya. Janji pengacara itu tidak bisa dipercaya. Yang pasti, INS dan NYPD sudah mencatat Rafli sebagai "partner in crime" Erina dalam perkawinan pura-pura yang memperolok-olok hukum imigrasi negara itu.

*Seandainya aku tidak menikahi Erina, pasti aku bisa tetap di Amerika ini meskipun ilegal. Dan seandainya aku dapat membaca perasaan Dayu kepadaku, pasti aku bisa menghindari kejadian itu. Seandainya aku memilih untuk menjadi illegal immigrant sa-*

*ja selama di Amerika, seandainya aku tidak bermimpi memiliki Green Card, mungkin tidak seperti ini kehidupanku.*

Seandainya, seandainya. Namun, Rafli juga mengingatkan dirinya bahwa inilah perjalanan hidup yang harus ia lalui. Ia harus pulang bukan sebagai orang yang kalah, melainkan sebagai orang yang pernah berjuang untuk mendapatkan yang ia inginkan, dengan segala cara.

Dia pun tersenyum. Dikepalkannya tangan kanannya sambil diketuk-ketukkan ke dadanya beberapa kali, dengan pelan. Sebagai apresiasi terhadap dirinya sendiri.

Bukankah hidup yang sebenarnya itu bukan untuk menoleh ke belakang, melainkan menjalani hari ini sebaik-baiknya dan menatap masa depan yang lebih baik, Rafli menyemangati dirinya sendiri.

Di John F. Kennedy International Airport, Rafli memandang Green Card palsu yang selama ini disimpan di dompetnya, mengelus-elus kartu sakti itu. Dan kemudian... dalam sekejap, dilentingkannya kartu itu ke udara, ia sasaran ke tempat sampah, sambil berlalu menuju *entry gate*.

Di tangannya sudah ada *boarding pass* Eva Air dengan rute New York City–Taipei–Jakarta. Juga selebar surat pengantar dari KJRI di New York sebagai surat pengganti paspornya. Terbayang sudah Indonesia, terbayang pula wajah mamaknya. Dan tidak disangkanya, terbayang juga wajah Riani.

Selesai sudah perjalanan Rafli di negeri ini.

*Good bye America, good bye Green Card.*

*Aku pulang, Indonesia!*



# Tentang Penulis



Ramdani "Dani" Sirait lahir di Jambi, tahun 1967, dari seorang ayah yang berasal dari Kisaran, Sumatera Utara dan Ibu dari Kuningan, Jawa Barat. Meskipun berpendidikan sarjana manajemen, penulis sempat lama berkarier di dunia jurnalistik yaitu di Kantor Berita Antara (1992–2004). Selama tugas jurnalistiknya, penulis menjelajahi hampir seluruh wilayah Nusantara, dan mengunjungi 26 negara, termasuk negara-negara yang tidak menarik untuk para pelancong seperti Iran, Pakistan, dan Haiti. Selama 12 tahun menjalani tugas sebagai wartawan Kantor Berita Antara, penulis pernah bertugas sebagai koresponden di Timor Timur (saat itu) pascareferendum tahun 1999, Istana Presiden RI tahun 2000, Kepala Biro di Markas Besar PBB New York, Amerika Serikat tahun 2001–2004. Juga pernah mengikuti "UK Study Visit" untuk wartawan negara-negara berkembang yang disponsori The British Council tahun 1998. Saat tsunami menerjang Aceh tahun

2004, penulis bekerja untuk organisasi kemanusiaan Amerika Serikat di Kota Banda Aceh. Lalu hijrah ke dunia korporasi dengan bekerja di Corporate Communications Department di PT Freeport Indonesia (2006–2013) serta Head of Corporate Social Responsibility di PT Gajah Tunggal Tbk (April–Desember 2013). Saat ini penulis berkarya sebagai Senior Advisor Share Communications, sebuah perusahaan di bidang komunikasi, berlokasi di Jakarta.

pustaka-indo.blogspot.com





Hari itu adalah awal petualangan terbesar Rafli sepanjang hidupnya. Kapal pesiar tempat ia bekerja sebentar lagi berlabuh di Port of Miami, Florida, Amerika Serikat. Ia telah membulatkan tekad untuk “mendarat” dan tak pernah kembali ke kapal mewah itu. *Jump ship*.

Sekumpulan energi besar telah mengantarkan Rafli, anak kampung dari sebuah kecamatan kecil di Sumatera Utara, melenggang menyusuri lekuk-lekuk New York City (NYC), kota sejuta impian. Tanpa paspor, izin tinggal, apalagi Green Card.

Kartu sakti yang terakhir itulah alasan Rafli tetap bertahan di NYC. Bahkan demi Green Card, Rafli mencoba cara konvensional yang kemudian justru menjadi bumerang tajam baginya: melakukan pernikahan pura-pura dengan Erina, sesama orang Indonesia yang telah lebih dahulu memiliki Green Card.

Hingga peristiwa 11 September 2001. Razia terhadap pendatang ilegal semakin gencar dilakukan di seluruh negara bagian. Hari-hari Rafli dan jutaan pendatang ilegal dari berbagai negara tidak lagi semarak seperti kerlap-kerlip lampu Times Square. Kecemasan dan kegelisahan bergantian menghampiri benaknya.

Sampai berapa lama dan bagaimana perjuangan Rafli bertahan di AS demi Green Card dan *American Dream* itu? Novel ini menuntun Anda menemukan kedalaman makna tentang mengapa kehidupan itu harus diperjuangkan.

“Dani, selama menjadi wartawan di New York, bersentuhan dan bergaul akrab dengan para perantau Indonesia di AS. Mulai dari level direktur sampai tingkat pekerja kasar. Karena itu, dia paham betul kedalaman psikologis para pejuang kehidupan ini. Pemahaman ini kini dicurahkan dalam sebuah novel dan didasari riset yang kuat gaya wartawan kawakan.”

**Ahmad Fuadi, penulis novel trilogi: *Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna,*  
dan *Rantau 1 Muara***

*“People go to America in search of the American Dream. Some succeed, some don’t. Dani’s story is about someone who take their chances but discovers that the dream isn’t quite what it seems. The most important thing is that the opportunities are there for the taking for those who want to.”*

**Rama Rambini, solo voyager**

“Ini adalah petualangan yang lebih menegangkan dari pendakian gunung tertinggi sekalipun.”

**Miranda Wiemar, Female Trekker for Lupus, yang telah mendaki Puncak Carstensz,  
Bawakaraeng, Tambora, Kallapatar–Nepal, Kilimanjaro–Tanzania,  
dan Chimborazo–Ekuador**

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29–37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

**FIKSI/NOVEL**

ISBN: 978-602-03-0311-6

